

Pendidikan Karakter

Berbasis Tauhid

dummy

dummy

Pendidikan Karakter

Berbasis Tauhid

Dr. Hj. R. Siti Pupu Fauziah, M.Pd.I.
Dr. H. Martin Roestamy, S.H., M.H.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

R. Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy

Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid/R. Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.

xxii, 194 hlm., 25 cm.

Bibliografi: hlm. 187

ISBN

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.RAJ

Dr. Hj. R. Siti Pupu Fauziah, M.Pd.I., dan Dr. H. Martin Roestamy, S.H., M.H.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID

Cetakan ke-1, Desember 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor :
Setter : Khoirul Umam
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

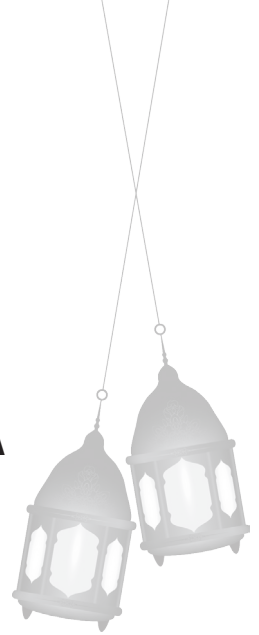
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.
Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

REKTOR UNIVERSITAS DJUANDA



Puji syukur sudah selayaknya dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, atas keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Buku ini memberikan gambaran tentang betapa pentingnya pendidikan karakter dilakukan pada setiap jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional dimana *output* dari pendidikan pada dasarnya mengarah kepada pembentukan karakter bagi seluruh siswa. Sehingga tidak berlebihan rasanya mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional sebenarnya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan sempurna, meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual bahkan juga memiliki *adversity*.

Buku ini sangat bagus dijadikan pedoman pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pengambilan nilai-nilai bersumber dari al Qur'an dan Hadis menambah kuat keyakinan bahwa, jika nilai-nilai karakter yang disusun dalam buku ini dengan istilah 21 Nilai Karakter Tauhid dikembangkan dan diterapkan dalam implementasi pendidikan

terutama pada tingkat pendidikan tinggi akan dapat mewujudkan lulusan yang berkualitas. Selain memiliki kecerdasan intelektual sesuai dengan bidangnya, juga memiliki akhlak karimah. Bahkan hal tersebut lebih penting jika hanya dibandingkan dengan intelektualnya saja.

Saya ucapkan selamat dan bangga kepada para penulis yang telah berhasil menulis buku ini, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pengembang pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

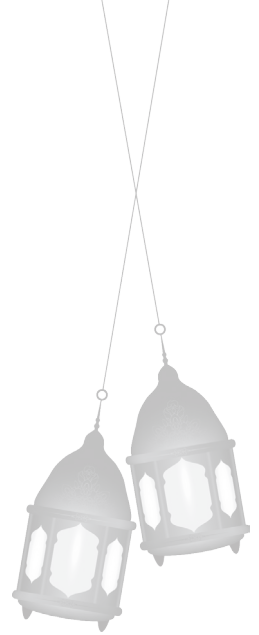
Bogor, November 2020

Rektor,

Dr. Ir. Dede Kardaya, M.Si



KATA PENGANTAR



A lhamdulillah, puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang tiada henti menganugerahkan nikmat di setiap sendi kehidupan. Berkat kasih sayang dan kekuatan-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul: “**Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid**”. Shalawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, memohon syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*.

Buku ini hanya sekelumit kecil sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan, juga berharap dapat memberi manfaat bagi siap saja yang membacanya. Meski hanya sedikit, ibarat setetes air diantara banyak air di lautan yang terhampar luas sehingga tak berarti apa-apa. Namun, lebih baik berbuat sedikit daripada tidak sama sekali.

Buku ini memiliki fokus pada pengembangan karakter yang berlandaskan al Qur’an dan Hadis. Lebih spesifik buku ini mengembangkan sebuah karakter yang khas serta didasari oleh isyarat yang tertuang dalam al Qur’an juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui sunnahnya. Adapun pengembangan karakter dalam buku ini diistilahkan dengan “**21 Karakter Tauhid**”. Penanaman karakter Tauhid kepada anak Bangsa menjadi tujuan utama sehingga harapannya adalah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, bermartabat dan berkepribadian

baik. Generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lain, kuat dalam menghadapi arus globalisasi, dilengkapi dengan sikap dan karakter yang kokoh dalam memegang budaya bangsa dan agama.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Selain itu juga pokok-pokok pemikiran yang dituangkan masih sangat dangkal, perlu pendalaman dan penelaahan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, saran dan masukan yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini sangat diharapkan. Tidak lupa pula penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga dapat terselesaikannya buku ini. Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya balasan, mudah-mudahan apa yang telah dilakukan menjadi amal sholeh yang dapat mengantarkan pada penghambaan kepada-Nya. Aamiin.

Bogor, Oktober 2020

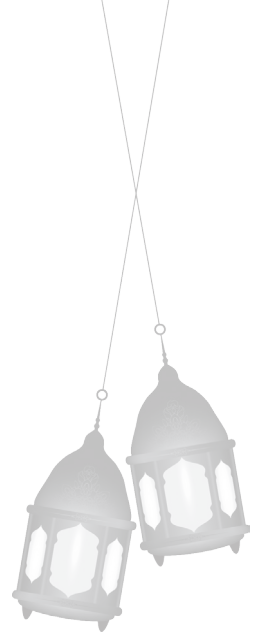
Penulis,

Dr. Hj. R. Siti Pupu Fauziah, M.Pd.I

Dr. H. Martin Roestamy, SH., MH.

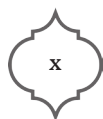


DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
REKTOR UNIVERSITAS DJUANDA	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	xiii
BAB 1 KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER	1
A. Pengertian Pendidikan Karakter	1
1. Pengertian Pendidikan	1
2. Pengertian Pendidikan Karakter	3
3. Pendidikan Karkter dalam Islam	7
B. Dasar Hukum Pendidikan Karakter di Indonesia	12
C. Tujuan Pendidikan Karakter	14
D. Nilai-nilai Karakter Budaya Bangsa	18

BAB 2	ISLAMIC CORE	27
A.	Iman	29
1.	Pengertian Iman	29
2.	Sumber Iman	31
3.	Ruang Lingkup Iman	32
B.	Islam	33
1.	Pengertian Islam	33
2.	Ruang Lingkup Islam	37
3.	Bangunan Islam	46
C.	Ihsan	48
BAB 3	TAUHID SEBAGAI PONDASI	51
A.	Pengertian Tauhid	51
B.	Pentingnya Tauhid	55
C.	Tauhid untuk Kehidupan	61
BAB 4	21 KARAKTER TAUHID	67
A.	Sumber Pengambilan Karakter	67
B.	Pilar Karakter Tauhid	71
C.	<i>Local Wisdom</i>	75
1.	<i>Cageur</i>	75
2.	<i>Bageur</i>	80
3.	<i>Bener</i>	86
4.	<i>Pinter</i>	90
5.	<i>Singer</i>	94

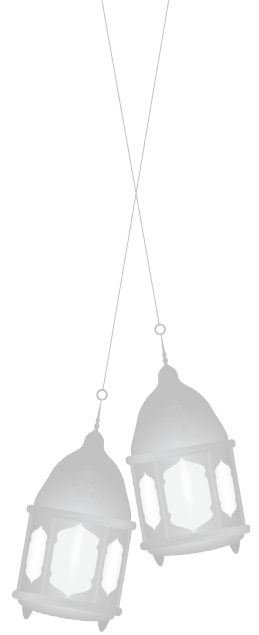


D.	<i>National Wisdom</i>	96
	1. Nasionalitas	97
	2. Integritas	102
	3. Loyalitas	106
	4. Respeksitas	110
	5. Kapasitas	114
E.	<i>Global Wisdom</i>	117
	1. <i>Awareness</i>	118
	2. <i>Responsibility</i>	121
	3. <i>Creativeness</i>	126
	4. <i>Participatory</i>	129
	5. <i>Adversity</i>	133
F.	<i>Spiritual Wisdom</i>	138
	1. <i>Siddiq</i>	138
	2. <i>Tabligh</i>	141
	3. <i>Amanah</i>	142
	4. <i>Fathonah</i>	147
	5. <i>Istiqomah</i>	150
G.	Insan Bertakwa	154
BAB 5 IMPELMANTASI PENDIDIKAN KARAKTER		161
A.	Implementasi Pendidikan Karakter	161
B.	Prinsip-Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter	163
C.	Ranah Acuan Internalisasi	166
	1. Kompetensi	166
	2. Karakter	167
	3. Narasi	168

D.	Internalisasi Karakter Pada <i>Personality System</i>	168
E.	Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	170
1.	Pendidikan dan Pembelajaran	170
2.	Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Organisasi	175
BAB 6 PENILAIAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER		179
A.	Konsep Dasar Penilaian	179
B.	Tujuan Penilaian	180
C.	Prinsip-Prinsip Penilaian	180
D.	Metode Penilaian	181
E.	Instrumen Penilaian	182
DAFTAR PUSTAKA		187
BIODATA PENULIS		191



PENDAHULUAN



Kampus Bertauhid ditetapkan sebagai upaya pencapaian tujuan akhir visi Universitas Djuanda (UNIDA). Visi UNIDA yang terdiri dari tiga pilar utama berupa perguruan tinggi riset, *world class university*, dan menyatu dalam tauhid adalah tujuan, masa depan sekaligus cita-cita yang ingin diraih dengan secara bersama-sama (*massive*), bertahap melalui desain metode tertentu dan terstruktur (*systemic*). Dengan tujuan tersebut, visi dan misi UNIDA tertumpu pada satu istilah transendental yang sejatinya merupakan fitrah penciptaan manusia alamiah. Dikatakan transendental berarti bukan hanya hubungan horizontal yang bersifat sosial natural, tetapi juga sarat akan proses hubungan vertikal kepada Sang Pencipta (*al-Khaliq*), sehingga dua arah simultan ini akan menjadi sebuah gerakan dinamis yang berporos dari satu titik menuju kepada satu titik yang sama, yaitu Tauhid.

Visi penciptaan manusia memiliki dua dimensi penting, yaitu; *Pertama*, dimensi horizontal berupa *khalifah fil-ardl* (QS. 2 : 30)¹ yang

¹Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan **khalifah** di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih

berfungsi untuk menjaga dan melestarikan apa-apa yang telah Allah SWT berikan dan amanahkan (QS. 33 : 72)² berupa bumi dan isinya, juga menjaga ketertiban kehidupan di atasnya dan memakmurkannya (QS. 11 : 61)³. Allah menyebut dua kali kata *khalifah*. Satu dalam surat al-Baqarah seperti disebutkan di atas dan satu lagi terdapat pada Surat *Shad* (38) ayat 26⁴. Khalifah dapat diartikan sebagai pengganti atau wakil, dalam hal ini pengganti atau wakil Allah di muka bumi dan dapat juga diartikan sebagai pemimpin. Manusia sebagai khalifah tidak sekedar untuk menikmati anugerah fasilitas kehidupan di muka bumi sebagaimana para pemimpin mendapatkan fasilitas-fasilitas untuk memudahkan segala kegiatannya di dalam memimpin, tetapi juga diberi amanat untuk memakmurkan bumi yang berarti menjaga, mengolah dan mengatur kekayaan alam agar dapat mempertahankan kelestarian alam dan menjaga tatanan sosial. *Kedua*, dimensi vertikal berupa *Abdullah* (QS. 51 : 56)⁵. *Abdun* atau “abdi” yang berarti “hamba” merupakan aspek terpenting dari penciptaan manusia, artinya seorang hamba semestinya melakukan segala perintah Allah dan mencegah diri dari segala laranganNya. Menjadi Abdullah, atau penghambaan diri kepada Allah SWT. adalah kedudukan manusia

memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30)

²Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu **dipikullah amanat itu oleh manusia**. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan bodoh (QS. Al-Ahzab : 72)

³Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. **Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya**, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya) (QS. Hud : 61)

⁴"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan **khalifah (penguasa) di bumi**, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shad : 26)

⁵Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka **beribadah kepada-Ku**. (QS. Al-Dzariyat : 56)



yang paling tinggi, karena dalam kedudukan ini, seorang hamba Allah benar-benar menempatkan dirinya sebagai hamba yang penuh dengan kekurangan, kelemahan dan ketergantungannya hanya kepada Allah, serta mengagungkan dan menempatkan Allah sebagai Tuhan yang maha sempurna dan tempat bergantung segala kehidupan (QS. 35 : 15).⁶

Visi penghambaan sebagai tujuan utama penciptaan manusia ditegaskan melalui firman Allah dalam Surat Al-Fatihah ayat 5, “*iybaka na’budu wa iyyaka nasta’inu*”.⁷ Istilah *na’budu* diambil dari kata *‘ibadah* yang memiliki makna kepatuhan dan ketundukan, yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak atas penghambaan. Sementara istilah *nasta’in* (mohon pertolongan), bentukan dari kata *isti’anah* yang bermakna mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Terdapat beberapa hikmah dari ayat tersebut, antara lain: (1) sebuah penegasan hanya Allahlah yang wajib disembah oleh manusia dan tidak menyembah selain kepada Allah. Menjadikan selain Allah sebagai tuhan yang disembah adalah bentuk kemaksiatan besar yang disebut *musyrik*. Begitu juga, hanya kepada Allah-lah seharusnya manusia meminta pertolongan. Dengan kata lain, Allahlah Tuhan Yang Maha Penolong, bukan yang lain; (2) Kata *na’budu* merupakan suatu “kewajiban” dan *nasta’in* merupakan sebuah konsekuensi “hak”. Artinya, kewajiban yang terlebih dahulu dilakukan, baru setelah itu akan mendapatkan haknya. Islam tidaklah mengajarkan tuntutan atas hak sebelum kewajiban dijalankan. Manusia berkewajiban menyembah Allah, setelah itu manusia baru boleh meminta kepada Allah berupa hak pertolongan Allah; (3) Totalitas penyembahan kepada Allah adalah sebuah keniscayaan. Dengan menggunakan dhamir *nahnu* (kami) dalam dua kata *na’budu* dan *nasta’in*

⁶Hai manusia, kalianlah yang membutuhkan Allah; dan Dialah Allah Yang Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir : 15)

⁷Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan

memberikan konotasi makna bahwa dalam upaya menyembah Allah harus totalitas dari seluruh diri manusia, baik akal, fisik, maupun hatinya. Sebab, kadang-kadang fisiknya hadir di dalam sholat tapi pikirannya berada di tempat lain; (4) Hukum sebab akibat dalam kehidupan manusia di dunia. Pertolongan Allah akibat yang hanya akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya, yang menjalankan sebab berupa penyembahan kepada Allah. Begitupun, Allah akan menolong hamba-hamba-Nya yang mau menolong agama Allah (QS. Muhammad : 7).⁸

Dengan demikian, predikat hamba Allah ('Abdullah) adalah status tertinggi manusia dalam memurnikan keimanannya, dimana hanya Allah sebagai tujuan ibadah yang dilakukan secara totalitas ketundukan dalam rangka menggapai pertolongan-Nya. Mengutip istilah Kuntowijoyo, dua istilah *khalifah fil-ardl* dan *'abdullah* ini terdapat aspek transendental, yaitu unsur-unsur rohani berupa nilai-nilai ketuhanan yang mengarahkan manusia untuk menemukan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan mengajak manusia menjalankan nilai-nilai kemanusiaan itu menuju ke nilai-nilai ketuhanan. Sehingga diperlukan upaya untuk membumikan nilai-nilai transendental tersebut tidak hanya berupa "knowledge" yang mengendap di alam sadar manusia, tetapi juga harus mampu diaktualisasikan dalam praktik kehidupan dan perilaku keseharian, bahkan menjadi budaya dalam suatu atmosfer dan iklim organisasi atau masyarakat, yang kini disebut dengan "Kampus Bertauhid".

UNIDA sebagai perguruan tinggi merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang membentuk sebuah pola kehidupan kampus dengan bentuk organisasi terstruktur dan berkiprah di dalam pembangunan Pendidikan tinggi bagi masyarakat Bogor khususnya, dan umumnya masyarakat muslim dunia. Tentunya, hal ini tidak lepas dari falsafah kehidupan bangsa Indonesia yang berbudaya ketimuran. Budaya timur dalam arti memiliki tata krama dan pola kesantunan yang sejatinya merupakan manifestasi dari akhlak al-karimah seperti yang telah ditanamkan oleh leluhur nenek moyang bangsa Indonesia jauh sejak sebelum terjajah oleh bangsa asing,

⁸Hai orang-orang Mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu

yang memiliki peradaban tinggi seperti seni, ilmu, dan pertanian dahulu kala mencapai kejayaan pada masanya. Contoh saja seni membatik, melukis, memahat, hingga seni gerak berupa tari-tarian dan perwayangan yang secara turun temurun hingga hari ini masih ada. Selain itu, terdapat juga hasil bumi tanaman palawija yang dahulu kala hanya dikonsumsi oleh para raja dan kaum bangsawan saja, karena harganya sangat mahal, hanya dapat ditukar atau dibeli dengan emas. Fakta sejarah ini telah memberikan pemahaman kepada kita, bahwa dahulunya bangsa Indonesia sudah memiliki peradaban tersendiri, namun tidak terdokumentasi oleh sejarah dikarenakan arus imperialisme dan kolonialisme yang merombak struktur sosial kemasyarakatan serta dipengaruhi oleh paradigma politik global yang sedikit banyak mengikis kelestarian budaya bangsa ini.

Namun, wajiblah kita bersyukur, di saat Kerajaan (Daulah) Turki Utsmani mengirimkan utusan-utusannya yang berdagang, berdakwah, mendidik, dan membentuk masyarakat Islam di bumi nusantara ini. Ternyata, mereka adalah para guru dan pendidik yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan menjadi tonggak awal sejarah baru terbentuknya peradaban nusantara di sebelum datangnya penjajah imperialisme barat. Mereka adalah para wali, atau sering dikenal dengan nama Wali Songo yang secara bertahap memberikan warna baru dan berhasil menjadikan Hindu-Nusantara (atau: Indo-nesia) menjadi Indonesia yang berperadaban, karena dikenalkan dengan tauhid dan bahkan hari ini menjadi negara yang berpenduduk muslim terbanyak di dunia.

Perguruan tinggi memiliki sebuah prinsip dimana warganya berhak untuk melaksanakan “kebebasan mimbar akademik” atau dipahami sebagai otoritas dan wibawa ilmiah untuk menyatakan secara terbuka dan bertanggungjawab mengenai sesuatu yang berkenaan dengan rumpun ilmu dan cabang ilmunya. Dalam hal ini, tidak terkecuali bahkan Tuhanpun hampir dinafikan keberadaannya. Sehingga hampir dapat dikatakan, ilmu pengetahuan malah justru menjadi sebuah keyakinan (*faith*) yang menyetarai agama, hal ini merupakan efek dari liberalisasi ilmu pengetahuan oleh dunia barat yang kemudian menjadi gerakan sekularisme, pluralisme, kesetaraan gender, ataupun paham-paham

sejenisnya. Hal tersebut tidak dipungkiri bahwa paham filsafat baratlah yang menjadi inspiratornya, tanpa kecuali di dunia Timur juga terdapat paham yang setara jenisnya seperti komunisme dan atheisme; seperti di Uni Soviet dan China. Hal senada di Barat adalah pemahaman Leninisme dan Marxisme yang sama-sama mengusung ilmu pengetahuan sebagai suatu keyakinan (*faith*) tapi mendiskreditkan agama. Padahal sejatinya, di abad pertengahan (800 – 1300) di saat Barat masih redup dari ilmu pengetahuan, para filosof dan ilmuwan muslim dari dunia Islam telah menghidupkan ilmu pengetahuan dengan didasari nilai-nilai ketuhanan, contoh saja; *ikhwan al-shafa* di masa Dinasti Abbasiyah yang berhasil membuat riset ilmiah dengan didasari ketauhidan dengan sebuah karya besar berupa “rasail Ikhwan al-shafa” (*ensiklopedia Ikhwan al-shafa*) yang terdiri dari 52 tema tentang filsafat dan sains pada masanya. Selain dari itu, banyak juga nama-nama Filosof Muslim yang dirujuk oleh dunia keilmuan Barat sebagai cikal bakal berkembangnya ilmu pengetahuan dan Filsafat Modern (Barat), contoh saja, Ibn Khaldun, Avissena, Averoes, Alkindus, Algazelus atau Algazel untuk nama Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazaly.

Perbedaan yang sangat mencolok dari filsafat muslim dan barat adalah kebebasan (liberlisasi) pada arena berpikir, dimana Dunia Barat cenderung menganggap bahwa kebebasan manusia adalah bentuk implementasi induktif untuk dapat memanfaatkan semesta dengan ilmu pengetahuan. Sementara pada dunia Islam, terdapat sebuah keyakinan tauhid yang menyatakan tentang pengakuan dominasi Tuhan sebagai satu-satunya sumber dari segala sumber kebaikan manusia. Walaupun demikian, di dunia barat masih ada yang meyakini dominasi Tuhan, seperti pada kepercayaan Katolik dan Kristen, hanya saja patut dicatat bahwa terjadinya sekularisasi terjadi pada awalnya di saat masyarakat barat tidak mempercayai tokoh-tokoh agama-agama tersebut. Sebagai efek dari *Renaissance* yang merupakan masa pencerahan (*enlightment*) dari Bangsa Eropa (dunia barat) atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lahirlah Gerakan Kolonialisme dan Imperialisme pada jangka waktu antara tahun 1400 hingga 1750an. Semboyan yang diusung adalah 3G (*Gold, Glory, dan Gospel*) atau kerap disebut juga dalam istilah

lain sebagai *Gold, Glory, and God* yang mendasari aktivitas eksplorasi dan eksploitasi ke seluruh dunia. Namun, tetap saja akibat dari dialektika ilmu pengetahuan dan filsafat barat itu melahirkan sejumlah paham yang juga membuka ruang dalam arena dialektika baru pada dunia Islam, seperti yang dikenal pada perguruan tinggi Islam Negeri di Indonesia saat ini, seperti Sekularisme, Liberalisme, Marxisme, Pluralisme, Socialisme, Gender, dan tentunya Sainisme.

Menyambut kebebasan mimbar akademik tersebut, UNIDA tentunya tidak tinggal diam karena pemikiran yang bebas tentunya akan menjerumuskan kepada kesesatan jika tidak memiliki pegangan dan pedoman yang kokoh. Maka, tauhidlah sebagai tiang pancang dan fondasi berdirinya ilmu pengetahuan bagi seorang muslim. Tidak dapat dipungkiri urgensi dari ketauhidan ini, karena tauhid adalah satu-satunya benteng pertahanan berpikir bagi seseorang yang telah bersyahadat, sebagaimana syahadapun berisi kalimat tauhid. Dari sinilah, UNIDA menanamkan pemahaman ketauhidan dimulai dengan pembahasan dan menginternalisasikan visi penciptaan manusia sebagai perwujudan dari dua dimensi transendental, *khalifah fil-ardh* (pemimpin) dan *'abdullah* (hamba Allah) yang akan menggali potensi dirinya secara fisik (panca indera) ataupun metafisika (ruh, jiwa, hati, dan akal) untuk secara individu menjadi warga kampus bertauhid yang baik dan bermanfaat bagi sesama, dan pada akhirnya tercipta iklim tatanan masyarakat yang terpaut dengan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan Pencipta kerukunan.

Selanjutnya, upaya penguatan kepada insan UNIDA diberikan sebuah pedoman dan model pola penciptaan manusia yang bertauhid berupa 21 karakter yang terbagi kepada empat unsur penting di dalam merajut hubungan dengan struktur masyarakat yang ada saat ini. Unsur-unsur penting tersebut saling terkait satu dengan lainnya yang terdiri dari beberapa unsur kearifan (*wisdoms*) antara lain; lokal, national, global dan spiritual. Dari keempat unsur tersebut, terdapat satu tujuan utama (*ultimate goal*) berupa **Taqwa**, yang akan menjadi bekal seorang insan menghadap Rabb-nya kelak, agar seluruh amal dan prilakunya selama di

dunia didasari atas ketauhidan sebagaimana dimaksud. Bagian-bagian dari empat kearifan tersebut, tersusun sebagai berikut:

A. Local Wisdoms

1. Cageur
2. Bageur
3. Pinter
4. Bener
5. Singer

B. National Wisdoms

1. Nasionalitas
2. Integritas
3. Loyalitas
4. Respeksitas
5. Kapasitas

C. Global Wisdoms

1. Awareness
2. Accountability
3. Participatory
4. Creativity
5. Adversity

D. Spiritual Wisdoms

1. Siddiq
2. Amanah
3. Fathanah
4. Tabligh
5. Istiqamah

Melalui empat unsur tersebut, insan UNIDA akan mengerti secara gamblang arah kebijakan kampus bertauhid, agar sebagai warga kampus



dapat menjadi bagian terdepan dalam memberikan contoh (uswah) dan teladan yang bukan saja hanya diterapkan saat berada di area kampus, akan tetapi juga terinternalisasi menjadi satu identitas karakter yang akan dibawanya dimanapun berada, bahkan menjadi bekal kelak untuk menghadap Rabbnya. Karena tujuan akhir dari empat unsur dimaksud adalah Taqwa.

Seseorang yang bertaqwa adalah taat kepada Allah atas cahaya petunjuk dari Allah karena mengharap rahmat-Nya dan ia meninggalkan maksiat karena takut akan siksa-Nya. Tidaklah seseorang dikatakan takwa kepada Allah jika dia belum menjalankan kewajiban yang Allah tetapkan dan menunaikan hal-hal yang sunnah seperti yang dicontohkan Nabi shalallahu alaihi wasallam. Secara etimologi takwa berasal dari kata *waqa – yaqi – wiqayah* yang artinya menjaga diri, menghindari dan menjauhi. Sedangkan pengertian takwa secara terminologi adalah takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa, sehingga dia berharap (al-raja-u) ampunan dan kebaikan hanya dari Allah semata.

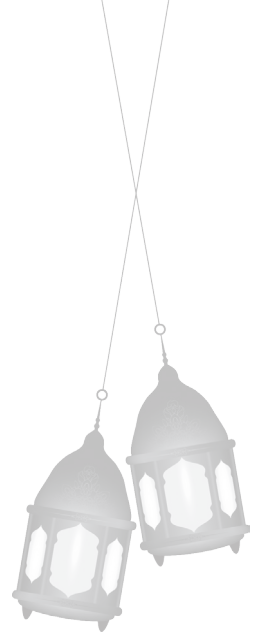
Taqwa dalam Alquran memiliki tiga makna yaitu:

1. Takut kepada Allah dan pengakuan superioritas Allah. Hal ini seperti kalam-Nya yang artinya, “Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus bertakwa.” (Al-Baqarah: 41)
2. Taat dan beribadah, sebagaimana kalamnya yang berarti, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa.” (Ali-Imran: 102)
3. Membersihkan hati dari noda dan dosa. Inilah hakikat dari makna taqwa, seain pertama dan kedua. “Dan barangsapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah dan bertakwa, maka itulah orang-orang yang beruntung.” (An-Nur: 52)

dummy

1

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER



A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

*E*ducation merupakan sebuah kata dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan, secara etimologis berasal dari kata kerja bahasa Latin *educare*. (Koesoema, 2010) mengemukakan bahwa bisa jadi secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Secara distingtif, Koesoema mendeskripsikan makna kedua istilah tersebut sebagai berikut.

Kata *educare* memiliki konotasi ‘melatih’, ‘menjinakkan’, atau ‘menyuburkan’. Dalam konteks ini pendidikan dipahami sebagai “sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain”. Pengertian pendidikan seperti ini senada dengan pendapat kaum behavioris seperti Watson dan Skinner yang menekankan pendidikan sebagai proses perubahan tingkah laku (Mudyahardjo, 2001). Pendidikan juga berarti “proses pengembangan berbagai macam potensi

yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, talenta, kemampuan fisik atau daya-daya seni”.

Sementara itu, kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (keluar dari) dan kata kerja *ducere* (memimpin). Secara harafiah *educere* berarti “suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar”. Dalam arti ini, pendidikan dimengerti sebagai “sebuah proses pembimbingan keluar yang terarah pada satu tujuan tertentu”. Proses pembimbingan keluar ini bisa berarti secara internal, yakni keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimiliki sehingga tetap bertahan hidup, dan secara eksternal lebih mengacu pada kecerdasan sosial individu, antara lain tampak dari kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* menjelaskan bahwa pendidikan atau *pedagogy* adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas diartikan dengan istilah pendidikan. Selain itu juga *education* diartikan sebagai proses perkembangan pribadi, proses sosial, profesional *courses*, seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi dan dikembangkan generasi bangsa.

Dalam bahasa Arab pendidikan disebut dengan “*tarbiyah*” yang diambil dari kata dasar *rabba-yarubbu-tarbiyah* yang bermakna memelihara, mengurus, merawat dan mendidik. Sedangkan dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Adapun menurut bahasa Romawi, pendidikan disebut *educare*, yaitu mengeluarkan, menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dan dilahirkan di dunia. Secara terperinci pengertian pendidikan dapat dipahami mengandung makna ta’lim atau tadrīs yang bermakna memberikan pelajaran, tadrīs yaitu memberikan pelatihan atau melatih dan ta’dīb mengajarkan karakter atau menanamkan akhlak mulia.

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pendidikan berasal dari kata “didik” (mendidik), yaitu “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan

pikiran.” Adapun pendidikan mempunyai pengertian “proses perubahan dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses perluasan dan cara mendidik.” Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubub anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Selain itu menurut John Dewey (Muslich, 2011) pendidikan adalah “proses pembentukan kecapakan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sementara itu dalam konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara sistematis tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi demikian:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*), mencakup segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyahardjo, 2001).

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier (dalam Koesoema, 2010:90-91) mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan

melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (*willed*). Senada dengan pengertian karakter di atas, Ohoitmur (Ratag, 2009) menegaskan bahwa “karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas menjadi ciri khas kepribadiannya. Sedangkan karakter binaan merupakan karakter yang berkembang melalui pembinaan dan pendidikan secara sistematis.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Kemendiknas, 2010) karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Tadkiroatun Musfiroh (Kemendiknas, 2010) berpendapat bahwa “karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan”. Karakter berhubungan dengan karakteristik psikologis individual. Hal ini ditegaskan oleh Marvin W. Berkowitz (Berkowitz, 2009) sebagai berikut: “*Character as an individual’s set of psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply put, character is comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing.*” Karakter adalah kumpulan dari karakteristik psikologis individual yang mempengaruhi bakat seseorang dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Dengan kata lain karakter itu terdiri dari karakteristik-karakteristik yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau melakukan sesuatu yang tidak baik.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberkan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan,

mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Permendiknas No.39 tahun 2008 dalam Suprpto, pendidikan karakter adalah usaha mengembangkan potensi siswa secara optimal, terpadu yang meliputi bakat, minat, kreativitas dan memantapkan kepribadian siswa dan aktualisasi potensi siswa serta menyiapkan siswa menjadi berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi untuk mewujudkan masyarakat madani.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Menurut Frye dalam Suyadi, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching share” . Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kesuma, dkk. (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011) pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan mental serta perilaku peserta didik. Pendidikan karakter menurut Thomas dalam (Sjarkawi, 2006) merupakan pendidikan yang secara sengaja merancang penanaman dan pengembangan serta mengubah cara berpikir dan bertindak dalam situasi moral agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter membimbing individu untuk dapat menyelesaikan konflik dan untuk dapat bermasyarakat dengan moral yang baik. Menurut Gholar dalam (Zuchdi, 2011) peserta didik perlu berusaha memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan nilai-nilai keseharian, untuk itu peserta didik perlu memahami kepribadian diri sendiri dan lingkungan peserta didik.

Elkind dan Sweet dalam (Kemendiknas, 2010:13) menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is*

the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values". Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu menurut Ramli dalam (Kemendiknas, 2010:13), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Nilai kebajikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Saptono, 2011). Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil (Azzet, 2011).

Pendidikan moral dan pendidikan karakter tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Sedangkan dalam pendidikan karakter ruang lingkungannya selain terdapat dalam diri individu, juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan (Koesoema, 2010:198).

Tidak hanya di Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi perhatian di belahan dunia lain, seperti di Amerika. *Character Education Partnership* (CEP) (dalam Koesoema, 2012:57), sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter demikian.

Sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan

cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik, dan Negara bagian yang sifatnya intensional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai oral inti, seperti perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran, keadilan (*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.

Sementara itu *Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum* di Amerika Serikat (dalam (Donie, 2012), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

Sebuah proses pengajaran kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dasar, termasuk di dalamnya kejujuran, keramahtamahan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan diri siswa sebagai warga Negara yang dapat bertanggungjawab secara moral dan memiliki disiplin diri.

Pendidikan karakter baik di Indonesia, maupun di Amerika memuat nilai-nilai yang kurang lebih sama. Dalam konteks Indonesia, Kemendiknas secara detail (2011) menyebutkan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab. Koesoema (2010:208-2011) mengambil garis besarnya saja dengan menyebutkan delapan nilai, yakni keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, menghidupi nilai moral, dan kemanusiaan.

3. Pendidikan Karkter dalam Islam

Jika merujuk pada fokus pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia, tentu hal tersebut seperti barang baru dan sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Namun jika melihat sejarah panjang dalam pendidikan Islam yang diawali dengan pendidikan yang dilakukan oleh malaikat jibril atas perintah Allah SWT mendidik baginda Rasulullah SAW, pendidikan karakter merupakan visi utama dalam pendidikan Islam.

Karakter menjadi hal penting sebelum ilmu dan bahkan jauh sebelum sains dan teknologi.

Pendidikan Islam sangat berfokus pada nilai-nilai kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras, dan sebagainya yang semua itu merupakan sebuah cerminan dari karakter seseorang. Pendidikan karakter ini diakui secara universal oleh setiap orang bahwa nilai-nilai tersebut merupakan hal yang mulia. Bahkan dalam pendidikan Islam nilai-nilai tersebut diletakkan dalam bingkai keimanan, tidak hanya sekedar rasa kemanusiaan semata, untuk hal tersebut maka Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman utama (Husaini, 2011).

Terminologi karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah akhlak. Pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari “*khuluqun*” yang menurut *lughah* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.

Sebagai dasar pendidikan akhlak dalam Islam, firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4).

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik, dengan mudah dan tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran. Akhlak juga merupakan satu perbuatan yang diulang-ulang yang lama kelamaan menjadi suatu kelaziman dalam diri seseorang, perbuatan tersebut lahir dari jiwanya sendiri (Amin, 2011).

Akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam kalbu (hati) dan jiwa seseorang dan tidak akan goyah sehingga mampu mendorong untuk berbuat kebajikan tanpa pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Karakter juga dapat dikatakan sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata

melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya (Majid,dkk, 2011).

Terdapat tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, ilmu, dan iman. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yaitu sebagai abdullah (hamba Allah), firman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah manusia dan jin diciptakan, hanya untuk beribadah.” (QS. Ad-Dzariat: 56).

Setelah itu barulah ilmu dikembangkan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. disinilah manusia diperintahkan untuk berusaha dan ikhtiar untuk kehidupannya. Hal ini pula merupakan perintah Allah SWT kepad manusia, yaitu menjadi khalifah dimuka bumi ini. Mengatur, mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya alam untuk kemaslahatan umat manusia. firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “... Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”... (QS. Al Baqarah: 30).

Kemudian yang ketiga adalah iman yang merujuk pada kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah SWT untuk segala kekuasaan dan kebesaran-Nya. Kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik (akhlakul karimah)...” (QS. Al Ahzab: 21).

Bahkan jika kita merujuk dari diutusnya Rasulullah SAW sebagai nabi dan rasul kepada umat terakhir, tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Albaihaqi).

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter pada umumnya. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip Islam yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Selain istilah karakter, ada kata yang sepadan dengan istilah tersebut yaitu akhlak, adab, moral dan *value*. Para ahli berbeda pendapat terkait hal ini, ada yang berpandangan sama secara makna, namun juga ada juga yang berpandangan berbeda. Berikut uraiannya:

- a) Menurut imam al-Jurjani, akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang tercela). Al-Jurjani cenderung mengartikan akhlak sebagai kokohnya jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk.
- b) Menurut al-Gabiri, Ibn al-Muqaffa' menggunakan kata *adab* dalam karya-karyanya tersebut mengandung tiga arti yang saling melengkapi dan saling terkait satu dengan yang lainnya serta mengusung satu hal yaitu etika paripurna: 1). *Adab* dalam arti akhlak. Yang dimaksudkan adalah sifat-sifat terpuji, tindakan atau perilaku-perilaku (*suluk*) yang terpuji dan mulia yang ditumbuh-kembangkan oleh sang pelaku

dalam aktivitasnya setelah berpikir; 2). Sesuatu yang berusaha mengusung sebuah akhlak paripurna, yaitu teks-teks tertulis yang mewariskan pengetahuan akhlak mulia dan cara berhias diri dengannya; 3). Seni atau ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana memperindah bahasa dan tutur kata. *Adab* tak ubahnya sebagai seni berbahasa dan bertutur kata. Sedangkan Al- Mawardi mendefinisikan *adab* dengan pengertian yang lebih universal. Dia mengatakan, “Adab adalah pengetahuan tentang sesuatu yang dapat mengeluarkan dari segenap kesalahan dan kekeliruan secara umum meliputi kesalahan ucapan, perkataan, perilaku, tindakan dan moral”.

- c) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa istilah pendidikan karakter datang sebagai kritik terhadap pendidikan moral selama ini.
- d) Dalam bahasa Prancis, nilai yaitu *valuer* dan *value* dalam bahasa Inggris. Sedangkan *valuer* merupakan serapan dari bahasa Latin yang mengandung arti “pemberani dalam berperang”, yang seakar kata dengan *valere* dan *valor*, yang kemudian bertransformasi maka menjadi nilai. *Values* dalam bahasa Arab diartikan dengan *qimah* (nilai). Jadi *value* diartikan sebagai nilai ideal, baik, benar dan indah bagi manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, nilai (*value*) dalam arti ideal, baik, benar dan indah itu terjadi dinamisasi bukan hanya satu nilai bagi salah seorang individu saja, bahkan akhirnya masuk ke dalam wilayah etika, keindahan dan kesalihan sosial. Menurut Muhammad Abid al-Gabiri, istilah nilai selaras dengan arti *fadhail* (kata plural *fadhilah* atau *al-fadhl/keutamaan*). Sebab *fadhail* itu merupakan substansi atau esensi dari akhlak dan adab. *Fadhail* dalam arti sesuatu yang

mendapatkan prioritas utama. Bahkan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* juga berorientasi pada mencari keutamaan (*fadhail*).

B. Dasar Hukum Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dari pusat sampai ke daerah. Sekolah sebagai penggerak pendidikan karakter ini menjadi ujung tombak dalam implementasinya. Oleh karena itu, trilogy pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi laboratorium alamiah dalam penerapan pendidikan karakter.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 merupakan gerakan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini juga tertera dalam nawacita, butir ke 8 yaitu Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.

Kemudian pada tahun 2017 dicanangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa. Gerakan PPK ini menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terpenting dan terdalam, dengan menggerakkan guru sebagai ujung tombak dalam penerapannya.

Peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai dasar pendidikan karakter di Indonesia, memiliki tiga pertimbangan dasar mengapa hal ini menjadi fokus utama dalam pengembangan SDM Indonesia, yaitu:

1. bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.
2. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

3. bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Namun jauh sebelum peraturan presiden tersebut, sebetulnya pendidikan karakter sudah tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pada pasal 36 (3) juga dikuatkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka NKRI dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.

Bahkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 tertera pendidikan karakter salah satu prioritasnya. Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Bingkai Rencana Aksi Nasional (RAN) 2010-2014 juga merumuskan harmonisasi kebijakan berkarakter, pengembangan sinergi dan konsep pendidikan, pengembangan kapasitas sumberdaya pendidikan karakter, penelitian pendidikan karakter dan rintisan model pendidikan karakter serta implementasi dan diseminasi model pendidikan karakter.

Semua ini merupakan upaya mendalam dan berusaha maksimal sebagai visi yang sangat tinggi dimana pada tahun 2045, Indonesia mencanangkan sebuah tujuan yang amat tinggi yaitu mempersiapkan generasi emas 2045 yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan

memiliki keunggulan bersaing secara global. Kemudian hal tersebut ditegaskan melalui instruksi presiden RI nomor 1 tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional tahun 2010 merupakan dasar hukum yang penting bahwa pemerintah sangat serius untuk membangun karakter bangsa.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki budi pekerti secara utuh, terpadu, dan seimbang. Peserta didik yang memiliki nilai-nilai budi pekerti akan menggunakan segala pengetahuan, keterampilan, dan emosionalnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Asmani, 2011). Tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan formal yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting serta memperbaiki perilaku peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011).

Tujuan pendidikan karakter di sekolah menurut Wahyuni, dkk dalam (Saam, Zulfan dan Wahyuni, Sri, 2012), adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter, mengembangkan nilai-nilai karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, serta bersahabat. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan agar sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat.

Koesoema (2010:42) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai

sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Perancis Auguste Comte (1798-1857). Tujuan pendidikan menurut Foerster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Lebih lanjut Foerster menyebutkan kekuatan karakter seseorang tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki. Kematangan keempat ciri fundamental karakter inilah yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.

Pertama, *keteraturan interior* melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Karakter tidak terbentuk selalui merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dan dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.

Kedua, *koherensi* yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Kredibilitas seseorang akan runtuk apabila tidak ada koherensi.

Ketiga, *otonomi* atau kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini tampak dari penilaian keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.

Keempat, *keteguhan dan kesetiaan*. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih lanjut, Koesoema sendiri (2010:193-190) melihat pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat

semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai peribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

Selanjutnya Gede Raka dkk dalam (Gede, Raka dkk, 2010) menjelaskan adapun tujuan pendidikan karakter adalah : pertama, melindungi masyarakat dari berbagai penyakit masyarakat dan perusakan lingkungan. Misal : prilaku korupsi, penggunaan kekerasan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan, suku dan golongan, maraknya pelanggaran lalu lintas, rusaknya lingkungan alam atau hayati. Kedua, membangun sumber kekuatan, sumber kemajuan, sumber kesejahteraan dan martabat yang melalui kecerdasan dan kekuatan rakyatnya.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter. menjelaskan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Selanjutnya pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan

pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah 18 nilai untuk pendidikan karakter yaitu: (1) religius; (2) semangat kebangsaan; (3) jujur; (4) cinta tanah air; (5) toleransi; (6) menghargai prestasi; (7) disiplin; (8) bersahabat atau komunikatif; (9) kerja keras; (10) cinta damai; (11) kreatif; (12) gemar membaca; (13) mandiri; (14) peduli lingkungan; (15) demokratis; (16) peduli sosial; (17) rasa ingin tahu; (18) tanggung jawab. Kemudian menurut Zubaedi (2011:201) Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, pendidik dan peserta didik, dan anggota kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Nilai-nilai karakter akan mampu memperkuat norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam lingkup sekolah, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: (a) Kegiatan Rutin, dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman; (b) Kegiatan spontan, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; (c) Keteladanan, Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain; (d) Pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan formal bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter agar peserta didik memiliki budi pekerti. Budi pekerti tersebut yang akan digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, juga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada pendidikan formal bertujuan untuk mendidik peserta didik agar diterima dalam lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa.

D. Nilai-nilai Karakter Budaya Bangsa

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan formal meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir kreatif, logis, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, santun, toleransi, demokratis, dan nasionalis (Asmani, 2011). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter pada sekolah tingkat

menengah nilai ketuhanan, taat kepada ajaran agama, percaya diri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, terbuka, berpikir positif, ingin tahu, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat, sopan santun, jujur, dan dapat mengendalikan diri sendiri.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang mencakup nilai moral universal dan bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, dan cinta persatuan. Nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan pemikiran ahli di atas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang umumnya dikembangkan yaitu nilai cinta kepada Tuhan, hormat, kejujuran, toleransi, santun, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, kreatif, logis, ingin tahu, santun, dan demokratis. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan.

Merujuk pada falsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, karakter yang dimiliki oleh setiap individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Pendefinisian unsur dari pendidikan karakter (Samani & Hariyanto, 2016) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antar lain, beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (compassion), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, (ketertarikan, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Merujuk dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, maka pendidikan karakter itu dikembangkan menjadi sebuah konsep nilai-nilai karakter budaya bangsa sebagai berikut:



Gambar 1. Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa

Nilai-nilai karakter budaya bangsa tersebut diuraikan secara terperinci sehingga membentuk sebuah satu kesatuan yang sempurna, terutama bagi lulusan di sekolah. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter bukanlah satu satuan yang parsial saling terpisah satu sama lain. Menyebabkan seorang individu tidak bisa dinilai secara parsial begini dan begitu, akan tetapi harus secara utuh sehingga mencerminkan karakteristik dirinya sebagai individu yang unik.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat nilai-nilai karakter budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah sebagai bagian yang terintegrasi satu dengan yang lainnya yaitu,

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan di Sekolah

No.	Nilai Karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang maha Esa (religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama
Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi :		
2	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.
3	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
4	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
5	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
7	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan

8	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru memasarkannya, serta menagtur permodalan operasinya.
9	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk mengasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
10	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
11	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
12	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama		
13	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
14	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
15	Menghargai karya dan prestasi orang lain.	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
16	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
17	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

18	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.
19	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
20	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
21	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Sumber: Panduan Pendidikan Karakter SMP, Kemendiknas tahun 2010

Namun ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1. Religius;** Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan

kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. **Nasionalis**; Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. **Mandiri**; Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. **Gotong Royong**; Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5. **Integritas**; Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan

yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

dummy

dummy

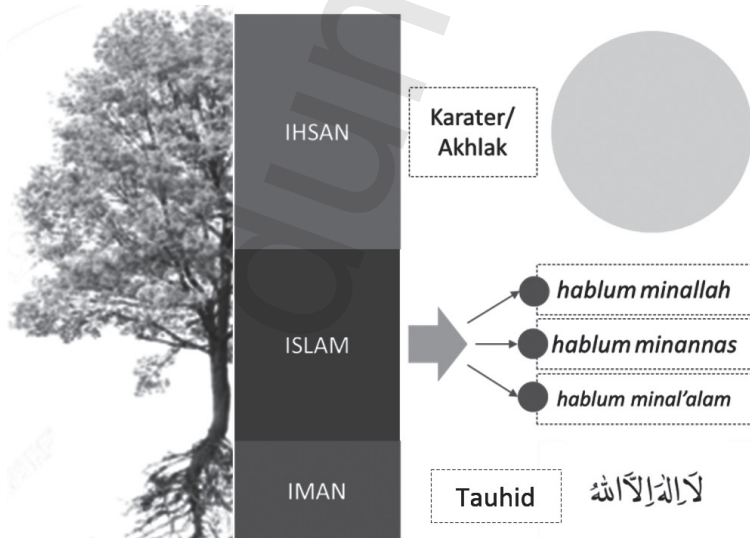
2

ISLAMIC CORE

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah SAW suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya – Rasulullah SAW seraya berkata: “**Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?**”, maka bersabdalah Rasulullah SAW : “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu“, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “**Beritahukan aku tentang Iman**“. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk“, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “**Beritahukan aku tentang ihsan**“. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau“. Kemudian dia

berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya“. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya“, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?“. aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian“. (HR. Muslim).

Dalam hadis yang lain Rasulullah menyampaikan. Dari al Barra bin ‘Azib ra, ia menuturkan “Kami sedang bersama Rasulullah SAW lalu beliau bertanya, “Tahukan kalian, apa pengikat iman yang paling kuat?” Kami menjawab, “shalat”. Beliau bersabda, “Shalat adalah suatu kebaikan”. Bukan itu, kami berkata, “Puasa”. Beliau tetap bersabda, “seperti itu juga”. Kemudian beliau bersabda “Pengikat terkuat iman adalah mencai karena Allah, membenci karena Allah, memberi loyalitas karena Allah, memusuhi karena Allah.” (HR. Ahmad) (diambil dari buku Fauzan, 2010).



Gambar 2. Islamic Core

Firman Allah SWT dalam al Qur'an

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25) (QS. Ibrahim: 24-25)

A. Iman

1. Pengertian Iman

Menjadi sebuah pangkal dari segala macam perbuatan, tindakan, perkataan bahkan renyuh dalam hati adalah iman. Jika demikian, maka kesemuanya itu akan menjadi baik karena atas dasar iman. Iman berarti 'membenarkan' makna ini disebutkan dalam al Qur'an

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dia (Muhammad) itu membenarkan (mempercayai) kepada Allah dan membenarkan kepada para orang yang beriman." (QS. At Taubah: 62)

Imam Ali bin Abi Thalib menyatakan "Iman itu ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota." Sedangkan Aisyah ra. berkata "Iman kepada Allah itu mengakui dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota."

Adapun Imam al Ghazali menguraikan makna iman sebagai "Pengakuan dengan lidah (lisan) membenarkan pengakuan itu dengan hati dan mengamalkannya dengan rukun-rukun (anggota-anggota)."

Abdul A'la Al-Maududi menyampaikan hubungan Iman dan Islam ibarat akar dengan pohon. Tidak mungkin pohon dapat tumbuh tanpa akar. Iman sebagai landasan dasar diinul Islam adalah bersifat abadi dan universal. Tidak berubah sepanjang masa, sejak adanya misi risalah (nabiullah Adam As) sehingga kerasulan Muhammad SAW (Sudjana, 2000). Menjadi seorang muslim yang kaffah maka haruslah menjalankan syariat Islam secara utuh, namun juga harus dibarengi Iman yang benar.

Pengertian yang lebih jelas, Iman berarti kepercayaan pada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul-Nya, hari akhir, dan pada qadar yg baik dan buruk, serta hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan yang wajib mengimaninya dengan keimanan yang teguh dan tidak ada keraguan padanya (At-Tauhid: 7).

Penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa iman berisikan ajaran-ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap Muslim. Iman yang benar merupakan asas dan pondasi, yang di atasnya berdiri al-Diin (agama), dan bersamanya pula validitas (keabsahan) seluruh amal ibadah. Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al Kahfi: 110).

Iman berpusat pada hati yang digambarkan dalam ucapan serta penerapannya dalam tindakan. Bagaimana seseorang yang memiliki keyakinan yang dalam akan semua hal yang diatur dalam Islam adalah benar, maka sesungguhnya apapun yang terjadi didalam hidupnya akan dikembalikan pada Islam.

2. Sumber Iman

Iman sifatnya tauqifiyah, maksudnya tidak bisa ditetapkan dan tidak dapat dijadikan dasar tanpa didukung dengan dalil dari Syari' (Pembuat Syariat), dan tidak ada medan (ruang) untuk pemikiran dan ijtihad dalam masalah iman. Oleh karena itu, sumber iman terbatas pada hal-hal yang terdapat dalam al Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sebab tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang Allah, baik tentang yang wajib maupun yang mustahil, selain Allah sendiri, dan tidak ada yang lebih mengetahui tentang Allah dari makhluk-Nya ini selain Rasulullah SAW.

Metode atau manhaj orang-orang shaleh terdahulu dan para pengikutnya dalam mengambil iman hanya terbatas pada al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Apa saja yg ditunjukkan oleh Al Qur'an dan Sunnah mengenai hak Allah, maka mereka mengimani, meyakini dan mengamalkannya. Sebaliknya, apa saja yang tidak ditunjukkan al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, maka mereka menolak dan menafikannya dari Allah SWT. Itulah yg menjadikan mereka tidak terlibat dalam pertentangan atau konflik tentang masalah keyakinan (iman). Hal ini telah Allah firmankan dalam surat Ali Imran, 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103).

Demikian pula dalam surat Thaha ayat 123.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَا تَيْنَكُم مِّنِّي هُدًى لَّهِ فَمَنِ
اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya: "...maka jika datang kepadamu petunjuk dari pada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaha: 123).

Orang-orang shaleh terdahulu yang mengikuti al Qur'an dan sunnah Rasulullah disebut sebagai golongan yang selamat (*Firqah Najiyah*), karena Rasulullah SAW telah bersaksi bahwa merekalah golongan yang selamat ketika beliau menginformasikan dengan sabdanya: "Ingatlah bahwa sesungguhnya ummat yang sebelum kamu dari Ahli Kitab telah berpecah belah kepada 72 golongan, dan sesungguhnya ummat ini akan berpecah belah kepada 73 golongan, yang mana 72 golongan daripadanya berada di neraka, dan hanya satu golongan berada di dalam surga, yaitu jamaah yang berada dalam ajaranku." (HR Abu Daud, ad-Darimi, Ahmad dan Hakim).

3. Ruang Lingkup Iman

Iman harus menjadi pondasi yang kokoh bagi setiap muslim. Karena iman memiliki cakupan spesifik yaitu tentang keyakinan atau iman kepada Allah, serta membahas terkait bentuk dan macam-macam syirik, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar.

Iman kepada Allah adalah kehidupan hati, memberikan kekuatan kepada manusia untuk menaiki tangga kesempurnaan. Firman Allah SWT dalam surat Al An'am ayat 122.

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي
الظُّلْمِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

Artinya: “Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?...¹” (QS. Al An’am: 122).

Iman memberikan kemuliaan kepada pemiliknya dan kehati-hatian untuk melakukan sesuatu yang tercela karena dia menyadari bahwa hidup sekarang adalah bertanam untuk dipetik hasilnya pada hari akhir. Sebagaimana Allah SWT mengingatkan dalam surat Al Baqarah ayat 137.

فَإِنْ أَمَّنُوا بِمِثْلِ مَا أَمَّتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al Baqarah: 137).

B. Islam

1. Pengertian Islam

Kata *Ad Diin* yang disandingkan pada kata Islam (*Diinul Islam*) dalam bahasa Indonesia *Ad Diin* (الدين) seringkali diartikan secara sederhana dengan “agama”, sehingga Islam dipandang sebagai sebuah agama. Padahal arti *Ad Diin* (الدين) memiliki makna yang sangat luas dan dalam jika merujuk pada bahasa aslinya, di antaranya:

¹Kata dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia dalam tafsir Jalalain memiliki makna dia dapat pula melihat perkara yang benar berkat cahaya itu dan dapat membedakan daripada yang lainnya, yang dimaksud adalah keimanan.

- a. Kekuasaan tertinggi (السلطان العليا), sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy Syuraa ayat 13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy Syuraa: 13)

- b. Pedoman hidup (مناهج الحياة), sebagaimana digambarkan dalam QS. Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam...” (QS. Ali Imran: 19)

- c. Ketundukan (الخنوع) sebagaimana disebut QS. An Nisaa’ ayat 146:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang

beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (QS. An Nisaa: 146)

- d. Balasan (الجزاء), sebagaimana terdapat dalam QS Al Fatihah ayat 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: “Yang menguasai hari pembalasan” (QS. Al Fatihah: 4)

Makna yang begitu luas dan dalam ini mengisyaratkan kepada setiap muslim harus memegang teguh ajaran agama Islam sebagai hukum tertinggi dalam hidupnya, selain itu juga menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupannya. Karena sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh seorang manusia akan mendapatkan balasan di akhirat nanti. Sebagaimana Allah SWT mengingatkan kita dalam surat al Kahfi ayat 29-30.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بئس الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Artinya: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dzalim itu neraka yang bergejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscayamereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal sholeh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya dengan baik. (QS. Al Kahfi: 29-30)

Kata Islam di dalam al Qur'an mengandung makna yang spesifik, diantaranya adalah menundukkan diri untuk diperintah (اسلم الوجه) hal ini terdapat dalam surat An Nisaa' ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya" (QS. An Nisaa: 125).

Makna yang lain dari Islam adalah pasrah dengan hati yang lapang (الاستسلام) hal ini dijelaskan dalam surat An Nisaa' ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An Nisaa: 65).

Sedangkan di dalam surat Asy-Syu'araa' ayat 89, Islam diartikan suci, bersih (السليم) dan pada surat al An'aam ayat 54, Islam memiliki makna selamat sejahtera.

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy Syuraa: 89)

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka Katakanlah: Salaamun ‘alaikum..” (QS. Al An’am: 54).

Dengan demikian, seorang muslim harus tunduk patuh serta pasrah dengan hati yang rela dan bersih untuk diatur oleh hukum Allah dan sebagai balasannya maka ia akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian baik di dunia dan di akhirat.

2. Ruang Lingkup Islam

a. Islam Sebagai Agama Semua Ummat

Islam merupakan sebuah ajaran yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul Allah. Agama yang diridhoi serta mendapatkan tempat yang paling tinggi. Islam bukan hanya agama bagi umat akhir zaman yaitu umat Nabi Muhammad SAW, akan tetapi agama bagi semua manusia.

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri.” (QS. Ali Imran: 84)

Kisah-kisah Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW dalam al Qur’an menunjukkan bahwa Islam bukanlah hanya agama umat Nabi

Muhammad SAW. Bisa kita lihat dalam kisah pengikut Nabi Isa as. dalam surat Ali Imran ayat 52

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِيَّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ
أَنْصَارُ اللَّهِ أُمَّتًا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Maka tatkala Isa mengetahui keinginan mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.” (QS. Ali Imran: 52).

Kisah tukang sihir Fir’aun juga menggambarkan bahwa agama Islam adalah menjadi keyakinan dan risalah nabi Musa as. Ketika itu Fir’aun mengumpulkan ahli-ahli sihir untuk melawan Nabi Musa as dan menyediakan hadiah yang begitu besar jika ada yang mampu mengalahkan Nabi Musa as. Atas izin Allah SWT maka mukjizat nabi Musa as. mampu menunjukkan yang benar itu benar dan sihir-sihir yang mereka lakukan untuk mengelabui setiap orang terbongkar sehingga Fir’aun dan para pengikutnya yang dibantu oleh tukang sihir itu kalah. Mereka berada pada pihak yang kalah dan mereka merasa sangat terhina dengan kekalahan itu.

Para tukang sihir tercengang menyaksikan mukjizat nabi Musa as. yang merupakan sebuah kebenaran yang nyata, sehingga mereka (ahli sihir) terdorong untuk bersujud kepada Allah SWT dan tunduk kepada kebenaran. Bahkan mereka berkata “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam” (QS.7:121). Fir’aun tidak terima dan mengancam para tukang sihir itu, akan tetapi ancaman itu tidak membuat para tukang sihir bergeming sedikit pun. Ahli-ahli sihir itu menjawab “Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali” (QS.7:125).

Agama Islam sebagai agama Nabi Musa as. tercermin dalam do’a yang dituturkan oleh para tukang sihir Fir’aun tersebut yang Allah SWTabadikan dalam Surat Al A’raf ayat 126.

وَمَا تَنْتَهُمْ مِّنَّا إِلَّا أَنْ أَمَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا
مُسْلِمِينَ

Artinya: “dan Kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.” (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (Kepada-Mu).” (QS. Al A’raf:126).

Selain itu juga ada kisah tentang Ratu Bilqis dan Islam yang dibawa oleh Nabi Sulaiman as. dimana Ratu Bilqis seketika menjadi seorang muslim dan mempercayai Islam sebagai agama Nabi Sulaiman as. setelah diperlihatkan akan mukjizat-mukjizatnya dari Allah SWT. Sebagaimana digambarkan dalam surat An Naml ayat 44.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ
صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Diakatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana”. Maka tatkala dia melihat lintai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. Berkatalah Bilqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. An Naml: 44).

Agama Islam juga merupakan agama bagi para malaikat dan jin sebagaimana diceritakan dalam surat Al A’raf ayat 206 dan surat Al Jinn: 14-15.

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.*” (QS. Al A’raf: 206).

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَ الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا^٢

Artinya: “*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahanam*”² (QS. Al Jinn : 14-15).

Makhluk Allah SWT seperti gunung, burung-burung, bahkan langit dan bumi sekalipun juga bertasbih sebagai ikhrrar bahwa Islam adalah agamanya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يُجِبَالٌ أَوْيٍ مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارَ لَهُ الْحَدِيدُ^٣

Artinya: “*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud”, dan Kami telah melunakkan besi untuknya*” (QS. Saba: 10).

Islam sebagai agama bagi semua umat juga merupakan satu-satu agama yang diridhoi oleh Allah SWT. Bagi siapa saja menolak ajaran Islam

²Dalam tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin As Suyuthi menerangkan bahwa Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahanam.”) atau sebagai bahan bakarnya. *Dhamir anna dan annahum* serta *annahum* yang terdaat pada dua belas tempat kembali kepada jin. Dan firman-Nya, “*wa innaa minnal muslimuuna wa minnal qaasithuuna.*” Dibaca *kasrah* huruf hamzahnya, yaitu *innaa* berarti merupakan jumlah isti’naf atau kalimat baru. Jika dibaca *fathah* yaitu menjadi *anna* berarti kedudukannya disamakan dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

maka merekalah orang-orang yang dikategorikan sebagai kafir. Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: ...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu...” (QS. Al Maidah: 3).

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imron: 85).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ
النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ
إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ
إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انظُرْ
كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam”, padahal Al Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim

itu seorang penolongpun. “Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari tiga”. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakana itu, pasti orang-orang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.” “Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” “Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).” (QS. Al Maidah: 72-75).

b. Islam Sebagai Sistem yang Mengatur Seluruh Aspek Kehidupan Muslim

Menjadi anggapan yang sangat keliru jika Islam hanya dipandang sebagai agama yang mengatur dan mengurus urusan manusia dengan Tuhannya saja. Atau hanya membahas tentang ibadah yang ada di dalam masjid sebagai tempat ibadahnya umat Islam. Semua itu adalah pemahaman yang keliru untuk ajaran Islam yang begitu luas dan lengkap mengatur semua tatanan kehidupan manusia di dunia bahkan sampai kehidupan akhirat (kehidupan setelah kematian). Tidak ada ajaran agama manapun yang lebih lengkap dari pada ajaran Islam yang universal.

Bahkan urusan yang paling sederhana saja Islam memiliki tuntunannya, seperti tuntunan untuk urusan berjalan dan berbicara bagi seroang muslim. Allah SWT dalam al Qur’an surat Luqman ayat 19 mengisyaratkan.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19).

Apalagi bagi urusan yang besar dan penting sebagai tata aturan yang dapat membuat hubungan manusia yang satu dengan yang lain teratur

seperti adanya hukum dan perundang-undangan. Hal ini diisyaratkan dalam al Qur'an surat al Ma'idah ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ق

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...”³ (QS. Al Maidah: 48).

أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ^ق وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ^ع

Artinya: “Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?” (QS. Al Ma'idah: 50).

Kemudian kita bisa lihat betapa agungnya ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, mengajarkan kepada umatnya tentang moralitas dan perilaku kepada sesama manusia dan yang paling utama adalah akhlak terhadap kedua orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أِفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

³Dalam tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin As Suyuthi menerangkan bahwa aturan dan jalan maksudnya jalan yang nyata dan agama yang akan mereka tempuh yaitu Islam.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (QS. Al Isra: 23).

Perilaku yang nampak seperti tingkah laku fisik atau jasmaniah telah diatur sedemikian rupa secara terperinci. Lalu bagaimana dengan perilaku hati atau perasaan yang tidak sampak, sehingga hanya dirinya dan Allah SWT saja lah yang mengetahuinya. Ternyata ajaran Islam juga telah mengaturnya sebagaimana di dalam surat al Hadid ayat 22-23, Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۖ لَّكِنَّا لَنَنسُوهُنَّ عَنْكَ لِئَلَّا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: “Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al Hadid: 22-23).

Allah Maha Besar, bertakbirlah semua alam atas kekuasaan dan keagungan-Nya. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali atas karunia-Nya. Jika bukan karena rahmat-Nya pastilah kita sebagai manusia yang lemah tak berdaya ini akan menjadi makhluk-Nya yang hina dina.

Al Qur’an dengan kesempurnaannya juga telah membahas berbagai macam urusan manusia. Misalnya tentang pendidikan, sosial, ekonomi, militer dan urusan manusia yang lebih luas daripadanya. Bagaimana pendidikan seharusnya dimulai dan bagaimana seharusnya pembelajaran

dilaksanakan. Al Qur'an telah memberikan gambaran dalam surat Al Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq 1-5)

Soal urusan dengan tatanan sosial kemasyarakatan atau bagaimana berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, Islam juga telah mengajarkan hal itu melalui surat al Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mengolok-olok kumpulan yang lain, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan panggilan yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”⁴ (QS. Al Hujurat: 11).

⁴Ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi.

Dalam urusan ekonomi Allah SWT memberikan pengajaran dalam surat Al Hasyr ayat 7.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ لِي لَا يَكُونَ دُولَةٌ ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: "Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Makah adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. Al Hasyr: 7).

3. Bangunan Islam

Konsep Islam sebagai agama yang sempurna mengatur semua aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, hubungan dengan Allah SWT sebagai bentuk penghambaan dan hubungan dengan makhluk Allah SWT. Kesempurnaan pada aspek waktu (kontinuitas) dicirikan dengan wahyu terakhir yaitu surat al Ma'idah ayat 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu..." (QS. Al Maidah: 3).

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Ahzab: 40).

Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka agama Islam memiliki tiga komponen sebagai banganannya. Berada pada posisi dasar sebagai landasan, nilai paling fundamental dan sistem idiologi Islam memiliki akidah Islamiyah yaitu *syahadatain* dan rukun Iman.

Sebagai bangunan atasnya maka Islam mengajarkan ibadah yang sangat lengkap dan terperinci ataurannya sebagai kebutuhan manusia dalam penghambaan kepada Allah SWT. Yaitu ibadah shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, dan ibadah lainnya.

Dan penyempurna bangunan lainnya adalah akhlak yang merupakan aturan yang harus melekat dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim (dalam aspek pribadi, moralitas, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, peradaban, dan lain-lain).

وَأَدْخَلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا^ق وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Artinya: “dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizing Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah “salam.” “Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”⁵ “Pohon itu memberikan buahnya pada setiap

⁵Kalimat yang baik adalah kalimat syahadat “*laa ilaaha illallah*”

musim dengan seizing Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.⁶ “Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (QS. Ibrahim: 23-26).

C. Ihsan

Ihsan (إحسان; «kesempurnaan» atau «terbaik») adalah seseorang yang menyembah Allah SWT seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Ihsan dalam beribadah kepada Allah SWT memiliki dua tingkatan: (1) **Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya**, ini adalah ibadah dari seseorang yang mengharapkan rahmat dan ampunan-Nya. *Maqam al-Musyadah* (مقام المشاهدة) adalah sebuah pencapaian tertinggi dalam ibadah, hal ini merupakan tingkatan ihsan yang paling tinggi, karena ibadah seorang hamba dilandasi dengan kebutuhan, harapan dan kerinduan. Menuju dan berupaya mendekati diri kepada Allah SWT. Sikap seperti ini membuat hatinya terang-benderang dengan cahaya iman dan merefleksikan pengetahuan hati menjadi ilmu pengetahuan, sehingga yang abstrak menjadi nyata. (2) **Jika kamu tidak mampu beribadah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu**, hal ini yang mendasari ibadahnya adalah karena takut akan adzab dan siksaan. sikap ihsannya didorong dari rasa diawasi, takut akan hukuman. Sehingga, dari sini, ulama salaf berpendapat bahwa, «Barangsiapa yang beramal atas dasar melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dia seorang yang *arif*, sedang siapapun yang bermal karena merasa diawasi Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dia seorang yang ikhlas (*mukhlis*).»

Maka suatu ibadah dibangun atas dua hal ini, puncak kecintaan dan kerendahan, maka pelakunya akan menjadi orang yang ikhlas kepada Allah. Dengan ibadah yang seperti itu seseorang tidak akan bermaksud supaya di lihat orang (*riya'*), didengar orang (*sum'ah*) maupun menginginkan

⁶Kalimat yang buruk adalah kalimat kekafiran

pujian dari orang atas ibadahnya tersebut. Tidak peduli ibadahnya itu tampak oleh orang maupun tidak diketahui orang, sama saja kualitas kebagusan ibadahnya. *Muhsinin* (seseorang yang berbuat ihsan) akan selalu membaguskan ibadahnya disetiap keadaan.

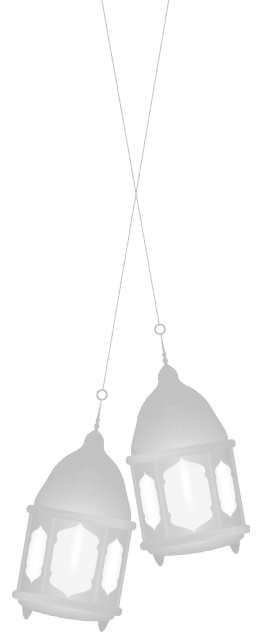
Selain ihsan yang hubungannya dengan ibadah kepada Allah SWT, ihsan juga dapat dihubungkan dengan perilaku terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Inilah yang tercermin dalam akhlak atau karakter dalam kehidupan sehari-hari.

dummy

dummy

3

TAUHID SEBAGAI PONDASI



A. Pengertian Tauhid

Tauhid secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kalimat *wahida*, *yuwahidu*, *tauhidan*, artinya mengesakan. Sedangkan menurut istilah, Tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam uluhiyah, rububiah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya (Su'ud, 2005).

Tauhid mengandung makna bahwa Tuhan yang di sembah (*Ilah*) hanya satu, tidak bermacam-macam. Tuhan pencipta, pemberi rezeki dan pengaru alam ini (*Rabb*) hanya satu, tidak ada sekutu dalam penciptaan dan menghidupkan. Bahwa Allah SWT memiliki nama-nama yang Mulia dan sifat-sifat yang Agung, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah SWT,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kalian menyembah-Ku. (QS. Al Anbiya: 25)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahkan Allah (saja) dan jauhilah Thagut itu...” (QS. An Nahl: 36)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus. (QS. Al Bayyinah: 5)

Wujud dari Tauhid mengarah pada semua bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya (Ikhlas). Selain itu juga ibadah yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah dan mengikuti syariat Rasulullah SAW (*Ittiba'*).

Tauhid merupakan kewajiban pertama bagi semua hamba, melaksanakannya sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW. Pernah suatu ketika Rasulullah SAW bertanya kepada Mu'adz bin Hambal r.a: “Tahukan kamu, apa hak Allah atas hamba-Nya?” maka beliau bersabda: “Yaitu mereka beribahkepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW juga pernah suatu ketika berpesan kepada Mu'adz bin Jabal r.a. Saat beliau mengutusny ke penduduk Yaman, Rasulullah SAW bersabda:

“Hendaklah yang paling engkau serukan adalah persaksian bahwa tidak Ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah” (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain Tauhid itu mengarah kepada penghambaan dalam bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid juga mengarah kepada keyakinan bahwa Allah SWT (*Rabb*) Maha Pencipta,

Pemberi rezeki, Pemilik segala sesuatu, Pengatur, Pengelola alam ini dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid ini bermakna mengesakan Allah SWT dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Firman Allah SWT

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^١

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al Fatihah: 2)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas “Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah!, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha suci Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al Araf: 54)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat kokoh. (QS. Adz Dzariyat: 58)

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah” katakanlah: “Segala puji bagi Allah”. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Luqman: 25)

Tauhid sebenarnya menempel secara fitrah manusia, sehingga tidak memerlukan perdebatan dalam menetapkannya. Manusia mampu memikirkannya secara sederhana, misalkan saja adanya bekas tapak kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan atau adanya kotoran ayam menunjukkan adanya ayam. Begitu juga dengan adanya langit yang tinggi, bumi yang luas, lautan yang menghampar, menunjukkan adanya Yang Maha Kuasa lagi Pencipta.

Firman Allah SWT

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

Artinya: Berkata rasul-rasul mereka: “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?...” (QS. Ibrahim: 10)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit-langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al Baqarah: 22)

Makna Tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.

Firman Allah SWT

فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy Syura: 11)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْرَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah Asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul husna itu. (QS. Al A'raf: 180)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرْ
بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah Ar-rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). (QS. Al Isra: 110)

B. Pentingnya Tauhid

Ingatkah misi manusia diciptakan? ada dua misi manusia diciptakan oleh Allah SWT. Secara fungsional manusia memiliki misi beribadah hanya kepada Allah SWT, sedangkan secara operasional manusia memiliki misi menjadi khalifah di muka bumi.

Firman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyat: 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhamu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman: "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah: 30)

Ibadah sebagai kewajiban manusia adalah bermakna ibadah hanya kepada-Nya, mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Tauhid itu pula yang menyebabkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tidak ada pangkal keselamatan bagi manusia di dunia dan akhirat kelak selain beribadah dengan menesakan atau mentauhidkan Allah SWT semata.

Menjadi khalifah di bumi sebagai kewajiban manusia juga bermakna bahwa setiap perbuatan dan perilaku di bumi semata-mata hanya untuk Allah SWT. Tidak ada sesuatu apapun yang menjadi sebab manusia melakukan ini dan itu selama hidup di dunia selain Allah SWT.

Firman Allah SWT

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al An'am: 162)

Penting dan mendesak Tauhid menjadi dasar dalam dua hal ini, oleh karenanya ilmu Tauhid menjadi ilmu yang menuntun manusia untuk mengenal Allah SWT dan bahwa Dia Maha Pencipta, Pemberi rezeki, pengatur alam, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Dia-lah pemilih nama-nama yang Agung dan sifat-sifat yang Mulia, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Dia yang berhak disembah.

Tauhid merupakan alasan diterimanya semua amal seorang hamba. Apapun amal yang dilakukan oleh seorang hamba jika tidak didasari oleh Tauhid, maka ditolak amalnya. Baik itu amal yang berhubungan langsung dengan Allah (*hamblum minallah*), maupun amal yang berhubungan dengan sesama manusia (*hamblum minannas*).

Firman Allah SWT

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Jika kamu mempersekutukan Tuhan, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Az Zumar: 65)

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللّٰهُ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِن عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (QS. Al An'am: 88)

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِن عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ نَبْءًا مَّنثُورًا

Artinya: Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS. Al Furqon: 23)

Sesungguhnya manusia membutuhkan tauhid di atas segala kebutuhannya yang lain. Disadari atau tidak, dirasakan atau tidak, fitrah manusia sesungguhnya sangat membutuhkan Tauhid itu, karenanya pentingnya Tauhid berada pada fitrah manusia tersebut. Segala kenikmatan dan ketenangan akan didapatkan ketika ia mengenal Rabb-nya yang dia sembah dan menciptakan-Nya, mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya.

Seseorang akan dengan sangat bahagia dan melakukan suatu amal jika mengetahui untuk siapa amal itu dipersebabkan. Karenanya, tidak ada penyebab amal itu menjadi ringan dikerjakan selain Allah SWT, juga tidak ada suatu pekerjaan menjadi mudah diselesaikan jika bukan Allah SWT yang menjadi dasarnya.

Seseorang yang bertauhid adalah orang yang hidup dengan kehidupan yang hakiki. Berbeda dengan orang musyrik (menyekutukan Allah SWT), karena itu Allah SWT memberikan perumamaan untuk orang-orang yang tidak bertauhid seperti mayat.

Firman Allah SWT

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلَهُ فِي
الظُّلْمَةِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ^ظ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang dan dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang-orang yang keadaannya berada dalam keadaan gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya. (QS. Al An'am: 122)

Kehidupan yang di maksud pada ayat di atas adalah kehidupan hati dengan Tauhid dan Iman. Oleh karena itu Allah SWT menyebut Tauhid sebagai ruh dan cahaya, sebagai pedoman bagi kehidupan hakiki, karena Tauhid menerangi jalan bagi pengikutnya, mengeluarkan dari kegelapan. Sebagaimana firman Allah SWT

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ
يَوْمَ التَّلَاقِ ^ل

Artinya: Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya supaya dia memperingatkan (manusia) tengah hari pertemuan (hari kiamat). (QS. Al-Mu'min: 15)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ^ظ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ^ظ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ لَّا صِرَاطَ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ
الْأُمُورُ

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al Qur'an cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan. (QS. As-Syuro: 52-53)

Dakwah para rasul hingga penutup para nabi dan rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW, seluruhnya adalah membawa misi Tauhid (mengesakan Allah SWT), bahkan tidak diutus seorang nabi dan rasul kecuali untuk menyingkirkan kesyirikan dan membangun pondasi Tauhid dan aqidah yang benar pada jiwa manusia.

Firman Allah SWT

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thagut itu..." (QS. An Nahl: 36)

Begitu pentingnya Tauhid ini dipegang oleh seseorang, maka karena sebab Tauhid ini diisyaratkan jihad kepada siapa saja yang menentanginya. Menyampaikan akidah yang haq dan Tauhid yang murni, sertanya menyampaikannya kepada semua manusia.

Rasulullah SAW bersabda

كَيْفَ تُقَاتِلَ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ
النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ
وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ

“Bagaimana mungkin kamu akan memerangi manusia, sementara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah’, maka barangsiapa yang mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah’, maka sungguh dia telah menjaga harta dan jiwanya dari (seranganku) kecuali dengan hak Islam, dan hisabnya diserahkan kepada Allah.”. (HR. Bukhori)

Hal ini juga mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus bukan hanya untuk bangsa Arab saja, akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Bangsa Arab bukan Arab, kulit hitam ataupun putih, semuanya berhak menerima dakwah Tauhid ini. Sebagaimana firman Allah SWT

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأَخِي الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلامِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: “Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”. (QS. Al A'raf: 158)

Sungguh Tauhid ini merupakan perkara yang harus dibawa manusia sampai akhir hayatnya. Keselamatan dan kebahagiaan bagi siapapun yang membawa Tauhid sampai akhir hidupnya.

Abu Daud meriwayatkan dari Mu'az, dari Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Siapa yang akhir ucapannya di dunia: *Laa Ilaaha Illallah*, dia masuk surga”.
(HR. Abu Daud)

Bahkan Rasulullah SAW memerintahkan kaum muslimin untuk mentalqinkan orang-orang yang sedang sekaratul maut dengan kalimat Tauhid sebagai pelepas kepergiaan mereka meninggalkan kehidupan di dunia. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira ra. Rasulullah SAW bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Talqinkan orang-orang yang sekarat diantara kalian (dengan bacaan): *Laa Ilaaha Illallah*. (HR. Muslim).

C. Tauhid untuk Kehidupan

Telah menjadi sebuah kepastian, bahwa setiap apa yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya pasti memiliki manfaat dan pengaruh untuk hamba itu sendiri. Bukan suatu hal yang diragukan bahwa Tauhid pula pasti memiliki manfaat bagi kehidupan manusia sebagai hamba. Bahkan manfaat tersebut pasti sangat besar dan menjadi hal yang menentukan untuk keberlangsungan hidup seorang hamba, baik kehidupan di dunia terlebih kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

Tauhid menjadi sebab lapangnya kehidupan seorang hamba, dikarekakan lapangnya dada seorang tersebut dalam menjalani kehidupan di dunia.

Firman Allah SWT

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْفُجِسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapatkan cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya). (QS. Az Zumar: 22)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit. (QS. Al An'am: 125)

Seseorang yang memegang teguh Tauhid dalam hidupnya, maka selamanya tidak akan pernah tersesat. Ia akan senantiasa mendapatkan petunjuk dari Sang Maha Pemberi Petunjuk. Selain itu juga, seorang hamba yang memegang teguh Tauhidnya akan mendapatkan jaminan kemamana baik di dunia maupun di akhirat. Ia akan selamat dari adzab Allah SWT, aman dari kekekalan dalam neraka, bahkan akan selalu mendapatkan petunjuk dalam syariat Allah dengan ilmu dan amal.

Allah SWT berfirman dalam al Qur'an

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al An'am: 82)

Sedangkan bagi orang yang durhaka mendzoliminya sendiri dengan perbuatan syirik, menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Niscaya tidak ada petunjuk dan tidak kemanana baginya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Maka celakalah ia, tidak ada pertolongan sama sekali.

Firman Allah SWT

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ^{لَا} مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ
إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Artinya: (kepada malaikat diperintahkan): “Kumpulkan orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (QS. Ash Shoffat: 22-23)

Kesempurnaan Tauhid untuk kehidupan menyebabkan amal seorang hamba yang sedikit maupun amal yang banyak, baginya akan mendapatkan pahala yang besar. Terdapat sebuah kisah sahabat bernama Al Ashram Amr bin Tsabit al Anshari yang terbunuh dalam perang Uhud, sementara ia belum pernah shalat sama sekali, akan tetapi Rasulullah SAW bersabda: “(dia) beramal sedikit akan tetapi diberi pahala yang banyak, sesungguhnya dia termasuk penghuni syurga. (HR. Muslim)

Dalam ash-Shahihain, dia (al Ashram Amr bin Tsabit) berkata: “Ya Rasulullah, saya berperang dahulu, lalu saya akan masuk Islam”.

Namun Rasulullah menyampaikan: “Masuk Islamlah (dahulu), kemudian (baru) berperang”.

Maka dia masuk Islam, kemudian ikut berperang hingga terbunuh, maka bersabdalah Rasulullah SAW: “amalnya sedikit namun mendapatkan pahala yang banyak”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebab karena Tauhid yang kuat pula, seseorang hanya akan menjadi hamba Allah SWT, segala urusannya hanya akan digantungkan kepadanya. Maka hal ini akan membebaskan seorang hamba dari perbudakan makhluk dan ketergantungan, ketakutan dan kepasrahan terhadap mereka

serta beramal untuk mereka. Hati seorang hamba selalu tertuju pada Rabb-nya. inilah harga diri yang hakiki dan kemuliaan yang agung.

Disebabkan karena Tauhid pula seorang hamba akan mendapatkan ridho dan cinta dari Rabb-nya.

Firman Allah SWT

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Kamu tidak akan mendapat suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung. (QS. al Mujadilah: 22)

Tauhid yang tertanam mantap dalam hati seorang hamba akan meringakannya dari segala kesulitan, memudahkan menhadapinya, menguatkannya dalam menghadapi musibah bahkan kepedihan dan kesedihan serta nestapa dalam hidupnya akan terasng nikmat. Tidak akan ada yang mampu menyebabkannya merasa mederita, karena semuanya menjadi terasa indah. Bagaimanapun kondisi, keadaan dan situasinya. Semuanya seolah menjadi indah, karena memang hanya Allah SWT yang menjadi tujuannya dan hanya Rabb-nya yang menjadi tempat bergantung.

Mereka percaya sesuatu yang datangnya dari Allah SWT, pasti semuanya yang terbaik untuknya. Kesempurnaan Tauhid yang tertanam dalam jiwabanya menyebabkan tingginya kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan musibah dalam hidup, jiwanya tetap tenang serta ridha menerima takdir apapun dari Allah SWT.

Firman Allah SWT

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna Lillahi Wa Innaa Ilaihi Rajiun.” Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah: 156-157)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari jalan yang tiada diduga. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Ath Thalaq: 2-3)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Artinya: Siapa yang bertakwa kepada Allah, akan dijadikan baginya kemudahan dalam perkaranya. (QS. Ath Thalaq: 4)

Sebagaiman dalam sebuah kisah tiga orang yang terjebak dalam gua, karena mulut gua tertutup oleh batu. Lalu masing-masing orang tersebut bertawasul dengan amalnya yang ikhlas karena Allah dan menyertakan

Tauhid di dalamnya, akhirnya Allah menolongnya dan mereka terbebas dari musibah tersebut.

Masing-masing mereka menyebutkan amal yang telah dilakukannya dengan berkata:

“ya Allah, jika aku melakukan hal itu semata-mata untuk (mendapatkan ganjaran melihat) wajah-Mu, maka bebaskanlah kami dari batu ini.” (HR. Bukhori)

Tauhid yang kokoh tidak hanya menjadikan seorang hamba selamat di dunia dan akhirat. Namun juga Tauhid ini akan menyebabkan kemenangan dan kekuasaan ummat.

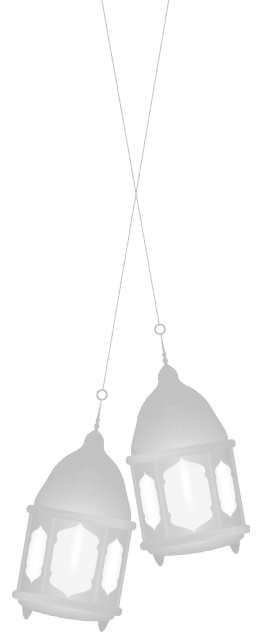
Firman Allah SWT

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An Nur: 55)

4

21 KARAKTER TAUHID



A. Sumber Pengambilan Karakter

Setiap ilmu pasti memiliki sumber yang menjadi rujukan sebagai pedoman, sehingga lebih mudah untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Sebagaimana ilmu Tauhid yang menjadi pondasinya, mengambil sumber pada kalamullah (*al Qur'anul-karim*), Sunnah Rasulullah sebagai syariat. Sebagai suatu keyakinan bahwa jika seseorang memegang dua hal tadi –yaitu al Qur'an dan Sunnah, maka tidak akan pernah tersesat selamatnya. Bahkan hal tersebut menjadi sebuah hujjah untuk mendapatkan kebahagiaan di kehidupan yang abadi (akhirat).

Rasulullah SAW bersabda

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan dua perkara (*al Qur'an dan Sunnah*), apabila kalian berpegang teguh pada keduanya, maka kalian akan selamat selama-lamanya.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Firman Allah SWT

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ^١

Artinya: Kita (al Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al Baqarah: 2)

Secara jelas al Qur'an dan Sunnah menerangkan bahwa hamba yang memegang Tauhid dalam hidupnya maka tidak akan pernah mengalami kerugian, kehidupan yang tenang, bahkan akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak dengan diberikannya hadiah syurga oleh Pemilik Kehidupan yang Maha Hidup.

Firman Allah SWT

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ^٢ وَمَا اٰخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّاۗ بَيْنَهُمْ^٣ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِآيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama yang diridhoi oleh Allah adlah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al Kitab kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali Imron: 19)

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنََكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا^٤
فَمَنْ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُّتَجَانِفٍ لِآثِمٍ^٥ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: ...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu... (QS. Al Maidah: 3)

Al Qur'an meruapkan pelita yang bercahaya, diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan bahasa Arab yang jelas, Allah SWT juga memudahkan al Qur'an untuk dipelajari dan dipahami bagi semua

manusia. Siapa saja yang mengambil pelajaran padanya, pasti akan mendapatkan petunjuk yang jelas dan jalan keluar dari setiap masalah.

Firman Allah SWT

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (QS. Al Qomar: 17)

Begitu juga dengan Sunnah Rasulullah SAW, tidak lain adalah juga sebagai pedoman kedua dari Allah SWT melalui perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanya wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An Najm: 3-4)

Juga sebagaimana sabda Rasulullah SAW

أَلَا إِنِّي أُتَيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

“Ketahuilah sesungguhnya aku diberikan al Qur'an dan yang serupa itu bersamanya (Sunnah).”

Pandangan ini adalah mengarah pada Tauhid sebagai ilmu yang bersumber dari al Qur'an dan sunnah dan inilah pendekatan pertama tentang Tauhid. Namun selain itu, Tauhid dipandang sebagai sebuah keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. hal ini memandang Tauhid sebagai keimanan. Iman yang bermakna bawa hati, lisan dan perbuatannya 'membenarkan' bahwa tiada Tuhan selain Allah. Pendekatan kedua ini memandang Tauhid sebagai keyakinan.

Firman Allah SWT dalam al Qur'an

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dia (Muhammad) itu membenarkan (mempercayai) kepada Allah dan membenarkan kepada para orang yang beriman.” (QS. At Taubah: 62)

Sebagaimana Imam Ali bin Abi Thalib menyatakan “Iman itu ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota.” Sedangkan Aisyah ra. berkata “Iman kepada Allah itu mengakui dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota.” Adapun Imam al Ghazali menguraikan makna iman sebagai “Pengakuan dengan lidah (lisan) membenarkan pengakuan itu dengan hati dan mengamalkannya dengan rukun-rukun (anggota-anggota).”

Menjadi seorang muslim yang kaffah maka haruslah menjalankan syariat Islam secara utuh, namun juga harus dibarengi Tauhid yang benar. Tauhid yang benar merupakan asas dan pondasi, yang di atasnya berdiri al-Diin (agama), dan bersamanya pula validitas (keabsahan) seluruh amal ibadah. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al Kahfi: 110).

Tauhid yang berpusat pada hati menggambarkan keyakinan, dan penerapannya dalam ucapan serta tindakan menjadi wujud atau aktualisasinya. Maka pendekatan tauhid yang ketiga inilah yang dijadikan

dasar dalam pengambilan nilai-nilai karakter yaitu tauhid dipandang sebagai falsafah hidup. Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku sehingga tidak hanya berfungsi sebagai akidah tapi juga berfungsi sebagai falsafah hidup.

B. Pilar Karakter Tauhid

Merujuk pada al Qur'an dan Sunnah, karakter Tauhid ini dikembangkan dengan mengambil empat *wisdom* sebagai pilarnya yaitu *local wisdom*, *nasional wisdom*, *spiritual wisdom*, dan *global wisdom*. Dimana iman sebagai akarnya sedangkan bertakwa sebagai ujung dari pencapaian nilai-nilai karakter Tauhid -*ultimate goal* tersebut. Empat *wisdom* ini merupakan gambar utuh dari jadi diri sebagai sebuah insan yang dalam menjalani hidup tidak lupa akan asal usulnya, akan tetapi juga memiliki pemikiran terbuka dan luas untuk hal-hal baru. Sebuah kaidah menyatakan “*al-Muhafadztu ala al-Qodim al-Shalih wa al-Ahdzu bi al-Jadid al-ashlah*” (Melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

Local wisdom merupakan sebuah pilar yang mencirikan bahwa warisan budaya tempat dimana seseorang dilahirkan harus dijunjung dan dipegang teguh sehingga membentuk suatu kultur untuk mewujudkan manusia yang berkarakter. Budaya dilahirkan beribu tahun lamanya melalui interaksi, cipta karsa, serta pola pikir manusia itu sendiri yang akhirnya dipandang sebagai ciri khas suatu suku bangsa. Begitu juga warisan adat kebiasaan yang menggambarkan perilaku individu dan sosial kemasyarakatan dipegang teguh sebagai warisan luhur budaya suatu daerah. Penanaman nilai luhur kearifan budaya lokal sangat penting dilakukan kepada generasi berikutnya, guna menjadi tali penghubung antara generasi. Terlebih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, serta arus globalisasi membawa dampak negatif dimana budaya luar dengan mudahnya masuk sehingga dapat menggerus kearifan budaya lokal. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka boleh jadi kearifan budaya lokal

tidak dapat dipertahankan karena terkalahkan oleh kuatnya pengaruh budaya luar.

Lemahnya penanaman kearifan budaya lokal kepada generasi selanjutnya sangat berbahaya bagi keberlangsungan jati diri suatu daerah bahkan suatu bangsa, terutama penanaman karakter yang mencirikan kearifan budaya lokal. Pola pikir dan perilaku generasi yang tidak tersentuh oleh nilai luhur kearifan budaya lokal akan sangat berbahaya bagi pelestarian nilai budaya lokal yang nantinya akan mencerminkan karakter suatu bangsa. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter Tauhid yang dilakukan tetap mempertahankan nilai-nilai karakter budaya lokal sebagai upaya melestarikannya agar tidak tergantikan oleh budaya asing.

National wisdom sendiri dibangun atas dasar cinta tanah air. Meski memiliki bermacam-macam suku bangsa dan memiliki adat kebiasaan yang beragam –mencerminkan kearifan lokal yang sangat heterogen. Namun tetap persatuan dan kesatuan bangsa menjadi nomor satu. Bhineka Tungga Ika (berbeda-beda tetap satu jua), merupakan semboyan yang kental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga budaya bangsa yang dipegang teguh oleh leluhur Indonesia, harus juga tetap dilestarikan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya.

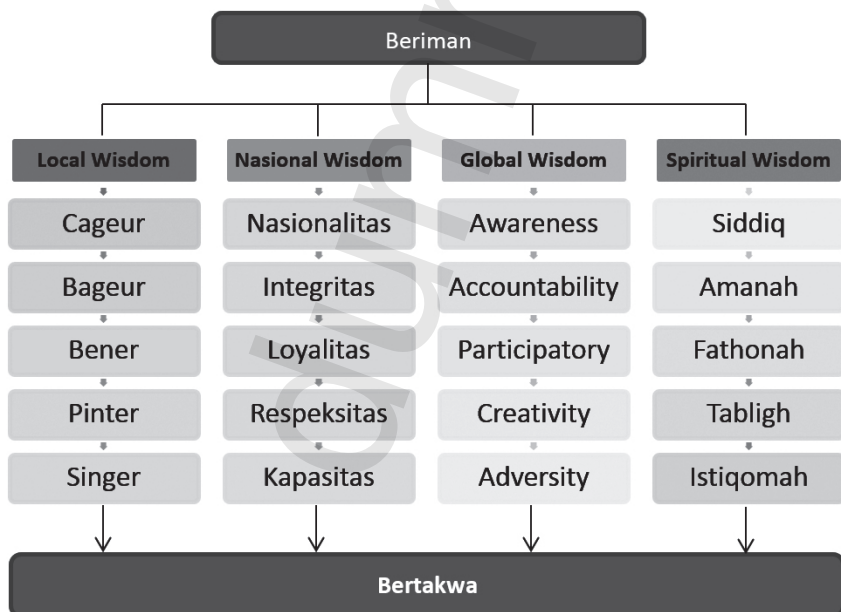
Memiliki karakter yang bersumber dari kearifan budaya lokal tidaklah cukup, karena khawatir seseorang menjadi lupa akan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, karakter Tauhid juga memegang teguh warisan budaya bangsa. sebagaimana Syekh Muhammad Ali dalam kitab '*Dalilul Falihin*' pernah mengatakan "mencinta Negara/tanah air adalah sebagian dari Iman". Inilah isyarat bahwa sebagai insan yang bertauhid musti mencintai Negara/tanah airnya, sekaligus menjaga dan melestarikan nilai-nilai karakter budaya bangsanya.

Hal tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah SAW: "Dari sahabat Anas, bahwa Nabi Saw. ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk

mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah.” (HR. Bukhari, Ibnu Hibban dan Tirmidzi).

Sebagai upaya untuk menghasilkan generasi penerus bangsa, maka tidak cukup jika hanya memiliki karakter yang diambil dari *local wisdom* dan *national wisdom*. Maka pilar ketiga yang digunakan dalam pengambilan karakter Tauhid adalah *global wisdom*. Hal ini merupakan upaya dalam menghasilkan generasi penerus yang akan menjadi pemimpin di masa depan memiliki karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat bersaing di level dunia internasional.

Pilar keempat yang dijadikan dasar pengembangan karakter Tauhid adalah *spiritual wisdom*. Pilar ini diambil dari karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Bahkan pilar ini merupakan penyempurna dari karakter yang dikembangkan sehingga membentuk suatu kesatuan yang diistilahkan menjadi 21 karakter Tauhid.



Gambar 3. 21 Karakter Tauhid

Pengembangkan karakter Tauhid ini didasarkan pada al Qur'an dan Sunnah sebagai pondasinya. Berusaha mengambil pelajaran dari apa yang telah diisyaratkan oleh al Qur'an serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Menjadi insan yang memiliki karakter Tauhid adalah sebuah visi besar, dan merupakan upaya pencapaian tujuan dalam sebuah program pendidikan karakter.

Sebagaimana misi diciptakannya manusia sebagai hamba yang memiliki tugas untuk beribadah hanya kepada Allah SWT *-hablum minallah*. Selain itu, manusia juga diamanahkan sebagai khalifah di bumi, maka insan bertauhid harus bisa menjadi manusia terbaik yaitu manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.

Rasulullah SAW bersabda

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik diantara manusia, ialah yang paling bermanfaat untuk manusia yang lainnya”

Insan bertauhid yang digambarkan dengan 21 Karakter Tauhid ini adalah semata-mata untuk mencapai misi manusia sebagai hamba Allah SWT dan juga sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, insan bertauhid tidak hanya baik dalam beribadah (*hablum minallah*), tapi juga baik dalam bermuamalah dengan sesama bahkan dengan alam (*hablum minannas wa hablum minal alam*). Menyertakan keduanya dengan dasar ikhlas, semata-mata dilakukan hanya untuk Allah SWT semata.

Firman Allah SWT

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al An'am: 162)

C. *Local Wisdom*

Pilar pertama dalam 21 Karakter Tauhid adalah karakter yang diambil dari kearifan budaya lokal (*local wisdom*) Sunda, yaitu 1) *cageur*, 2) *bageur*, 3) *bener*, 4) *pinter* dan 5) *singer*. Kelima karakter dalam budaya lokal ini diambil dari karakter dan ciri khas orang Sunda. Penulis berkeyakinan bahwa budaya lokal berasal nilai-nilai luhur yang diyakini oleh satu kelompok masyarakat dan disepakati sebagai jati diri kelompok masyarakat tersebut. Budaya lokal juga memiliki kekuatan yang dapat menyatukan masyarakat dalam ikatan dan rasa persaudaraan (persukuan), yang melahirkan kecintaan, kebanggaan dan kekaguman terhadap leluhurnya. Kekuatan itulah yang kemudian menjadi impian dan harapan masyarakat untuk hidup berpedoman kepada nilai-nilai budaya lokal tersebut. Pada Bagian ini penjabaran 21 karakter mengambil nilai-nilai budaya Sunda sebagai sumber yang dijadikan falsafah hidup orang Sunda, yang mengedepankan etika dan akhlak dirumuskan dalam lima nilai karakter sebagai berikut:

1. *Cageur*

Cageur merupakan karakter Kesundaan yang berarti Sehat. Sehat adalah suatu kondisi dimana segala sesuatu yang ada dalam jiwa dan raga berjalan normal dan bekerja sesuai fungsinya. Dalam Kamus (KBBI), Sehat adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit) (Pusat Bahasa, 2010). Pemahaman klasik mengidentikan bahwa sehat berhubungan dengan kondisi badan atau tubuh. Namun saat ini kata sehat tidak hanya berhubungan dengan badan, akan tetapi juga berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat bekerja, jika berlangsung secara normal dan semestinya maka akan disebut dengan sehat.

Pengertian Sehat Menurut Ahli WHO, Sehat adalah kondisi normal seseorang yang merupakan hak hidupnya. Sehat berhubungan dengan hukum alam yang mengatur tubuh, jiwa, dan lingkungan berupa udara segar, sinar matahari, diet seimbang, bekerja, istirahat, tidur, santai, kebersihan serta pikiran, kebiasaan dan gaya hidup yang baik. *World Health Organization* (WHO) membuat definisi universal yang menyatakan bahwa pengertian sehat adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan

kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. *Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of diseases or infirmity*" (Chandra, 2006).

- a. Sehat Jasmani; merupakan komponen penting dalam arti sehat seutuhnya, berupa penampilan fisik berupa kulit bersih, mata bersinar, rambut tersisir rapi, berpakaian rapi, berotot, tidak gemuk, badan dan nafas tidak bau, selera makan baik, tidur nyenyak, gesit dan seluruh fungsi fisiologi tubuh berjalan normal. Sehat jasmani yang dapat diukur dari sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh indera. Sehat ini dapat diukur dan juga dapat diusahakan melalui usaha fisik.
- b. Sehat Mental; keadaan dimana kondisi pikiran dan hati dalam kondisi normal. Sehat mental selalu dihubungkan dengan sehat jasmani, karena jika tidak terpenuhi salah satunya akan sangat mengganggu. Pepatah kuno –Jiwa yang kuat terdapat di dalam tubuh yang sehat "*Men Sana In Corpore Sano*".
- c. Sehat Spritual; Spritual merupakan komponen tambahan pada kehidupan manusia. Setiap individu perlu mendapat pendidikan formal maupun informal, kesempatan untuk berlibur, siraman rohani seperti ceramah agama dan lainnya agar terjadi keseimbangan jiwa yang sehat secara jasmani dan mental, bekerja secara dinamis dan tidak monoton.

Undang-Undang No.23/ 1992 menyebutkan sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Artinya seseorang di katakan sehat jika tubuh, jiwa dan kehidupan sosialnya berjalan dengan normal dan sebagaimana mestinya. Jika salah satu komponen tersebut terganggu, maka kehidupannya akan menjadi tidak sehat.

Majlis Ulama Indonesia (MUI) dalam MUNAS Ulama 1983 mendefinisikan sehat sebagai ketahanan "Jasmaniah, Ruhaniyah dan Sosial" yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri,

dijaga, di pelihara, di kembangkan serta diamankan sesuai dengan tuntunan-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Arinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqaroh : 168)

Dari Ibn ‘Abbas ra beliau berkata: “Nabi Muhammad SAW bersabda “Dua kenikmatan yang dapat memperdaya banyak manusia adalah sehat dan waktu luang.” (HR. al-Bukhari).

Penulis mendefinisikan *cegeur* sebagai sebuah kondisi jasmani dan rohani yang dapat menjalankan fungsinya untuk mendukung tugas dan tanggungjawab seorang hamba kepada Allah SWT (*Hablum Minallah*) dan tugas sosialnya (*Hablum Minannas*) sebagai hamba Allah Swt.

Cageur perlu diupayakan sebagai investasi di masa depan, karena dengan kondisi cageur seseorang akan dapat melaksanakan segala aktivitas dengan baik dan maksimal sebagai khalifah di muka bumi ini dan beribadah kepada Allah SWT menjalankan fungsi sebagai hamba-Nya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kondisi cageur untuk hari ini dan masa yang akan datang, yaitu: 1) menjaga pola makan dan gizi makanan terutama vitamin, seplemen dan higienitas makanan, 2) olah raga secara teratur, 3) menjaga lingkungan hidup, 4) istirahat yang cukup, 5) mengendalikan stress (Tranggono, (1998) Buckle, (1985).

Upaya di atas merupakan uapaya untuk menjaga fisik agar tetap cageur (sehat). Namun ada hal yang juga penting harus diupayakan yaitu menjadi agar spiritual atau hati tetap sehat. Kondisi fisik yang sehat tidak selalu mencerminkan kondisi hati yang sehat pula. Karena banyak manusia yang secara fisik sehat, namun ternyata hatinya sedang tidak baik-baik saja atau sakit.

Firman Allah SWT

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al Baqarah: 10)

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. Al Baqarah: 7)

Teringat sebuah syair lagu dari Opick, meskipun ada pendapat bahwa syair tersebut diciptakan oleh wali songo. sebagaimana Imam Nawawi pernah menukil kaul Ibrahim al Khawash dalam kitabnya Al Adzkar an Nawawi, obat hati itu ada lima yaitu 1) membaca al Qur'an dan bertadabur atasnya, 2) berpuasa, 3) shalat malam, 4) dzikir di waktu sahur dan 5) berkumpul dengan orang shaleh. Sedangkan dari versi syair lagu Obat hati ciptaan Opick yaitu 1) baca Qur'an dan maknanya, 2) shalam malam dirikanlah, 3) berkumpul dengan orang shaleh, 4) perbanyaklah berpuasa dan 5) dzikir malam perpanjanglah.

Kondisi fisik dan hati yang sehat sangat diperlukan dalam mengemban dakwah sebagai bentuk ibadah. Bahkan sangat diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai khalifah. Hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah SAW betapa pentingnya *cageur* (sehat) ini.

Dari Abu Hurairah ra. beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, jangan engkau berkata "senagainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu" tapi katakanlah ini adalah takdir Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia

kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan. (HR. Muslim)

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak sanggup, maka ubah dengan lisan. Jika tidak sanggup maka dengan hati, yang demikian itu selemah-lemah iman. (HR. Muslim)

Mencegah kemunkaran dengan tangan hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang kuat, baik fisik maupun hatinya. Oleh karena itu, karakter cageur (sehat) ini sangat penting dibangun oleh setiap insan sebagai perwujudan dari karakter Tauhid. Sebagaimana amanah yang sangat besar diberikan kepada manusia, untuk memikulnya perlu manusia yang cageur (sehat) baik secara fisik maupun hatinya.

Firman Allah SWT

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ
مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat dzalim dan sangat bodoh. (QS. Al Ahzab: 72)

2. Bageur

Bageur berasal dari bahasa sunda yang sepadan dengan bahasa Indonesia yaitu baik atau berbuat baik, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *good*. Sedangkan dalam bahasa Arab sepadan dengan arti kata *Shaleh*. *Bageur* juga dapat diartikan baik dengan pendekatan elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dll). Kata *bageur* jika dilihat dari kata kerja berarti sifat baik, perbuatan baik, kebergunaan. Sifat manusia yang dinamakan *bageur* menunjukkan sifat yang berperilaku sesuai dengan sistem norma dan pandangan umum yang berlaku, terkhusus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bageur memiliki arti yang sama dengan *Ihsan* (إحسان; kesempurnaan atau terbaik) adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, jika tidak mampu maka yakinlah bahwa Allah Maha Melihat setiap amal. Maka orang *bageur* akan selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dan Islam, karena ia membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl: 90)

وَإِحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan berbuat ihsan-lah kalian, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al Baqarah: 195)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
 ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta bertutur katalah yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari janji), kecuali sebagian kecil di antara kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah: 83)

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا
 ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَيْبِحَتَهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus Radhiyallahu anhu, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh, hendaklah membunuh dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, hendaklah menyembelih dengan cara yang baik. Hendaklah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya”. (HR Muslim).⁷

Dari penjelasan diatas penulis memberi arti bageur sebagai perilaku yang menunjukkan kegemaran orang melakukan kebaikan sesuai dengan norma (kaidah hukum yang berlaku) disertai kecintaan dan keyakinan bahwa Alloh melihat apa yang dilakukanya .

Pernahkan terlintas dalam fikiran bahwa dalam hidup itu harus selalu bertumpu pada saling menguntungkan. Jika tidak ada untungnya untuk kita, tak perlu dilakukan atau untuk apa kita mengurusinya. Pemikiran

⁷Musthafa, Dieb Al-bugha Musyidin Mistu, Al-wafi, hlm 116

ini sangatlah picik, seolah hidup itu hanya untuk mengambil keuntungan. Karena sesungguhnya hakikat hidup tidaklah untuk sekedah kemewahan dan kesenangan yang dinilai menguntungkan untuk kita, akan tetapi hakikat hidup adalah untuk menabung kebaikan untuk dapat dinikmati di alam setelah kematian (akhirat).

Orang yang *bageur* adalah orang yang berbuat sesuatu, namun memikirkannya apakah hal tersebut bermanfaat untuk orang lain atau malah membahayakan untuk orang lain. Sehingga dalam kehidupannya selalu menimbang-nimbang dan bertanya pada dirinya sendiri “Apakah aku sudah bermanfaat untuk orang lain”. Bukan mereka yang selalu berfikir “Apakah ini dan itu atau orang lain akan bermanfaat untukku?”

Teringat sabda Rasulullah SAW

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik diantara manusia adalah ia yang paling bermanfaat untuk manusia yang lain”. (al Hadist)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar al Qur’an dan mengajarkannya”. (al Hadist)

Jika melihat hadist di atas, maka paling tidak akan menjadi perhatian bagi kita, untuk menjadi insan yang bertauhid haruslah memperhatikan sikap dan perilaku. Menjadi seseorang yang *bageur* memang tidak mudah, namun hal tersebut dapat diupayakan. Jika kita tidak bisa menjadi kelompok manusia yang bermanfaat untuk sesama, entah karena ilmunya, hartanya, atau bahkan raganya. Maka paling tidak, kita tidak menjadi kelompok yang merugikan orang lain.

Banyak cara yang Rasulullah SAW contohkan untuk menjadi insan yang *bageur*. Salah satunya sebagaimana sabda beliau:

تَبَسُّمِكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“*Senyummu dihadapan saudaramu (sesama muslim) adalah sedekah.* (HR. Tirmidzi)

Dari Abi Hurairah ra. ia mengatakan Rasulullah SAW bersabda: “Setiap persendian manusia ada sedekahnya setiap hari dimana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan diantara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikannya di atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah. (HR. Bukhari dan Muslim).

Menjadi *bageur* juga tidak musti menjadi ahli ilmu, lalu mengajarkannya kepada orang lain. Menjadi pelajar yang belajar ilmu juga termasuk orang yang *bageur*. Oleh karena itu, jika saat ini kita masih pada posisi pencari ilmu yang senantiasa belajar, maka belajarlah dengan sungguh-sungguh. Menghormati dan takzim kepada ahli ilmu serta mencitainya adalah jalan menuju insan yang *bageur*. Menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda juga cerminan dari karakter *bageur*.

Rasulullah SAW bersabda

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا

“*Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua*” (HR. at Tirmidzi)

Menyampaikan visi Tauhid, tidak harus selalu dengan dakwah seperti da’i, berceramah disana sini, menyampaikan ayat al Qur’an dan Hadist. Cukuplah hal tersebut diemban oleh para ‘alim ulama dan ustadz yang memang memiliki kapasitas untuk melakukannya. Bagi seorang yang kurang akan ilmu tersebut, maka dapat menyampaikan visi Tauhid dengan *uswah hasanah* (teladan yang baik) sebagai penjabaran dari karakter *bageur*.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl: 125)

Begini agung ahlak Rasulullah SAW, sehingga tidak ada manusia yang lebih bageur daripadanya. Maka sebaik-baik contoh adalah mencontoh kepadanya. Ada sebuah peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupan Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَثَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَتَقَوْا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “(Suatu hari) ada seorang suku Badui kencing di dalam masjid, para sahabat pun seponatan naik pitam akan menghentikannya (mengusirnya), lalu Rasulullah saw. pun bersabda kepada mereka, “Biarkanlah ia dan siramkanlah di atas air kencingnya satu timba air atau seember air, karena sungguh kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus memberikan kesulitan.” (HR: Bukhari)

Rasulullah tidak langsung marah, melainkan menunjukkan kebijaksanaannya dalam menghadapi sesuatu. Tetap tenang, sehingga Rasulullah lebih menekankan solusi dari pada menambah masalah. Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya untuk berlaku sabar dalam menghadapi sesuatu, berpikir tenang agar tidak terjadi sesuatu yang lebih buruk.

Ada kisah yang lain saat Rasulullah terus berdakwah di Makkah, mendapat dukungan materil maupun moril dari istrinya Khadijah dan Abu Tholib –pamannya. Namun pada tahun kesembilan masa ke Rasulannya, paman yang memiliki simpati atas dakwah Rasulullah meninggal dunia. Namun satu hal yang disayangkan, bahwa pamannya tersebut sampai akhir hayatnya tidak mendapatkan hidayah untuk memeluk Islam.

Para kafir Quraisy yang tidak memiliki simpati malah ingin mencelakakannya semakin leluasa untuk mengganggu dan menggagalkan dakwah Rasulullah sepeninggalan pamannya –Abu Thalib. Hingga pada tahun kesepuluh masa kerasulannya, Nabi Muhammad SAW pergi ke Thaif bersama Zaid bin Haritsah dengan harapan pembesar Thaif mau menerima Islam dan memberikan perlindungan kepadanya.

Setibanya di Thaif, Rasulullah menemui tokoh bani Tsaqif. Namun yang terjadi bukan hanya menolak dakwah Rasulullah, mendengar perkataan Rasulullah saja mereka tidak mau. Diperlakukan secara kasar, bahkan kekasaran perlakuan bani Tsaqif diluar kebiasaan orang Arab ketika menerima tamu.

Setelah kegagalan menemui tokoh-tokoh bani Tsaqif, Rasulullah yang tidak menyerah dan putus asa. Kali ini beliau berjuang dengan mendatangi rakyatnya. Namun ternyata hasilnya sama, Rasulullah malah diusir dan dicaci maki dengan kata-kata yang kasar.

Bahkan sebagian yang lain menghasut anak-anak agar melempari Rasulullah dengan batu dan tahi unta. Zaid bin Haritsah yang melindungi Rasulullah akhirnya juga terkena lemparan batu tersebut sampai-sampai Rasulullah terluka akibat lemparan batu tersebut. Kakinya terus melangkah menjauh dari kota Thaif, sesampainya di tempat yang lebih aman Rasulullah dan Zaid bin Haritsah beristirahat. Kemudian Rasulullah berdoa:

“Wahai Rabb-Ku, kepada Engkaulah aku adukan kelemahan tenagaku dan kekurangan daya upayaku pada pandangan manusia. Wahai Rabb-ku yang Maha Rahim. Engkaulah Robbnya orang-orang yang lemah dan Engkaulah Robb-ku. Kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Kepada musuh yang akan menerkamku, atau kepada keluarga yang Engkau berikan

kepadanya urusanku, tidak ada keberatan bagiku asal Engkau tidak marah kepadaku. Sedangkan aflat-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya muka-Mu yang mulia yang menyinari langit dan menerangi segala yang gelap. Dan atas-Nyalah teratur segala urusan dunia dan akhirat. Dari Engkau menimpakan atas diriku kemarahanMu atau dari Engkau turun atasku adzab-Mu. Kepada Engkaulah aku adukan halku sehingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan Engkau.”

Demikian sedihnya doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, sehingga Allah mengutus malaikat Jibril a.s. kemudian malaikat Jibril a.s. menemui beliau seraya memberi salam dan berkata, “Allah mengetahui yang telah terjadi padamu dan orang-orang ini. Allah telah memerintahkan malaikat di gunung-gunung untuk mentaati perintahmu.” Sambil berkata demikian Jibril memperlihatkan para malaikat itu kepada Rasulullah SAW.

Kata malaikat itu, “Wahai Rasulullah, kami siap untuk menjalankan perintah tuan. Jika engkau mau, kami sanggup menjadikan gunung di sekitar kota itu berbenturan, sehingga penduduk yang ada di kedua belah gunung ini akan mati tertindih. Atau apa saja hukuman yang engkau inginkan, kami siap melaksanakannya.”

Namun Rasulullah yang mendengar tawaran malaikat Jibril a.s, atas kasih sayang dan akhlaknya, beliau berkata, “Walaupun mereka menolak ajaran Islam, saya berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat nanti akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.”

3. *Bener*

Bener merupakan kata yang berasal dalam bahasa sunda, maknanya sepadan dengan kata benar dalam bahasa Indonesia. *Bener* dapat diartikan tidak salah, secara operasional juga dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang atau sesuatu menilai pekerjaan, pendapat, atau apapun yang dikerjakan orang lain tersebut sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku. Bernard S. Cayne menyampaikan kebenaran adalah kualitas dari sesuatu yang benar dan sesuatu yang benar adalah suatu kebenaran.

Konsep benar dan salah–teori kebenaran berkembang dalam kajian filsafat sehingga muncul beberapa teori kebenaran diantaranya teori

korespondensi yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian (*correspondence*) antara kata-kata ada pernyataan dan fakta atau kejadian sebenarnya. Kemudian teori kedua adalah teori konsistensi yang menyatakan bahwa kebenaran itu tidak dibentuk dari putusan dengan fakta atau realitas, akan tetapi kebenaran itu dibentuk dari putusan-putusan itu sendiri. Selain kedua teori sebelumnya, ada juga teori pragmatisme yang memandang kebenaran itu diukur dari suatu kriteria yang bersifat fungsional pada kehidupan manusia.

Berbeda dengan teori filsafat barat, Islam memandang bahwa:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: “Kebeneran itu datang dari tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang meragu” (QS. Ali Imran: 60).

Kebenaran yang bersumber dari Allah SWT harus bisa diwujudkan dalam perbuatan, perkataan dan hati. Inilah yang disebut dengan kebenaran sistem diri, dimana apa yang dilakukan sama dengan apa yang dikatakan serta sesuai dengan hati. Syaikh Ibn’Atha’illah dalam kitab al Hikam pernah menyebutkan “Setiap ucapan yang keluar pasti menunjukkan kondisi hati yang mengucapkannya (Atha’illah, 2010). Oleh karena itu, hati harus selalu dibimbing oleh kebenaran yang datangnya dari Allah SWT, kemudian lisan yang berucap serta perbuatannya harus sama dengan apa yang ada dalam hatinya.

Dari uraian diatas penulis mendefenisikan arti *bener* adalah perilaku sadar yang konsisten untuk melaksanakan aturan, norma (hukum yang berlaku) dan mendukung setiap perilaku yang menunjukkan kebenaran (amar ma’ruf) serta berani mencegah kemunkaran (nahi munkar) dengan cara yang tepat. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, keyakinan dan amal shaleh adalah bagian dari perilaku *bener*.

Perintah Rasulullah SAW untuk harus menjadi hamba yang benar (*bener*) meskipun dalam keadaan yang kurang baik. Menyampaikan kebenaran meskipun dalam keadaan yang terhimpit, tapi percayalah jika kita berlaku benar dan perilaku benar sebagaimana kebenaran

yang bersumber dari Allah SWT akan berdampak baik. Jika tidak untuk kehidupan di dunia, yakinlah kebaikan itu akan diterimanya di akhirat kelak.

Rasulullah SAW bersabda:

قُلِ الْحَقُّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا

“Katakan kebenaran, sekalipun itu pahit.” (HR. al Baihaqi)

Riwayat lain berlafadz: “dan beliau Sholallahu’alaihi wa Salam memerintahkan untuk berkata benar, sekalipun pahit. (HR. Al Albani).

Imam as-Sakhawiy dalam “Maqoosidul Hasanah” berkata: dari Jabir ra. secara marfu’ Nabi Shalallahu’alaihi wa Salam bersabda: “Tidak ada kejujuran yang lebih utama daripada ucapan kebenaran.” Dikatakan juga dalam riwayat Abu Hurairoh ra. secara marfu’ dengan lafadz: “Tidak ada kejujuran yang lebih dicintai oleh Allah daripada ucapan kebenaran.” (HR. Baihaqi)

Firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang menegakkan keadilan yang menjadi saksi untuk Allah, sekalipun terhadap diri-diri kalian atau kepada kedua orang tua dan karib kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu meutarbalikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An Nisa: 135)

Ancaman Allah SWT bagi orang-orang yang tidak bersikap benar dalam ucapan dan perilakunya. Digambarkan dengan sikap adil dan saksi terhadap suatu urusan yang dialami oleh sanak keluarga termasuk orang tua yang menjadi terkadwanya dan bahkan dirinya sendiri. Jika bukan karena takut kepada Allah SWT, pastilah berucap dan bersikap benar itu akan teramat sulit.

Karakter Tauhid *bener* (benar) ini merupakan sikap yang mencerminkan ketakutan kepada Allah SWT baik dalam keadaan menyendiri maupun dalam keadaan bersamaan dengan orang lain. Tidaklah mudah, namun juga tidak sulit. Hal ini tergantung tingkat Tauhid yang ada dalam hatinya. Bagaimana Rasulullah SAW mencontohkan karakter *bener* (*benar*) ini dengan sikap yang tegas bahkan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Suatu ketika ada golongan Quraisy direpotkan oleh masalah seorang perempuan Mukhzumiyah yang mencuri. Orang-orang Quraisy berembuk siapa yang akan membicarakan masalah ini kepada Rasulullah. Lalu hasilnya adalah Usamah bin Zaid, seorang yang Rasulullah sayangi.

Maka Usamah pun membicarakannya kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah bersabda: “Apakah kamu mau memintakan syafaat dalam hukum di antara hukum-hukum Allah? Kemudian Rasulullah berdiri lalu berkhotbah:

“Sesungguhnya yang merusak/membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwa mereka dulu apabila orang mulia diantara mereka yang mencuri, maka mereka membiarkannya, tetapi kalau orang lemah diantara mereka mencuri maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut.”

“Demi Allah seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya.”

Usamah berkata: “Mintakanlah ampunan untukku ya Rasulullah.” Kemudian Rasulullah menyuruh membawa perempuan itu, lalu dipotonglah tangannya. (HR. Bukhori)

4. *Pinter*

Pinter adalah kata yang berasal dari Bahasa Sunda, sepadang dengan kata pintar dalam bahasa Indonesia. *Pinter* berarti pandai, cakap, cerdas, banyak akal, dan mahir. Pandai merupakan kemampuan cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu. Cakap dapat diartikan sanggup atau mampu melakukan sesuatu dengan baik. Cerdik adalah cepat mengerti situasi atau panjang akal sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Banyak akal adalah terampil dalam menanggapi sesuatu sedangkan mahir adalah sangat terlatih mengerjakan sesuatu hal.

Penulis mengatikan pinter sebagai kemampuan seseorang untuk memahami ilmu pengetahuan disertai dengan keterampilan untuk mengamalkannya. Pinter juga diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat pada situasi dan kondisi tertentu untuk memberikan jalan keluar.

Menurut hadits riwayat Ibnu Majah, Thabrani, Al-Haitsamy yang berbunyi Ibnu Umar r.a berkata : suatu hari aku duduk bersama Rasulullah SAW tiba-tiba datang seorang lelaki dari kalangan ansar, kemudian ia mengucapkan salam kepada Nabi SAW dan bertanya wahai Rasulullah, siapakah orang mukmin yang paling utama? Rasulullah menjawab “yang baik akhlaknya kemudian ia bertanya lagi “ siapakah oang mukmin yang paling pinter?” beliau menjawab: yang paling banyak mengingat mati, kemudian yang paling baik dalam mempersiapkan kematian tersebut itulah orang yang paling cerdas. (H.R Ibnu Majah, Thbrani, dan Al-Haitsamy).

Ada 7 cara untuk menjadi pinter menurut Albert Einstein, yaitu membaca, menulis, bermain, berteman dengan yang intelek, berbagi ilmu, memberi nutrisi otak dan lakukan terapi otak brain booster. Jika dilihat dari ungkapannya bahwa hal pertama –membaca, juga telah ditetapkan dalam al Qur’an ayat 1-5 sebagai ayat pertama turun sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al 'Alaq: 1-5)

Dalam atsar disebutkan قيدوا العلم بالكتابة (Ikatlah ilmu dengan tulisan)⁸. Imam Asy Syafi'i ra. berkata:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدٌ صِيُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ
فَمَنْ الْحَمَاقَةَ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya, Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang, setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.

Insan bertauhid memiliki karakter *pinter* (pintar) bermakna bahwa ia tahu tentang sesuatu hal yang benar sesuai dengan al Qur'an dan Sunnah yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga kepintarannya tersebut merujuk pada al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Benar kiranya insan bertauhid yang *pinter* (pintar) tidaklah cukup ia menjadi ahli ilmu pada urusan dunia semata, misalnya seorang ahli hukum, ahli pertanian, ahli ekonomi atau ahli pada bidang lainnya. Akan tetapi ia juga pintar dalam ilmu agama (Islam) yang sifatnya abadi untuk kehidupan dunia dan akhirat.

⁸HR. Al Hakim dalam Al Mustadrok 1: 106. Dihasankan oleh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shahihah no. 2026

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang diinginkan kebaikan oleh Allah, maka Allah pahami dia dengan Agama.” (HR. Bukhori)

Orang yang *pinter* (pintar) akan mengetahui secara pasti, apa yang baik dan bermanfaat untuk dirinya. Ia akan memanfaatkan waktu dengan melakukan hal-hal yang bermakna. Percaya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, sedangkan kehidupan di akhirat nanti abadi. Dalam menjalani kehidupan ia dapat menilai setiap kegiatan dan kejadian yang dialami menjadi empat kategori, yaitu urusan yang sifatnya 1) penting mendesak, 2) penting tidak mendesak, 3) tidak penting mendesak, dan 4) tidak penting tidak mendesak.

Ketakukan menjadi manusia yang merugi sebagaimana diisyaratkan oleh al Qur’an sangat kuat, sehingga setiap waktunya ia berusaha untuk beramal shaleh.

Firman Allah SWT

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ^١ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا^٢ بِالْحَقِّ^٣ وَتَوَاصَوْا^٤ بِالصَّبْرِ^٥

Artinya: Demi masa. Sungguh, manusia dalam keadaan kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal shaleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. (QS. Al Ashr: 1-3)

Dari Ibnu Umar ra. ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang musafir. Jika engkau berada di sore hari, janganlan engkau menunggu pagi hari. Dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu. (HR. Bukhori)

Selain itu, orang yang *pinter* (pintar) juga akan mampu memilih mana jalan menuju kebahagiaan dan mana jalan menuju kesengsaraan. Atau mampu memilih jalan kemenangan dan mana jalan kekalahan. Tidak ada penyesalan bagi seorang yang *pinter* (pinter) karena ia memilih jalan yang tepat.

Allah SWT memberikan rumusan jalan menuju kebahagiaan dalam al Qur'an yaitu terdapat pada surat al Lail ayat 4-7,

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ فَمَا مَنَ آعْطَىٰ وَآتَقَىٰ وَصَدَقَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنِيسِرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۗ

Artinya: Sungguh, usahmu memang beraneka macam, maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginy jalan menuju kebahagiaan. (QS. Al Lail: 4-7)

وَأَمَّا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنِيسِرُهُ لِّلْعُسْرَىٰ ۗ

Artinya: Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). (HR. Al Lail: 8-10)

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۚ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ۚ فَكُ رَقَبَةً أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ۚ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَقْرَبَةً أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۗ

Artinya: Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan), tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukan kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. (QS. Al Balad: 10-16)

5. *Singer*

Singer merupakan watak orang sunda yang bermakna penuh mawas diri, yang mencerminkan pribadi yang senantiasa mendahulukan orang lain sebelum pribadi, pandai menghargai pendapat orang lain, penuh kasih sayang, tidak cepat marah jika dikertik, tetapi diresapi makna esensinya.

Singer menjadi salah satu karakter Tauhid yang mencerminkan kehati-hatian dalam bertindak. Sikapnya yang penuh perhatian terutama pada orang lain menjadinya pribadi yang senantiasa memperhatikan tindakan serta ucapan, karena kekhawatirannya menyakiti orang lain. Hatinya terlalu lembut untuk berdebat untuk kepentingan dirinya, sehingga ia selalu mengalah asalkan tidak menyebabkan pertikaian. Jika terjadi perbedaan pendapat dan ada yang mengkritiknya, ia senantiasa mendahulukan mengoreksi dirinya.

Interaksi antara orang yang satu dengan yang lainnya, baik melalui lisan dan tindakan akan menghasilkan respon. Namun ada orang yang selalu berfikir apakah yang telah diucapkan dan lakukan tadi terdapat kesalahan dan keteledoran yang tidak semestinya anda lakukan? Tindakan ini adalah perbuatan *singer*. Selalu berhati-hati, mengontrol diri bahkan mengolah rasa untuk sesuatu hal yang dialami dan terjadi dalam kehidupannya. *Self-awareness* adalah sebuah sikap kehati hatian terhadap segala jenis bentuk ucapan maupun tindakan yang akan dilakukan. *Singer* juga merupakan cerminan dari introfeksi, berkaca, dan bercermin pada diri sendiri sebelum menilai orang lain.

Penulis mendefinisikan *singer* sebagai karakter yang mencerminkan pribadi yang bijaksana yaitu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan disertai dengan kemampuan mengamalkan dan mengambil hikmah dari setiap kejadian , bersikap adil mawas diri dan rendah hati, berusaha memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan pada orang lain dengan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan . *Singer* juga dapat diartikan sebagai kesadaran penuh yang disertai dengan kepedulian terhadap satu kejadian dengan mewujudkan tindakan nyata dan kemampuan mengambil hikmah terbaik dari kejadian tersebut.

Firman Allah SWT

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ قُلْ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (Adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah!“ adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “sesungguhnya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran. (Q.s. Az- Zumar : 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hasyr: 18)

Seorang ‘alim Syaikh Ibnu Atho’illah pernah berkatan: “Tanamlah wujudmu dalam bumi yang tersembunyi (agar tidak dikenali orang), karena sesuatu yang tumbuh dari benih yang tidak ditanam, maka buahnya tidak akan sempurna. Beliau sangat mengingatkan kepada kita akan bahaya ketenaran. Posisi itu aman rentah terhadap munculnya sifat-sifat buruk yang ditimbulkan oleh hawa nafsu, seperti riya, sombong dan sebagainya.

Insan bertauhid yang memiliki karakter *singer* (mawas diri) akan senantiasa memperhatikan itu semua. Ia akan cenderung berhati-hati terkait semua hal yang dilakukannya. Bahkan mungkin ia lebih memilih menjadi pribadi yang tidak dikenal, karena kehati-hatiannya itu. Ketenaran pada diri seseorang, apalagi jabatan yang tinggi selalu dikelilingi hal-hal yang berbau hawa nafsu, terutama saat berinteraksi dengan orang lain.

Hati yang tidak lalai adalah hati yang senantiasa berdzikir mengingat Allah SWT. Bertafakur pada apa yang ada disekelilingnya, serna merenungkan apa yang telah diperbuatnya setiap saat. Sehingga ia tidak pernah luput dari mawas diri. Berhati-hati agar tidak bertindak dan berucap menyakiti orang lain, terutama berhati-hati agar tidak lalai dalam mengingat Allah SWT.

Firman Allah SWT

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bum, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungi kami dari azab neraka.” (QS. Ali Imron: 190-191)

Amirul Mukminin Umar bin Khattab pernah mengatakan, “Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, itu akan memudahkan hisab kalian kelak. Timbanglah amal kalian sebelum ditimbang kelak. Ingatlah keadaan yang genting pada hari kiamat.

D. National Wisdom

Pilar kedua yang menjadi dasar dalam pengembangan 21 Karakter Tauhid adalah nilai karakter dari kearifan budaya nasional (*national wisdom*). Budaya nasional merupakan nilai-nilai karakter yang dapat menyatukan keanekaragaman budaya lokal dalam satu ikatan kebangsaan yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Budaya nasional juga menjadi jati diri bangsa Indonesia. Menyepakati nilai-nilai luhur sebagai falsafah dan ciri khas bangsa yang beradab. Budaya nasional (*Nasional wisdom*)

menjadi bagian dari 21 karakter Tauhid karena diyakini nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengandung kekuatan yang mengakar dalam diri setiap anak bangsa.

Seorang warga negara akan di juluki sebagai anak anak bangsa yang baik jika pribadinya mampu mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsanya. Karenanya memahami, menghayati dan mengamalkan budaya bangsa sebagai satu karakter individu akan menjadi simbol bangsa yang bermartabat . Dan sebaliknya , ketika anak bangsa tidak mengenal dan mengamalkan budaya bangsa yaitu berupa nilai nilai luhur dan jati diri bangsanya maka yang demikian menjadi simbol dekatnya kehacuran bangsanya . Budaya Nasional yang di yakini sebagai karakter bangsa pada 21 karakter tauhid ini terdiri dari lima ka rakter yang khas yaitu 1) nasionalitas, 2) integritas, 3) loyalitas, 4) respekstas dan 5) kapasitas. Karakter Tauhid yang berwawasan nasional memegang teguh kelima karakter tersebut, sebagai bekal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga menjadi manusia yang bermartabat.

1. Nasionalitas

Menurut KBBI nasionalis adalah pecinta nusa dan bangsa sendiri, atau orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya. Nasionalitas berasal dari kata *nation* yang dipadankan dengan bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat (Yatim, 1999). Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi. Nasionalitas bisa diartikan juga sebagai keberpihakan terhadap tanah airnya.

Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen signifikan yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka

memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sisoal-politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa guna menyatukan kehendak untuk bersatu (Dault, 2003). Anggapan ini paralel dengan pandangan Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran surah Al- Hujurat, 49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat:13).

Lebih lanjut dikalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi: *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul ulama KH hasyim Asyari pada 22 oktober tahun 1945 menyerukan kewajiban bagi setiap Umat islam untuk berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang yang selanjutnya seruan tersebut dikenal dengan Resolusi jihad.

Cinta tanah air merupakan fitrah manusia. Cinta tanah air ibaratkan cinta pada diri sendiri dan jiwanya, meskipun apa adanya, bahkan sering kali bangga akan keindahan dan kebagusan dirinya. Dasarnya menurut Mas mashur adalah:

“Tiap jiwa mempunyai roh, dan tiap-tiap roh itu bertanah air pada jiwanya, tidak ubahnya sebagai saya yang bertanah air pada jiwa dan badan saya. Dan kewajiban bagi saya untuk menjaganya, memeliharanya, mencintainya kepada tanah air yang bertempat pada jiwa saya itu.” (Purwoko, 2001).

Keyakinan seseorang terhadap Tauhid tidak akan mengurangi rasa kebangsaaanya. Bahkan justru sebaliknya, memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sebab setiap agama mewajibkan setiap pemeluknya dan mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya. Maka ungkapan cinta tanah air sebagian dari iman sangat berpengaruh dalam membangkitkan semangat bangsa indonesia khususnya umat islam.

Nasionalisme harus terpatri dalam sanubari setiap anak bangsa demi menjaga semangat mempertahankan, siap berkorban, dan berjuang demi bangsa sehingga tetap lestari dan kemajemukannya baik dibidang agama, suku, dan budaya dapat terpelihara menjadi kekuatan ril yang memperkokoh kedaulatannya, dengan demikian tercipta suasana kehidupan yang damai saling menghormati menghargai melindungi dan mengasihi. Sejatinya unsur cinta tanah air (*patriotisme*) merupakan pembuktian rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapu ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air senantiasa muncul (Natsir, 2001).

Penjelasan diaatas menggiring penulis merumuskan Nasionalitas sebagai karakter yang menunjukkan bentuk kecintai terhadap tanah air yang di ikuti dengan kesadaran menjaga kedaulatan bangsa ,mendukung persatuan dan kesatuan dengan menerima dan menghargai perbedaan suku dan budaya sebagai sebuah hasanah keragaman , rela berkorban dan saling menolong, mendukung dan menciptakan perdamaian dengan mensejahteraan bangsa.

Al-Quran menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga. Al-Quran menganggap mengusir seseorang dari tanah air sepadan dengan membunuh nyawanya, dalam ayat lain disebutkan.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya: Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (Q.S. An-Nisa:66)

Imam Fakhruddin ar-razi (Ar-Razi) mengungkapkan hal ini ketika menafsiri ayat di atas: “Allah menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa”. Oleh karenanya ketika menyebutkan kewajiban suci jihad, al-quran seringkali menghubungkan dan menyandingkannya dengan membela tanah air dari cengkraman penjajah. Hari ini ditemukan dalam banyak tempat dalam firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْعَالَمِينَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلَكًا يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: “Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah”. Nabi mereka menjawab: “Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang”. mereka menjawab: “Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?. Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim. (Q.S Al-BAqarah:246)

أَذِنَ لِّلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ

بَعْضِ لَهْدِمَتْ صَوَامِعَ وَبَيْعٍ وَصَلَوْتُ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”. dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (Q.S Al-Hajj:39-40)

Jihad membela tanah air seperti yang diserukan ayat di atas tidak lain adalah ruh semangat patriotisme dan nasionalisme untuk membela tanah air. Kemudian dalam beberapa hadits dan sirah Nabawiyah di sebutkan bahwa Rasulullah SAW, sangat mencintai kota Mekah sebagai tanah airnya, karena ia dilahirkan di Mekah, diasuh oleh orang Mekah, menghabiskan masa kecil di makkah, ayah bundanya asli penduduk Mekah, dan semua sanak familinya tinggal di Mekah. akan tetapi setelah beliau ditugaskan untuk berdakwah ke jalan Allah dengan menyebarkan agama Islam di Mekah maka penduduk Mekah menjadi bringas dan tak segan-segan mau membunuh dan mengusirnya, sehingga akhirnya beliau hijrah ke Madinah.

Dari situlah Madinah juga mengisi ruang hati nabi Muhammad SAW, karena kota Madinah dan penduduknya menerima nabi dan dakwahnya hingga keluar ungkapan tentang doa dan kecintaan nabi kepada tanah airnya:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا
وَمُدِّهَا

“Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Mekah bahkan lebih darinya (al-hadits).⁹

2. Integritas

Integritas berasal dari bahasa Latin *integer*; *incorruptibility, firm adherence to a code of especially moral a acristic values*, yang artinya sikap yang teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral.

Integritas bukan hanya sekedar bicara, pemanis retorika, tetapi juga sebuah tindakan. menurut KBBI arti integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran. Menurut Kementerian Agama, integritas dimaknai sebagai keselarasan antara hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan benar. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang hidup sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Seseorang yang memiliki integritas akan tampil penuh percaya diri, anggun, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya hanya untuk kesenangan sesaat (Gea, 2006).

Ini berarti orang yang ingin memiliki integritas tinggi harus menjauhkan diri dari unsur hipokritas dan kemunafikan. Mengenai Integritas ini, Allah SWT mengingatkan kaum Muslim agar sekali-kali mereka tidak mengidap penyakit nifak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

⁹An Nasa’i, As Sunanul-Kubro, Maktabah-Syamilah, Jilid II Hlm 484

Menurut tokoh pergerakan Mesir kontemporer, Sayyid Quthub, didalam integritas terkandung makna kejujuran (*al-shidq*) dan konsistensi (istiqamah) dalam memperjuangkan kebenaran.

Penulis memaknai Integritas sebagai konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas juga mengandung arti perilaku yang menunjukkan keteguhan hati dan pikiran seseorang yang di tunjukan melalui sikap tegas menolak segala sesuatu yang melanggar tata nilai dan hukum yang berlaku dan tetap memegang teguh prinsip kebenaran, dalam kata dan perbuatan Dengan demikian didalam nilai integritas mengandung kejujuran serta amanah, yang dimana kedua nilai ini sangatlah fundamental dan penting untuk dimiliki oleh manusia.

Manusia tentu tidak hanya dibutuhkan kejujurannya dalam kehidupan ini, namun juga rasa tanggung jawab dalam setiap amanah yang diberikan kepadanya, karena penciptaan manusia selain sebagai hamba Allah, manusia juga diberi amanah oleh Allah untuk mejadi khalifah di muka bumi, sebagaimana yang tertera dalam firma-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Q.S Al-Baqarah:30)

Jadi selain menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba, manusia juga berperan sebagai pengelola semua sumber daya yang ada di bumi untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Amanah sendiri merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan hal itu merupakan titipan, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan kepada yang memberi amanah sesuai dengan aturan dalam penitipan itu. Sehingga dapat diartikan amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Sehingga konsekuensi dari sebuah integritas yang dijaga dengan baik dan melekat dalam diri seseorang sebagai sebuah karakter, menjadikan ada ataupun tidak ada orang yang melihatnya, jika dititipkan sesuatu maka dia selalu amanah.

Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S An-Nisa:1)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (Q.S Ali-Imran:5)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ

dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. (Q.S Al-Baqarah: 235)

Rasulullah saw sendiri memberi perhatian besar menyangkut integritas ini. Dalam suatu riwayat disebutkan, Nabi melihat seorang bocah sedang asyik bermain bersama teman-temannya.

Tiba-tiba ibunya memanggil bocah itu, akan memberinya sesuatu. Kepada sang ibu, Nabi bertanya, “Apa yang hendak kamu berikan kepadanya?”

“Kurma,” jawab sang ibu.

Lalu Nabi berkata, “Sekiranya kamu tidak sungguh-sungguh memberinya kurma, maka sungguh Allah SWT telah mencatat dirimu sebagai orang yang dusta.” (HR Ahmad).

Belajar dari hadis ini, Imam Ahmad menolak dan tidak bersedia menerima riwayat hadis dari seorang yang ketahuan telah membohongi keledai, tunggangannya. Beliau kehilangan respek dan kepercayaannya kepada orang yang bohong, meski hanya kepada binatang.

Kisah dalam al-Qur’an yang terkait dengan nilai karakter integritas antara lain digambarkan dalam kisah Nabi Yusuf A.S:

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَأَوْتُنَّ يُوسُفَ عَن تَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ
 مِن سُوِّ قَالَتْ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْكُنْ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَأَوْتُهُ عَن تَفْسِهِ وَإِنَّهُ
 لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): “Bagaimana keadaanmu, ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” mereka berkata: “Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya”. berkata isteri Al Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar.”

Ayat ini merupakan kabar tentang Raja ketika ia mengumpulkan para wanita yang memotong-motong jarinya ketika melihat Nabi Yusuf di rumah istri al-Azis. kemudian bertanya kepada para wanita tersebut yang pada hakikatnya pertanyaan ini ditujukan kepada istri al-Azis. Raja berkata kepada para wanita yang telah memotong jarinya itu bagaimana keadaan kalian, yakni keadaan dan kabar kalian. Mereka berkata maha sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Tidak mungkin Yusuf menjadi tertuduh, dan kami tidak mengetahui adanya keburukan pada diri Yusuf. Kemudian istri al-Azis berkata, kebenaran itu sudah jelas dan tampak. Aku yang menggodanya untuk mendudukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar yakni dia (yusuf) benar dalam perkataannya (Katsir, 2017).

Dengan penafsiran diatas dapat kita lihat betapa integritas nya Nabi Yusuf A.S, dalam berkata maupun bersikap, bahkan dalam ceritanya sebelum kejujurannya terbukti dia tidak mau keluar dari dalam penjara. Dengan terbuktinya kejujuran itu maka ia (Yusuf) keluar dari penjara. Memiliki nilai karakter integritas akan membawa manusia pada derajat yang tinggi. Dengan rasa takut kepada Allah dan selalu merasa dalam pengawasan Allah akan membuat manusia terhindar dari perbuatan keji dan dosa.

3. Loyalitas

“Jika terdapat sebuah pertanyaan “Hal apa yang tidak dapat dibeli dengan uang?”, mungkin beberapa orang akan menyebutkan cinta, kebahagiaan, atau waktu sebagai jawabannya. Ketiga hal tersebut memang tidak dapat dibeli dengan uang, namun ada satu hal lagi yang terkadang luput dari perhatian orang banyak, yakni loyalitas.”

Loyalitas memiliki kata dasar loyal yang berasal dari bahasa Prancis kuno *loial*. Menurut Oxford Dictionary, pengertian loyalitas adalah *the quality of being loyal* dimana loyal didefinisikan sebagai *giving or showing firm and constant support or allegiance to a person or institution*. Jika diartikan secara bebas, pengertian loyalitas menurut Oxford Dictionary adalah mutu dari sikap setia (loyal), sedangkan loyal didefinisikan sebagai tindakan memberi atau menunjukkan dukungan dan kepatuhan yang teguh dan konstan kepada seseorang atau institusi. Sementara, Loyalitas menurut KBBI artinya adalah patuh atau setia.

Menurut Agustian (2001) loyalitas adalah kesetiaan pada prinsip yang dianut. Loyalitas berdasarkan *Encyclopedia Britanica*; *“Loyalty is general term, signifies a person, devotion or sentiment of attachment to particular object, which may be another person, an ideal, a duty or cause”*. (Loyalitas adalah kesetiaan seseorang atau perasaan kasih sayang pada suatu objek penting yang dapat berupa seseorang, sekelompok orang, cita-cita, tugas atau alasan tertentu).

Siswanto (2005) loyalitas adalah tekad dan kesanggupan menaati, melaksanakan, dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Tekad dan kesanggupan tersebut harus dibuktikan dengan sikap dan perilaku seseorang yang bersangkutan dalam kegiatan sehari-hari serta melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Selaras dengan pendapat yang diberikan oleh Siswanto tersebut, Jusuf (2010) berpendapat bahwa loyalitas merupakan suatu sikap yang timbul sebagai akibat keinginan untuk setia dan berbakti baik itu pada pekerjaannya, kelompok, atasan, maupun pada tempat kerjanya yang menyebabkan seseorang rela berkorban demi memuaskan pihak lain atau masyarakat.

Penulis merumuskan loyalitas sebagai sebuah sikap mental yang menunjukkan kesetiaan terhadap sebuah komitmen yang di iringi dengan kecintaan dan kesediaan berkorban serta menjaga hubungan baik yang abadi.

Loyalitas dalam Islam disebut *al-Wala'* atau *walayah*. Menurut Muhammad ibn Sa'id ibn Saliim dalam "*Al Wala' Wal bara fil Islam*", *al-walayah* artinya pertolongan, kecintaan, pemuliaan, penghormatan, terhadap orang-orang yang dicintai baik dzohir maupun batin. Lawan dari kata *wala'* adalah *baro'* atau *'adawah* yaitu kebencian atau permusuhan.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ^ع

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-BAqarah:246 atau 257).

Allah sebagai "waliyulladzina amaanuu" maksudnya Allah merupakan pemimpin, penolong, dan pelindung bagi orang-orang beriman. Allah membimbing mereka dengan cinta dan kasih sayang sehingga mereka terlepas dari kegelapan jahiliyyah menuju cahaya Islam. Sebaliknya "awliyaa" (para pemimpin, penolong, dan pelindung) orang-orang kafir adalah thagut. Thagut adalah syetan dan segala yang disembah selain Allah. Thagut itu jumlahnya banyak dan mereka menyesatkan orang-orang yang mengikutinya sehingga mereka keluar dari cahaya Islam menuju kegelapan jahiliyyah.

Berwala' dalam Islam ini implementasinya dilakukan dengan memberikan kesetiaan kepada Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman dalam satu kesatuan, sebagaimana disebutkan Al Qur-an,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَكُعُونَ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang. (Q.S Al-Maidah:55-56).

Loyalitas dalam persfektif Tauhid merupakan sebagian dari manifestasi 1) ketulusan cinta kepada Allah, 2) kepada para nabi-Nya dan 3) orang-orang beriman. Loyalitas terhadap Tauhid ini merupakan sumber kekuatan dan kemuliaan. Siapa yang berpegang teguh kepada loyalitas ini dan merealisasikannya, berarti ia telah berpegang teguh kepada pegangan yang paling kokoh itu (Al-Qathani, 2015).

Sumber utama dari loyalitas adalah Kalimat tauhid “*laa ilaha illa Llah*”. Di antara makna kalimat Tawhid adalah “*Laa waliya illa Llah*” (tiada wali yang disembah kecuali Allah). Loyalitas kepada Allah adalah memberikan kepercayaan bulat untuk dipimpin dan diarahkan oleh Allah dengan segala kecintaan dan kesetiaan. Maka loyal kepada Allah bermakna bersedia menyerahkan diri secara total kepada Allah untuk dipimpin dan diarahkan dengan segala kecintaan. Loyal kepada Allah ini hanya akan diterima manakala terdapat Bara (penolakan) kepada segala bentuk sembah selain Allah atau kepemimpinan yang tidak bersumber dari Allah (Fauzan S. S., 1997).

Amirul mu'minin Khalifah Umar bin Khattab pernah mengalami kesibukan yang luar biasa. Beliau asyik mengurus kebunnya sampai masuklah waktu sholat ashar. Ketika beliau sadar, beliau segera bergegas ke masjid ternyata orang-orang sudah pulang dari masjid. Khalifah sangat menyesali kejadian itu. Baru kali ini dalam hidupnya beliau terlambat sholat berjamaah di masjid. Karena kejadian ini, Khalifah Umar memutuskan untuk menyedekahkan kebun yang melalaikan dirinya. Demikianlah bentuk loyalitas Khalifah Umar kepada Allah SWT.

Sebagai konsekuensi loyal kepada Allah adalah mencintai Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dan mengikuti beliau. Nabi Muhammad adalah kekasih Allah. Karena itu, mencintai Allah juga harus diwujudkan dengan memberikan kesetiaan kepada Nabi. firman Allah,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Alii-Imran:31)

Loyal kepada Rasulullah menjadikan wujud kesetiaan seseorang kepada Allah mengikuti manhaj (konsepsi) yang benar dan diridhai Allah. Nabi Muhammad adalah sebaik-baik manusia dalam hubungannya dengan Rabbul Alamin, menjadi contoh dan teladan utama dalam menegakkan Kalimat tauhid.

Suatu ketika shahabat Rasulullah Umar bin Khattab datang menemui Rasulullah Sholallahu alaihi wa sallam. Umar radliyallahu anhu berkata kepada beliau, “Ya Rasulullah, aku mencintaimu!”

“Seperti apakah kecintaanmu padaku hai Umar?” tanya Rasulullah.

“Aku mencintaimu seperti aku mencintai diriku sendiri!” sahut Umar. “Tidak, hai Umar!! Engkau baru dikatakan mu’min bila mencintaiku lebih dari mencintai dirimu sendiri”. kata Rasulullah menegaskan.

Umar berkata, “Kalau begitu, aku mencintaimu lebih dari diriku sendiri”. “Nah sekarang baru benar” , kata Rasulullah salallahu alaihi wa sallam.

Jelas bahwa Rasulullah mengajarkan para shahabatnya untuk lebih mencintai beliau dari diri mereka sendiri.

Beliau bersabda,

Tidak beriman salah seorang dari kamu sehingga aku lebih dicintainya daripada bapaknya, anaknya, atau seluruh manusia”. (HR. Bukhari)

Selanjutnya Loyalitas yang diberikan kepada orang-orang mu'min merupakan perwujudan dari kesetiaan kepada Allah dan Rasulnya. Al Quranul Karim telah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah awliya Allah (para wali Allah).

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Q.S. Yunus: 62-63)

Dalam hubungan interaksi sesama mu'min diwajibkan adanya mahabbah dan kesetiaan antara seorang mu'min dengan yang lain selama tidak menjerumuskan kepada kemaksiatan atau dosa.

Contoh bentuk loyalitas ini dapat diperoleh dari kisah seorang sahabat agung, Abdullah bin Quhafah As-Sahmi, dan sikapnya terhadap Raja Romawi. Raja membujuknya, hingga akan membagi kekuasaannya, namun ia tetap menolak. Raja mengancamnya akan membunuh dan membakarnya, namun ia tetap tidak mau masuk ke agama Nasrani. Itu semua merupakan bukti yang jelas dan dalil yang sebenarnya tentang dalamnya loyalitas.

Dari beberapa contoh kisah di atas menggambarkan betapa pentingnya sebuah loyalitas sehingga sikap loyal sangat diperlukan dalam agama, begitupun ketika bekerja di dalam sebuah perusahaan, instansi, lembaga ataupun organisasi. Salah satu bentuk dari sikap loyal ini adalah taat/patuh kepada aturan.

4. Respeksitas

Kata “Respeksitas” dalam kamus bahasa Indonesia di sebut Respek. Seringkali “respek” disebut juga rasa hormat. Dalam ensiklopedia Wikipedia, rasa hormat adalah perasaan positif atau tindakan yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu yang dianggap penting, atau dijunjung tinggi atau dihargai; ia menyampaikan rasa kekaguman akan kualitas yang baik atau berharga; dan itu juga merupakan proses

menghormati seseorang dengan menunjukkan perhatian, perhatian, atau pertimbangan atas kebutuhan atau perasaan mereka.

Secara etimologi kata *tasamuh* dianggap sebagian kalangan senada dengan respek (Wikipedia). Namun pada pemaknaan secara terminologi kata respek tidak mampu mencakup makna dari kata *tasamuh* secara keseluruhan.

Jika kita merujuk kepada kamus bahasa arab, Kata “*tasamuh*” berarti sikap ramah atau murah hati (al-Muhit, 1996). Secara garis besar kata “*tasamuh*” berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasaan. Akan tetapi, makna tersebut bukan berarti dipahami secara gamblang sehingga menerima kebenaran yang berseberangan dengan keyakinan Islam, namun tetap menggunakan tolak ukur Al-Qur’an dan Sunnah (Ibrahim, 2012). Maka dalam bahasa Arab kata “*tasamuh*” mengandung makna sikap pemurah dan penderma dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi (Thoha, 2005).

Pada abad ke -18, filsuf besar pertama Barat, dari Jerman, Immanuel Kant berpendapat bahwa semua orang mempunyai pengaruh kuat dalam “respect”. Kant menjelaskan bahwa seseorang perlu menghormati dirinya dan orang lain. Dari sinilah inti dari humanism yang ideal dan liberal bahwa tujuan dalam diri adalah hidup bermartabat, harus selalu dihormati dan menghormati orang lain sebagai pribadi, dan penerapan teori moral dalam hal yang lebih luas, tidak hanya manusia namun juga lingkungan alam.

Penulis merumuskan respekstias sebagai sebuah sikap yang menunjukkan penghormatan, penghargaan diri terhadap orang lain yang di dasarkan pada kepribadian, keilmuan , atau kearifan seseorang . Respekstias juga diartikan sebagai sebuah kepedulian yang disertai penghargaan, kekeguman karena kepribadian, kemampuannya dalam satu bidang ilmu ataupun perasaan persaudaran.

Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al-Hujurat: 10)

Apa makna dari ayat ini? bahwa semua orang di bumi ini adalah saudara. Tidak peduli agamanya apa, atau budayanya seperti apa, memperbaiki sebuah hubungan sangat dianjurkan.

Pada ayat selanjutnya Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ
بُئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujurat 11).

Dalam ayat tersebut terdapat 3 larangan yang harus kita hindari sebagai bentuk menghargai orang lain yaitu tidak mengolok, mencela dan memanggil nama orang lain dengan sebutan yang jelek. Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu bentuk respek dalam upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia sehingga terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai. Sebab, Kecenderungan manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa yang dilakukannya.¹⁰

¹⁰<https://minanews.net/saling-menghargai-sesama-muslim/>

Untuk itu Sikap saling menghormati dan menghargai sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sikap saling menghormati membuat hidup antar sesama menjadi lebih harmonis dan kompak. Sehingga tingkat kejahatan dan permusuhan dapat dikurangi atau dihilangkan dari lingkungan sekitar.

Rasulullah Saw bersabda :

“Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu.” (HR. Ahmad).

Perintah saling menghormati pada hadits diatas tentunya tidak hanya untuk sesama muslim, namun berlaku terhadap saudara kita non-muslim. Hal ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadits riwayat Bukhori menyatakan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW pernah berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi yang melewatinya lalu ditanya kenapa beliau berdiri. Beliau menjawab “apakah dia tidak seorang manusia?”.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجِنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيِّ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata; Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Laila berkata,,: Suatu hari Sahal bin Hunaid dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya

*bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata,: Nabi Shallallahu'alaihiwasallam pernah jenazah lewat di hadapan Beliau lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: Bukankah ia juga memiliki nyawa?.*¹¹

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasul bertoleransi dengan berdiri menghormati jenazah seseorang meskipun dia seorang Yahudi.

5. Kapasitas

Istilah kapasitas dalam berbagai kamus mempunyai sejumlah arti. Kapasitas adalah jumlah total barang, jumlah total yang dapat diproduksi, dan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.¹² Kapasitas adalah kekuatan daya tampung, jumlah yang bisa terkandung, jumlah maksimum yang bisa diserap, kemampuan untuk belajar dan memahami, dan kemampuan untuk melakukan.¹³

Arti kapasitas yang dikemukakan dalam kamus tersebut selalu dikaitkan dengan objek kapasitas. Jika objeknya adalah peralatan maka kapasitas dapat diartikan sebagai kekuatan daya tampung atau kekuatan produksi yang bersifat kuantitas dan kekuatan mesin untuk melakukan produksi. Namun jika objeknya adalah manusia maka kapasitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengerti, dan melakukan suatu pekerjaan.

Sejumlah ahli dan praktisi telah mengemukakan arti kapasitas. Pada umumnya kapasitas diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara berhasil. Kapasitas adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang sesuai secara efektif, efisien, dan berkelanjutan (Grindle, 1997) Kapasitas adalah kemampuan individu dan organisasi untuk melakukan fungsi secara efektif, efisien dan berkelanjutan (Greene, 2003).

¹¹Aplikasi digital Hadits Bukhori, Bab. Jenazah, No. 1229.

¹²<http://dictionary.cambridge.org/capacity>

¹³<http://www.collinsdictionary.com>

Penulis merumuskan kapasitas sebagai sebuah kompetensi yang di miliki seseorang untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dari sebuah amanah yang diberikan. Kapasitas juga berarti kemampuan seseorang mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam memecahkan berbagai persoalan sesuai dengan tugas dan kedudukannya.

Dalam Islam kapasitas ini bisa juga disebut dengan *Ahlul I'lm* bermakna seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan pada suatu bidang ilmu atau pekerjaan.

Allah SWT Surat Al An'am/6 : 135:

قُلْ يَوْمَ اَعْمَلُوا عَلٰى مَا كُنْتُمْ اِىَّ عَامِلٰٓمِ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ لَا مَن تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ
الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

Katakanlah: «Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya aku pun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Q.S Al-An'am: 135).

Ayat diatas mengisyaratkan agar pekerjaan apapun yang dilakukan seorang muslim harus selalu optimal dalam persiapan dan pelaksanaannya, agar hasilnya didapat secara optimal pula.

Apa saja yang harus ditingkatkan pada kapasitas diri untuk mencapai kualitas yang optimal? Pertama, ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki kapasitas adalah yang memiliki ilmu pengetahuan dibidang yang ia geluti. Artinya, ilmu pengetahuan menjadi sangat penting untuk mencapai kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam suatu pekerjaan yang embannya. Kedua, keterampilan (skill). Ilmu pengetahuan terkadang tidak cukup untuk melihat kapasitas seseorang, tapi harus juga ditambah dengan keterampilan. Berilmu belum tentu terampil. Maka kapasitas diri harus dibarengi dengan keterampilan. Ketiga, *technical skill* yang merupakan keahlian secara teknis atau ahi dalam mengoperasikan alat sesuatu.¹⁴

¹⁴<https://imcnews.id/membangun-kapasitas-diri>

Allah saw berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ^ط

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'du:11)

Pentingnya kapasitas diri ini, sampai-sampai Rasulullah saw memberikan ultimatum dan kewaspadaan dalam memberikan amanat atau suatu pekerjaan pada orang yang tidak berkapasitas.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صُيِّعَتْ
الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ
إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

dari Abu Hurairah radhilyayahu' anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' 'Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (HR. Bukhori)

Segala sesuatu harus dilakukan oleh orang yang berkapasitas dibidangnya. Lalu apa jadinya jika sebuah urusan tidak dikerjakan oleh orang yang tidak memiliki kapasitas? Tentu saja urusan itu tidak akan selesai sesuai dengan apa yang diharapkan, atau bisa jadi urusan tersebut tidak akan selesai sama sekali. Oleh karenanya Rosulullah saw selalu memberikan sebuah tugas dan tanggung jawab kepada para sahabatnya sesuai kapasitasnya.

Sebagai salah satu contohnya, dalam perjalanan Islam, kita mengenal sejumlah peperangan yang harus dilalui oleh umat muslim, karena memang pada saat itu keadaan memaksa untuk berperang. Setiap peperangan, sudah barang tentu memiliki seorang panglima yang memimpin peperangan tersebut.

Satu dari sekian banyak panglima perang umat Islam yang sangat penting adalah Khalid bin Walid. Dia merupakan salah seorang kerabat Nabi Muhammad saw yang sebelumnya berada di pihak kaum yang memusuhi Islam. Masuknya Khalid bin Walid ke dalam naungan Islam kemudian disambut gembira oleh Nabi Muhammad saw. Sebab, Khalid dikenal sebagai seorang yang memiliki kapasitas ahli strategi perang sehingga pasti akan sangat menguntungkan umat Islam. Berkat kepiawaiannya dalam memperjuangkan panji-panji Islam inilah, Khalid bin Walid mendapat julukan “pedang Allah yang terhunus.”

Pada masa pemerintahan Abu Bakar terjadi Perang Yarmuk antara umat muslim menghadapi tentara Byzantium. Khalid bin Walid pun langsung diangkat menjadi panglima perang memimpin pasukan muslim sebanyak 46.000, sedangkan pasukan Byzantium mencapai 240.000. Meskipun perbandingan pasukan sangat jomplang, tetapi Khalid bin Walid tidak gentar dan tidak takut demi menegakkan agama Allah.

Pasukan Islam saat itu tidak didukung dengan persenjataan yang mumpuni begitu pula dengan mutu pasukan karena jarang sekali berlatih. Namun, berkat keahlian Khalid dalam menyusun strategi perang, pasukan Islam dibagi menjadi 40 kontingen dari 46.000 pasukan sehingga mampu memberi kesan seolah-olah pasukan Islam lebih besar dari musuh. Dan benar saja, strategi yang dijalankan oleh Khalid tersebut membuahkan hasil hingga membuat orang-orang tercengang. Pasukan Islam yang berjumlah jauh lebih sedikit dari lawan berhasil memenangkan perang tersebut.

E. *Global Wisdom*

Pilar ketiga yang menjadi dasar pengembangan 21 karakter Tauhid adalah *global wisdom*. Pilar ini dijadikan sebagai sumber pengambilan karakter untuk dapat membentuk generasi di masa depan yang dapat bersaing di kancah Internasional. Memiliki karakter yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta bertahan dan tidak terpengaruh kearah negatif karena arus globalisasi yang

tidak dapat dihentikan. Adapun karakter yang dikembangkan adalah 1) *Awareness*, 2) *Responsibility*, 3) *Creativeness*, 4) *Participation* dan 5) *Adversity*.

1. *Awareness*

Awareness artinya adalah kesadaran. Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan peduli. Kesadaran juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga perhatiannya terpusat. *Awareness* adalah suatu bentuk kesadaran yang dimiliki manusia oleh setiap individu untuk selalu waspada terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Firman Allah SWT

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا
جَاءَتْهُمْ ذِكْرُهُمْ

Artinya: Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat yaitu kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedah nya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang ?” (QS. Muhammad: 18)

Kesadaran dapat dibagi menjadi dua macam yaitu,

a. Kesadaran Pasif

Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.

b. Kesadaran Aktif

Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif, mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.

Awariness merupakan karakter yang harus dibangun dalam sanubari seseorang yang berfungsi memilah-milah hak atau memilah-milah rasa sendiri dan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati diri dan orang lain sebagai bentuk manifestasi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat dan sejahtera. Inilah hal yang dinamakan simpati dan empati.

Sudah menjadi sesuatu yang melekat pada diri Rasulullah SAW. Santun ucapannya, baik akhlakunya, menyejukkan wajahnya bahkan mampu membuat siapapun yang pernah bertemu dengannya pasti akan rindu untuk ingin segera bertemu lagi dengannya. Kepekaan hatinya melebihi siapapun, terutama kepada sesama. Kepedulianya kepada umatnya sangat tinggi, bahkan kepada orang-orang yang memusuhinya sekalipun beliau tetap santun.

Sudut kota Madinah menjadi tempat seorang nenek beragama Yahudi yang buta, mencari makan dengan cara mengemis. Setiap hari ia duduk di sudut kota Madinah untuk meminta-minta, namun tidak hanya itu. Ia juga sambil mencaci maki Rasulullah kepada siapapun yang datang menghampirinya. Kata-katanya kasar, sampai mengatakan bahwa Rasulullah adalah orang gila, pembohong, tukang sihir dan sebagainya.

Seandainya ia tidak buta, lalu diberikan kesempatan melihat langsung wajah Rasulullah dan menyaksikan perilakunya pastilah tidak akan pernah keluar kata-kata kasar seperti itu. Sebab Rasulullah setiap saat mendatanginya tanpa berkata-kata dan memberikan makanan untuknya seraya menyuapinya dengan penuh kasih sayang. Disaat Rasulullah menyuapinya, nenek buta Yahudi tersebut terus saja mencaci maki Muhammad yang tidak diketahuinya seperti apa wajah dan perangnya. Kesabaran Rasulullah melampaui batas manusia normal lainnya, beliau tidak berubah sama sekali atau balik mencaci. Akan tetapi beliau malah semakin menyayangi nenek buta tersebut.

Rasulullah hanyalah manusia biasa, beliau akhirnya menemui ajalnya. Kepemimpinan pun digantikan oleh sahabat terdekatnya –Abu Bakar, sekaligus mertuanya. Abu Bakar memang orang yang paling dekat dengan Rasulullah sehingga mengetahui keibasaan yang dilakukan oleh

Rasulullah semasa hidupnya. Kepemimpinan yang dijalankannya pun berusaha menyamai kepemimpinan Rasulullah.

Suatu ketika sang Khalifah berkunjung ke rumah anaknya Siti Aisyah, istri Rasulullah. Abu Bakar bertanya kepadanya: “wahai putriku, adakah sunnah Rasulullah yang belum aku tunaikan?”

Siti Aisyah menjawab: “wahai ayahku, engkau adalah ahli sunnah dan hampir setiap sunnah sudah engkau jalankan kecauli satu saja.”

“Apa itu wahai anakku?” Abu Bakar penasaran. “Rasulullah setiap pagi ke sudah kota madinah dengan membawa makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang sering duduk disana.” Lanjut Aisyah.

Keesokan harinya Abu Bakar menuju ke sudut kota Madinah dengan membawa makanan dengan maksud menjalankan sunnah Rasulullah tersebut. Sesampainya di tempat tujuan, Abu Bakar mendapati pengemis Yahudi tua tersebut. Sebagaimana kebiasaan pengemis tersebut – mencaci maki Rasulullah, membuat Abu Bakar sempat tidak akan jadi melakukannya. Namun Abu Bakar berusaha bersabar dan mulai meminta ijin menyuapi pengemis Yahudi tua tersebut.

Diluar dugaan, bukannya pengemis tersebut menerima pemberian Abu Bakar. Ia malah marah dan menolaknya sambil mengatakan “kamu bukan orang yang biasa menyuapiku”. Namun Abu Bakar berusaha menenangkannya dan berkata “aku orang yang bisa menyiapkanmu”, akan tetapi pengemis itu malah makin menolak. “Bukan! engkau bukan orang yang biasa mendatangi,” teriak si pengemis lagi, “jikalau benar kamu adalah dia, maka tidak susah aku mengunyah makanan di mulutku. Orang yang biasa mendatangi itu selalu menghaluskan makanan terlebih dahulu dengan mulutnya sendiri. Barulah kemudian dia menyuapiku dengan itu,” terang si pengemis sambil tetap meraut wajah kesal.

Abu Bakar tidak kuasa menahan deraian air matanya, “Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya, Abu Bakar. Orang mulia itu telah tiada. Dia adalah Rasulullah Muhammad SAW.”

Mendengar penjelasan Abu Bakar pengemis Yahudi tua tersebut terkejut. Ternyata orang yang selalu menyuapinya adalah Muhammad yang selalu ia caci maki, bahkan pada saat ia disuapi oleh Rasulullah, caci maki, memfitnah bahkan menjelek-jelek tidak juga ia hentikan. Pengemis itu menangis sejadi-jadinya. Setelah tenang, dia bertanya memastikan, “Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghina, memfitnah, dan menjelek-jelekan Muhammad. Padahal, belum pernah aku mendengar dia memarahiku sedikit pun. Dia yang selalu datang kepadaku setiap pagi dengan membawakan makanan. Dia begitu mulia.” Setelahnya di hadapan Abu Bakar, pengemis Yahudi buta itu mengucapkan dua kalimah syahadat. Demikianlah, dia masuk Islam karena menyadari betapa mulianya akhlak Rasulullah SAW.

2. *Responsibility*

Secara bahasa *responsibility* berarti tanggungjawab. Sedangkan menurut istilah tanggungjawab adalah respon langsung seseorang untuk mengambil resiko dan menerima konsekuensi dari setiap pilihan hidup yang diambil. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Firman Allah SWT

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى^ق

Artinya: Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)? (QS. Al Qiyamah: 36)

Disebut demikian, karena manusia selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, manusia juga makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk hidup bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, ataupun teologis.¹⁵

¹⁵KBBI: “Ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.”

Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individual artinya manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya (keseimbangan jasmani dan rohani) dan harus bertanggung jawab terhadap Tuhannya (sebagai ciptaan-Nya).

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya dan berkorban demi kepentingan orang lain.

Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial, artinya ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggung jawabkan sehingga tidak mengganggu konversus nilai yang telah disetujui bersama. Untuk memahami dimana lokus atau tempat tanggung jawab, maka kita harus mempelajari bagaimana hubungan antara pikiran dan tindakan.

Tanggung jawab dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Tanggung jawab terbatas: tanggung jawab yang diberlakukan kepada setiap orang sama, tidak dibeda-bedakan. Contohnya: undang-undang larangan membunuh, mencuri dan lain-lain, 2) Tanggung jawab tidak terbatas: tanggung jawab yang diberlakukannya kepada semua orang, nilainya lebih tinggi sebab dijalankan dengan suara hati, seperti keadilan dan kebijakan.

Sesuai dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial, maka tanggung jawab dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri
Rasulullah SAW bersabda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَقَالَ حَسِبْتُ أَنْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم والترمذى)

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Dan seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya”. Abdullah berkata: ‘Aku mengira. Rasulullah mengatakan pula bahwa seseorang adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya itu. Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya” (H.R. Bukhari Muslim dan Tirmidzi). “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”

- b. Tanggung jawab terhadap keluarga

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6) .

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Sebagai anggota keluarga kita harus saling menjaga nama baik keluarga dengan sikap dan perbuatan yang kita lakukan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua tugasnya mendidik anak dengan baik tanggung jawabnya membesarkan dan membiayai anaknya hingga dewasa. Sebagai anak tugasnya membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel dan mencuci baju orang tua kita sendiri. Tanggung jawab anak kepada orang tua itu berbakti kepada mereka dan menjaga keutuhan nama baik keluarga kita.

Contohnya: selaku mahasiswa yang jauh dari kehidupan keluarga, maka kita harus bertanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga kita yang ada di rumah, jangan sampai kita melakukan hal yang akan mencemari nama baik keluarga. Seperti halnya tindakan asusila yang nantinya akan memberikan kesan negatif pada keluarga kita.

c. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, karena manusia kedudukannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain, maka kita harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Berinteraksi didalam suatu kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan karena itu bisa membuat kita saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini tanggung jawab menjadi hal penting dalam bermasyarakat Karena tanggung jawab tersebut akan menghasilkan respon timbal balik yang baik kepada kita. Contohnya: selaku santri mahasiswa kita mempunyai tanggung jawab yang lebih ketika kelak kita terjun kemasyarakat, selain kita harus mampu menerapkan ilmu yang telah kita dapatkan di perkuliahan kita juga mempunyai tanggung jawab lebih untuk bisa menjadi teladan bagi masyarakat lainnya dalam mensyi'arkan agama.

d. Tanggung jawab kepada bangsa/negara

Suatu kenyataan lagi bahwa tiap manusia, tiap individu adalah suatu warga negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma yang di buat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara. atas apa yang telah ia perbuat. Kita harus menjaga nama baik bangsa dan negara. kita sendiri dengan prestasi-prestasi anak bangsa. Contohnya: mahasiswa harus mampu menjadi pemimpin bangsa yang dapat menjalankan syari'at islam dengan baik.

e. Tanggung jawab terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupan manusia agar tanggung jawab langsung terhadap-Nya. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Menerima hukuman di akhirat nanti atas apa yang telah kita lakukan selama hidup di dunia, jika tidak menjalankan perintah-Nya.

3. *Creativeness*

Kata kreatif merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *to creat* yang merupakan singkatan dari *combine* (menggabungkan): penggabungan suatu hal dengan hal lain *reverse* (membalik): membalikkan beberapa bagian atau proses *eliminate* (menghilangkan) : menghilangkan beberapa bagian. *Alternative* (kemungkinan): menggunakan cara, bahan dan lain-lain dengan yang lain. *Twist* (memutar) sesuatu dengan ikatan. *Elaborate* (merinci atau menambah sesuatu).

Kreativitas atau *creativity* adalah sebuah istilah yang dicetuskan oleh Alfred North Whitehead untuk menunjukkan suatu daya di alam semesta yang memungkinkan hadirnya entitas aktual yang baru berdasarkan entitas aktual-entitas aktual yang lain. Menurut KBBI kreativitas adalah seseorang yang memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Beberapa pengertian menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Anderos (1961), kreatif adalah salah satu sifat manusia yang didasarkan atas proses yang dilalui seseorang di tengah-tengah pengalamannya sehingga menyebabkan ia memperbaiki dan mengembangkan dirinya
- b. Menurut John Addair, kreatifitas adalah daya pikir dan semangat yang memungkinkan kita untuk sesuatu yang memiliki kegunaan, keindahan, atau arti penting dari sesuatu yang kelihatannya tidak ada.

Definisi kreativitas secara keseluruhan “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik gagasan maupun karya nyata maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang semuanya berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (inovasi). Menurut Rhode kreativitas dapat di definisikan dalam 4 jenis dimensi (Cowpe, 2002):

- a. *Person: the abilities that are characteristic of creative people*
- b. *Process: that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking*



- c. *Press*: can be regarded as quality of product or respons judged to be creative by appropriate observes
- d. *Product*: ability to bring something new into existence

Firman Allah SWT

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imron: 190)

Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ جَرِيْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang memulai membuat contoh baik di dalam Islam, maka ia mendapat pahala dan pahalanya orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi pahalanya sedikitpun. Barang siapa memulai membuat contoh jelek di dalam Islam maka ia mendapat dosa dan ditambah dengan dosanya orang yang mengamalkan sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun” (H.R. Muslim)

Insan bertauhid memiliki karakter *Creativenes* dengan cara memperhatikan lingkungan sekitar sebagaimana perintah Allah SWT dalam al Qur'an, banyak membaca sehingga menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karenanya ia mempunyai daya imajinasi yang kuat, rasa inisiatif dan rasa ingin tahu, minat yang luas, berani menganbil resiko, mampu mengeksplorasi diri, Bekerja keras, tertantang dengan hal-hal baru, Dapat

menghasilkan suatu gagasan atau pemikiran, menghargai bakat diri sendiri, hingga akhirnya *fastabiqul khairat*.

Firman Allah SWT

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا
اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Baqarah: 148)

Allah SWT adalah kretor terbaik (Maha Pencipta) yang sempurna, tidak ada cacat di dalamnya. Maka sebagai hamba, diwajibkan untuk memperhatikan apa-apa yang telah diciptakan-Nya. Untuk menjadi pribadi yang kreatif maka perlu memperhatikan apa-apa yang ada di alam, karena alam ini adalah karya kreatif dari Sang Pencipta Allah SWT.

Firman Allah SWT

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اَنۡىۤ اَيُّوۡنُ لَهُۥ وَلَدٌ ۗ وَلَمْ تَكُنْ لَّهٗ صَاحِبَةً وَّخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. Al An'am: 101)

وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّنۡ مَّاءٍ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنۡ يَّمۡشِيۡ عَلٰى بَطۡنِهٖۙ وَمِنْهُمْ مَّنۡ يَّمۡشِيۡ عَلٰى
رِجۡلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّنۡ يَّمۡشِيۡ عَلٰى اَرْبَعٍ ۗ يَخۡلُقُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan

kedua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. An Nur: 45)

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. (QS. Fushilat: 37)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِي الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi. dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al Hasyr: 24)

4. Participatory

Participatory merupakan kata sifat yang berarti orang ikut mengambil bagian, peserta, *to Participate* adalah kata kerja, ikut mengambil bagian. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam partisipasi itu terkandung adanya keterlibatan diri dari seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan. Beberapa pendapat para ahli tentang partisipasi, diantaranya:

- a. Menurut Davis dan Newstrom (2004) Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok. Dan mendorong mereka untuk memberikan suatu kontribusi demi tujuan kelompok, dan juga berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan.

- b. Menurut Sajogyo (2002) Partisipasi adalah suatu proses dimana sejumlah pelaku bermitra. punya pengaruh dan membagi wewenang di dalam prakarsa “pembangunan”, termasuk mengambil keputusan atas sumberdaya.

Secara umum, partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan diri seseorang dalam suatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung atau suatu proses identifikasi diri seseorang untuk menjadi peserta dalam kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu. Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli Menurut Sundariningrum mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

- a. Partisipasi langsung, Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pkitangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
- b. Partisipasi tidak langsung, Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain

Adapun beberapa bentuk partisipasi yang dapat dilakukan seseorang antara lain: 1) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian . kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. 2) Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. 3) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. 4) Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Berkaitan dengan partisipasi ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah: 2)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, dan Lamanya Tinggal.

- a. Usia; Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

- b. Jenis Kelamin; Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.
- c. Pendidikan; Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.
- d. Pekerjaan dan Penghasilan; Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.
- e. Lamanya Tinggal; Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Insan bertahid yang memiliki karakter *participation* memiliki batasan tertentu. Yaitu berpartisipasi dalam hal-hal yang bersifat positif, dan tidak ikut berpartisipasi dalam hal-hal yang negatif. Hal tersebut diisyaratkan dalam al Qur’an, yaitu kita tidak wajib berpartisipasi atau mengikuti dalam hal maksiat.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15)

5. Adversity

Adversity merupakan kata beda (*noun*) yang berarti *difficulties*, *misfortune* atau kesulitan, kesengsaraan. Jika dihubungkan dengan kemampuan seseorang, *adversity* ini menjadi sebuah kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya. Kemampuan ini dikenal dengan istilah *Adversity Quotient* (AQ), pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz (1997) dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient: Turning Obstacle into Opportunities*.

Kajian tentang AQ menjadi menarik ketika dibawa pada ranah kehidupan nyata. Sehingga seseorang yang memiliki AQ tinggi, ia akan menjadi manusia yang kuat secara mental sehingga tetap bertahan pada masa-masa yang sulit dalam hidupnya. Ia mampu mengatasi hambatan yang terjadi dalam perjalanannya. AQ seseorang akan berkembang seiring dengan kemampuannya dalam mendayagunakan atau memanfaatkan semua aspek potensi yang dimiliki dirinya baik aspek internal maupun eksternalnya. Perbedaan kemampu memahami lalu akhirnya mampu memanfaatkan dan mendayagunakan potensi diri inilah akan mencerminkan tingkat AQ seseorang.

Adversity Quotient itu sendiri mempunyai tiga bentuk, yakni;

- a. Suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. Suatu ukuran untuk mengetahui respons terhadap kesulitan; dan
- c. Serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons terhadap kesulitan.

Dalam AQ, kelompok atau tipe orang/individu dapat dibagi menjadi tiga bagian, dimana hal ini melihat sikap dari individu tersebut dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan hidupnya. Kelompok/tipe individu tersebut, antara lain adalah:

- a. *Quitters*; Adalah tipe orang yang kurang memiliki kemampuan untuk menerima tantangan dalam hidupnya. *Quitters* juga secara tidak langsung menutup segala peluang dan kesempatan yang menghampirinya, karena peluang dan kesempatan dibungkus oleh masalah dan tantangan.
- b. *Campers*; Adalah tipe orang yang sudah dapat berusaha menghadapi tantangan dan masalah yang ada. Berbeda dengan tipe *Quitters*, tipe *Campers* sudah dapat menerima, dan berjuang menghadapi masalah dan tantangan yang hadir dalam hidupnya. Namun, karena masalah dan tantangan yang terus menerjang akhirnya tipe *Quitters* memutuskan untuk berhenti di tengah jalan.
- c. *Climbers*; adalah tipe orang yang dapat menerima berbagai masalah dan tantangan yang menghampirinya. Tipe ini memilih terus untuk berjuang tanpa mempedulikan latar belakang dan kemampuan yang mereka miliki, mereka akan terus berjuang dan berjuang.

Implementasinya AQ memiliki 5 dimensi yang merupakan bagian dari sikap seseorang menghadapi masalah. Dimensi – dimensi tersebut, yaitu: 1) C = *Control*; Menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memiliki kendali dalam suatu masalah yang muncul. 2) Or = *Origin*; Menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memkitang sumber masalah yang ada. faktor – faktor lain diluar dirinya. 3) Ow = *Ownership*; Menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengakui akibat dari masalah yang timbul.

4) R = Reach; Tentang bagaimana suatu masalah yang muncul dapat mempengaruhi segi-segi hidup yang lain dari orang tersebut. 5) E = Endurance; Menjelaskan tentang bagaimana seseorang memkitang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul.

Firman Allah SWT

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan kamu (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa. Maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Al- Imron: 186)

Ayat dapat kita simpulkan, bahwa Allah SWT akan memberikan cobaan dan ujian kepada kita semua sebagai makhluknya. Dan kita sebagai makhluk yang baik dan bertaqwa hendaklah memiliki rasa kesabaran dan ketahanan yang tinggi untuk menghadapi cobaan dan ujian yang diberikan Allah SWT.

Dalam hadist pun dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ
خَيْرٍ إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ
أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرٌ
اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu‘anhu , beliau berkata “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Sekitainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan sekitainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan”. (H.R. Muslim)

Dalam hadist tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT tidak ingin kita menjadi orang-orang yang lemah, Allah SWT ingin kita menjadi orang-orang yang kuat iman, kuat hati dan kuat mental. Mukmin yang kuat pula lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.

Meneladani Rasulullah SAW adalah hal yang ideal dalam membangun *Adversity Quotient*. Selain itu juga meneladai Nabi dan Rasul juga dapat dilakukan. Beberapa karakter AQ yang diambil dari para Nabi dan Rasul terutama Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

1. **Pantang Menyerah;** menggambarkan sikap yang tak pernah berhenti berjuang bagaimana dan seperti apapun keadaanya meski harus membutuhkan bertahun-tahun lamanya atau bahkan berpuluh-puluh tahun, selain itu juga bekerja maksimal sampai pada batas maksimal kemampuannya tanpa memikirkan bagaimana hasilnya. Kisah para Nabi dan Rasul yang bertugas menyampaikan risalah kepada umatnya dilakukan tanpa henti. Para Nabi dan Rasul mengambil tanggungjawab secara penuh atas tugas tersebut.
2. **Berdamai dengan keadaan;** menggambarkan sikap yang tanggung dan kuat menerima kesulitan dan cobaan yang dialami dengan menerima semuanya. Tidak murka ataupun marah karena kesulitan itu datang dalam waktu yang lama. Tidak juga berputus asa karena semua orang meninggalkan kita karena keadaan yang terpuruk melanda kehidupan kita. Sebagaimana kisah Nabi Ayyub As. mendapatkan cobaan berupa ditimpa penyakit yang tidak akan ada menusia yang mengalami sakit tersebut setelahnya. Nabi Ayyub As.

berdamai dengan situasi tersebut hingga 19 tahun lamanya. Keluarga, saudara, teman dan semua orang-orang yang ada di sekelilingnya pergi meninggalkannya. Namun karena ketangguhannya, dibarengi dengan penerimaan atas cobaan yang dialaminya, kebahagiaan datang setelahnya.

3. **Bersyukur dan Mengendalikan Diri;** hikmah ini datang dari kisah Nabi Yusuf As. Yang diberikan karunia ketampanan dan kecerdasan. Namun atas karunia itu, Nabi Yusuf As. Bersyukur dan mengendalikan diri, sehingga mampu bertahan pada kebenaran. Godaan yang datang untuk bermasiat dan berzina mampu dikalahkannya. Dibalik karunia itu semua, ada juga hikmah tentang kesabarannya menunggu hampir 13 tahun terpisah dengan orang tuanya, hingga akhirnya Allah SWT pertemukan di waktu yang tepat.
4. **Daya Tahan;** menggambarkan sikap yang secara mental dan fisik sangat kuat, tidak mudah goyah dengan cobaan apapun serta memiliki pendiriannya kuat. Tidak banyak mengeluh atas apapun takdir yang diberikan oleh Allah SWT. Keyakinannya bahwa semua cobaan itu datang sesuai kemampuannya sangat kuat, sehingga tidak ada sedikitpun jeda untuk berhenti menghadapi kesulitan yang datang.
5. **Kemantapan Hati;** menggambarkan jiwa yang sempurna atas keimanan kepada Allah SWT. Bijaksana dalam menghadapi cobaan baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari orang disekitarnya. Tegur katanya lembut dan sikapnya sangat santun kepada siapapun serta orang seperti apapun. Bagaimana ini ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dari beberapa peristiwa seperti peletakkan hajar aswad yang beliau lakukan secara bersama-sama tanpa mengedepankan keegoisannya, sikap menghadapi Abu Lahab dan Abu Jahal, bahkan pada peristiwa santun dan mulianya Rasulullah memperlakukan pengemis Yahudi tua dan buta.
6. **Berpikir Positif;** menggambarkan sikap yang berpikir jauh ke depan –visioner, kesulitan hari ini atas dirinya tidak menyebabkan berputus asa atau berkeluh kesah apalagi menyerah. Ia tetap gagah berjalan menghadapi rintangan tanpa mengenal lelah. Bagaimana

Rasulullah SAW menolak bantuan dari malaikat Jibril atas perintah Allah SWT, karena dakwahnya ke kota Thaif ditolak bahkan sampai dicaci maki dan dianiaya. Namun karena kasih sayang dan akhlak beliau –Rasulullah hanya berucap “Walaupun mereka menolak ajaran Islam, saya berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat nanti akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.”

F. *Spiritual Wisdom*

Pilar keempat yang menjadi dasar pengembangan 21 karakter Tauhid adalah *spiritual wisdom*. Hal merupakan bagian dari menteladani sifat Rasulullah SAW sebagai panutan dan uswah bagi seluruh manusia. Sebagai karakter Tauhid tentu ini menjadi hal utama karena bersumber dari karakter Rasulullah SAW. Adapun karakter tersebut adalah *Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* dan *Istiqomah*.

1. *Siddiq*

Siddiq secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab *Shodaqo-Yashduqu-Shidqun* yang artinya Jujur, tulus, benar, mengatakan kebenaran. *Siddiq* secara terminologi merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang belaku jujur, benar, berperilaku sesuai dengan norma agama dan kehidupan. *Siddiq* merupakan sebuah akhlaq terpuji (mahmudah) dan merupakan sebuah rahmat yang di anugerahkan oleh Allah SWT, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya: Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia. (QS. Maryam: 50).

Tutur kata yang baik dan mulia yaitu perkataan yang benar atau jujur. Rasulullah dianugrahi sifat sidik, beliau merupakan sosok manusia yang sangat jujur, apa yang di katakana selalu benar dan dapat di percaya, dan itu pasti atas ketentuan Allah SWT. Sebagai utusan-Nya, Rasulullah

disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu muda, semua orang Quraisy menamakannya “sidik dan amin” (Rahman, 1991). Dengan sifat ini menkitakan bahwa Rasulullah mencintai dan berpihak pada kebenaran yang datangnya dari Allah SWT, sehingga seluruh pikiran, sikap dan emosi yang ditampilkan dalam perilaku dan sabda serta diamnya beliau merupakan sesuatu pasti benar (Nawawi, 1993). Allah SWT berfirman:

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan dan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (QS. Al-Najm: 4-5).

Sahabat Nabi yang diberi gelar “*al-shidiq*” yaitu Abu Bakar *al-Shiddiq* merupakan orang pertama yang membenarkan dalam hatinya bahwa Nabi Muhammad SAW telah melakukan *isra'* dan *mi'raj*, ketika itu semua penduduk Makkah tidak mempercayainya.

Allah SWT berfirman

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ

Artinya: Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (QS. Muhammad: 21).

Indikator dari sifat sidik antara lain sebagai berikut;

- a. Ketika berbicara tidak berdusta
- b. Dapat dipegang ucapannya
- c. Berkata tulus tanpa melebih-lebihkan
- d. Jika berbicara sesuai dengan faktanya
- e. Membenarkan ketika melihat kebenaran

Dari Abu Khalid Hakim bin Hizam r.a (ia masuk Islam sewaktu penklukan Makkah, sedangkan ayahnya termasuk tokoh Quraisy baik pada zaman Jahiliyah maupun setelah masuk Islam), ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Dua orang yang berjual beli itu haruslah bebas memilih sebelum ereka berpisah. Apabila keduanya jujur dan berterus terang di dalam berjual beli itu maka keduanya akan mendapatkan berkah; tetapi apabila keduanya menyembunyikan dan dusta maka jual belinya itu tidak akan membawa keberkahan” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Shiddiq itu dapat dibagi beberapa dimensi diantaranya:

- a. *Shiddiq al-qalbi*, yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada niat seorang manusia.
- b. *Shiddiq al-hadist*, yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada perkataan yang diucapkan oleh manusia.
- c. *Shiddiq al-amal*, yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada aktivitas dan perbuatan manusia.
- d. *Shiddiq al-wa'd*, yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada janji yang diucapkan oleh manusia.
- e. *Shiddiq al-hall*, yaitu merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Kelima jenis sifat sidik ini merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena kejujuran itu identik dengan kebenaran. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah SWT. Dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS. Al Azhab: 70).

Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perkataannya (jujur) karna sangat berdosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataan dan perbuatannya, atau berbeda apa yang di lidah dan apa yang di perbuat.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Al-Shaff: 2-3)

2. *Tabligh*

Tabligh berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata *balagha-yablighu-tablighan* (بلغ - يبلغ - تبليغا) yang artinya menyampaikan. *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut *Mubaligh*.

Menurut Sayyid Quthub *Tabligh* berarti menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid. *Tabligh* bagi para nabi dan rasul memiliki dua kepentingan; pertama, *Tabligh* dilakukan untuk memberi informasi kepada manusia tentang adanya kebenaran dari Allah SWT, lalu mereka diharapkan menerima dan beriman kepada kebenaran yang dibawa para nabi dan rasul agar mereka terbebas dari azab Allah. Kedua, *Tabligh* dilakukan sebagai *hujjah* Allah atas manusia, maksudnya dengan *tabligh* berarti kebenaran telah disampaikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui nabi dan rasul-Nya, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengetahui kebenaran itu, atas dasar itu Allah SWT berhak untuk memberi ganjaran kepada orang yang menerima atau menolak kebenaran tersebut, dan inilah makna *tabligh* sebagai *hujjah* tuhan atas umat manusia.¹⁶

¹⁶Quthub, *Fi Zhilal Al Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1984), cet. 10, jilid II, hal. 804

Sumber ilmu *tabligh* adalah Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW sebagaimana ilmu dakwah, sejarah hidup para sahabat, pendapat para *fuyaha* (*ahli fiqih*) dan pengalaman para *mubaligh*. Hukum *tabligh* menurut Al-Quran adalah wajib, sebagaimana Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari tuhanmu, Dan kalau itu tidak engkau kerjakan, maka berarti engkau tidak menyampaikan tugas perutusan dari tuhan, Allah memelihara. engkau dari manusia sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (QS. Al-Maidah: 67).

Ayat di atas menunjukkan bahwa *tabligh* diwajibkan kepada Rasulullah SAW, penekanan wajib tersebut di pertegas dengan Hadis Rasulullah Muhammad SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah apa-apa dariku walau hanya satu ayat” (H.R. Bukhari).

Tabligh dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang dilakukan melalui bahasa tulisan (*tablighu al-kitabah*) dan bahasa lisan (*tablighu al-khithabah*). Berani menyampaikan kebenaran, aktif dalam kegiatan dakwah, mempunyai keterampilan dalam menyampaikan kebenaran, saling mengingatkan dalam kebaikan, mempunyai contoh yang sesuai dengan ajaran agama Islam, merupakan cerminan karakter *tabligh*.

3. Amanah

Amanah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *âmana-ya'munu-amnan-wa amânatan* (أمن - يأمن - أمانة - و أمانة) yang artinya jujur dan dapat dipercaya (Munawir, 1984). Kata kerja ini berasal dari huruf *hamzah* (ء),

mim (م) dan *nun* (ن) yang bermakna aman, tenang, dan hilangnya rasa takut. Amanah secara bahasa dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (*al-wâdi'ah*). Amanah adalah lawan dari khianat. Amanah terjadi diatas ketaatan, ibadah, dan kepercayaan (*al-tsiqah*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti pesan, perintah, atau wejangan (nasihat).

Kata *Amanah* ada tujuh kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 283, QS. Ali-Imran: 154, QS. An-Nisa: 58, QS. Al-Anfal: 27, QS. Al-Ahzab: 72, QS. Al-Mu'minun: 8, QS. Al-Ma'arij: 32. Kata *Risalah* ada enam kali, dalam QS. Al-Maidah: 67, QS. Al-A'raf: 62, QS. Al-A'raf: 68, QS. Al-A'raf: 79 dan 93, QS. Hud: 57. Kata *Al-Balaghu* ada enam kali, dalam QS. Al-Maidah: 92, QS. Al-Maidah: 99, QS. An-Nur: 54, QS. At-Taghabun: 12, QS. An-Nahl: 35, QS. An-Nahl: 82. Kata *Qaulli* satu kali dalam Q.S. Thaha: 94.

Jadi kata *Amanah* dapat ditemukan dalam nash Al-Qur'an sebanyak 20 kali di beberapa tempat dengan topik yang berbeda (Al-Baqiy, 1981). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, para intelektual muslim memahami dan memberikan definisi dan karakteristik amanah yang berbeda-beda (Shihab, 2002). Amanat menurut istilah akidah dan syari'at adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu milik Allah maupun hak hamba, baik yang berupa benda, pekerjaan, perkataan, ataupun kepercayaan hati.

Ada beberapa Pengertian Amanah Menurut Mufassir diantaranya:

- a. Menurut *Quraish Shihab* amanah merupakan asas keimanan seperti yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW bahwa "tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah". Jadi seseorang tidak dianggap beriman kalau mereka tidak bisa melaksanakan amanah. Amanah memerlukan kepercayaan dan kepercayaan tersebut akan memberikan sebuah ketenangan batin dan imbasnya akan melahirkan sebuah keyakinan. Amanah tidak hanya bersifat material akan tetapi juga ada yang bersifat material yang pada intinya amanah tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah.

- b. Menurut *Ahmad Musthafa al-Maraghi* amanah adalah sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaat”
- c. Menurut Al-Isfahani memaknai amanah dengan ketenteraman jiwa (*tu'maninatu al-nafsi*).
- d. Menurut Sayid Quthb menunaikan amanah terhadap yang berhak menerimanya merupakan sebuah akhlak, sedangkan amanah yang paling besar adalah amanah yang dihubungkan Allah dengan manusia, yang bumi, langit dan gunung-gunung tidak mau dan takut memikulnya akan tetapi hanya manusialah yang sanggup memikulnya, sedangkan fitrah amanah fitrah manusia yang spesifik aialah meliputi amanah hidayah, makrifah, dan iman serta bersunggu-sungguh (Quthb, 1992).

Perkataan amanah yang penulis maksud di sini adalah amanah dalam pengertian yang luas, yaitu mengenai tanggungjawab manusia, baik kepada Allah yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk. Kewajiban dan tanggungjawab itu adalah demikian berat, sehingga makhluk-makhluk lain selain dari manusia, tidak berani menerima dan memikulnya (Hamka, 1983). Hal tersebut difirmankan Allah SWT:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat⁸ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72).

Subtansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam firman Allah SWT:

وَأَنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثَمُ قَلْبًا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 283).

Kemudian dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” (QS. An Nisa: 58)

Kemudian Rasulullah SAW berpesan:

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طَعْمَةٍ

“Empat perkara yang harus dimiliki oleh seseorang, maka engkau tidak akan kehilangan dunia deisinya yakni: menjaga amanah, jujur dalam berbicara, berbudi pekerti, dan menjaga iffah dalam hal makan” (H.R. Ahmad)

Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah SWT terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta

amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan aksi. Itulah yang diperintahkan Allah SWT untuk ditunaikan. Barang siapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat. Artinya, Allah SWT perintahkan kepada manusia untuk menunaikan amanah, menetapkan hukum di antara manusia dengan adil dan hal lainnya, yang mencakup perintah-perintah dan syari'at- syari'at-Nya yang sempurna, agung dan lengkap (Ishaq, 1994).

Bagi seorang insan bertauhid, *amanah* ini adalah karakter yang harus diutamakan, karakter ini merupakan salah satu sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan sebagai pribadi. Pada hakikatnya semua yang kamu miliki merupakan amanah dari Allah SWT. Tugas sebagai khalifah di bumi merupakan amanah yang harus kita laksanakan dengan baik. Kecerdasan, kekayaan, dan jabatan merupakan amanah yang harus dimanfaatkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena konsekuensi dari amanah adalah kita harus bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan kepada kita.

Amanah merupakan faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa. Hal ini karena dengan sikap amanah semua komponen bangsa akan berperilaku jujur, tanggungjawab, dan disiplin dalam setiap aktifitas kehidupan.

Hilangnya perilaku amanah dalam kehidupan menjadi penyebab mewabahnya korupsi, kolusi, dan monopoli dalam kehidupan sehari-hari, serta menyebabkan musnahnya rasa saling percaya, tumbuhnya sikap saling mencurigai, dan beberapa sifat tercela lainnya.

Rasulullah SAW bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: “tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila bicara dia dusta, apabila dia berjanji dia ingkar, dan apabila diberi amanah dia khianat” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

4. *Fathanah*

Fathanah artinya adalah cerdas, maksudnya ialah sempurna perkembangan akal budaya untuk berfikir, mengerti, memahami dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. *Fathanah* artinya cerdas atau pandai, yaitu pandai menyesuaikan diri dalam kaitannya ketika akan menyampaikan sesuatu, seperti dalam pepatah bahasa Arab:

لِكُلِّ مَكَانٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَقَالٍ مَكَانٌ

Bagi setiap tempat (ada aturan) pembicaraannya dan setiap pembicaraan ada tempatnya.

Pengertian lain *fathanah* yaitu cerdas dan pandai, mustahil bodoh. Sebab, jika mereka bodoh bagaimana mereka bisa menjawab dan berdebat dengan para musuh dan penentangannya (al-Khaff, 2000). Bagi para rasul bersifat cerdas dan pandai dalam segala hal adalah sifat yang wajib, apalagi kedudukan para rasul sebagai pemimpin dan pembimbing umat manusia. Adapun Bentuk-bentuk Kecerdasan terbagi pada 3 dimensi:

1. Kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar manusia, makhluk lain dan alam sekitar.
2. Kecerdasan intelektual, kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.
3. Kecerdasan spiritual, yakni kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut beberapa ayat yang menunjukkan dalil-dalil sifat *Fathanah* didalam al-Qur'an diantaranya:

Allah SWT berfirman

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan itulah keterangan kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya”. (QS. Al An’am: 83)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah SWT menganugerahkan al-hikmah (kepemahaman yang dalam terhadap Al-quran dan as-sunah) kepada siapa yang dikehendaknya. Barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu ia benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang barakallah (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah. (QS. Al-Baqarah: 269).

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: Berkata Yusuf, jadikanlah aku bendaharawan negara. Mesir, sesungguhnya aku adalah orang yang pkitai menjaga lagi maha berpengetahuan”. (QS. Yusuf: 55)

Dalam ayat tersebut dapat dikatakan bahwa, Nabi Yusuf memiliki sifat *fathanah* dalam kebendaharawan. Karena kita tahu bahwa sifat *fathanah* ini dapat dimiliki oleh setiap orang, dan hanya bisa digunakan bila sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Riwayat lain menyatakan contoh *Fathanah*¹⁷ yaitu ketika Rosul berdakwah kepada orang-orang yang tersesat dilakukan dengan cara persuasif yang jujur dan tulus. Nabi berdakwah melalui rasio, pengetahuan dan logika. Keyakinan-keyakinan

¹⁷Abdul wahid khan, “*Rasulullah Dimata Sarjana Barat (Dakwah Islam Melalui Akal dan Logika)*”, (Mitra Pustaka) hal. 38-40

dalam Islam didasarkan kepada prinsip akal murni tidak ada keruetan bagi jiwa dan dengan cepat menemukan jalan-jalannya dalam hati manusia.

Pernahkan mendengar suatu peristiwa dimana Rasulullah begitu pintar (*fathonah*) dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hasilnya pun tanpa pertikaian dan menimbulkan masalah baru. Yaitu pada saat berselisih siapa yang paling pantas meletakkan hajar aswad ke tempat semua. Padahal waktu itu Rasulullah SAW masih sangat muda dan belum diutus menjadi Rasul.

Seorang yang lembut perangnya, menyenangkan hati para penglihatnya hingga menyejukan jiwa saat bertemu dengannya. Dia adalah Rasulullah SAW sebagai manusia sempurna dan baik akhlakunya. Penuh hikmah setiap ucapan yang keluar dari lisannya dan teladan dari perilakunya.

Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, telah menunjukkan keistimewaan dari perilaku maupun kemampuannya. Terkenal sebagai orang yang cerdas dan jujur, keturunan dari golongan terhormat sehingga ia sangat dihormati. Terlebih memiliki kemampuan istimewa, tidak sedikit pertikaian yang terjadi pada masa itu dapat diselesaikannya.

Ada pertikain yang terkenal dan karenanya, pertikaian ini dapat diselesaikan dengan baik, adil dan menyenangkan hati semua pihak. Yaitu pertikain siapa yang paling berhak menyimpan kembali hajar aswad ketempatnya setelah tergeser karena bencana yang terjadi di Makkah.

Bencana ini menyebabkan Ka'bah hancur, demi menjaga kehormatan dan kesucian peninggalan leluhur orang arab waktu itu –Nabi Ibrahim As. Akhirnya para pembesar suku arab waktu itu bersatu padu untuk membangun Ka'bah kembali. Selama proses pembangun mereka sangat rukun dan bersatu tanpa ada perselisihan apapun. Hingga akhirnya proyek tersebut akan usai, maka mulailah perselisihan itu dimulai yaitu terkait siap yang paling berhak dan pantas meletakkan hajar aswad ditempatnya.

Masing-masing kelompok saling meninggikan pemimpinnya sehingga dinilai lebih pantas untuk meletakkan hajar aswad tersebut. Hingga tidak

ada satupun pendapat yang dinilai adil untuk semua kelompok. Tidak ditemukan titik temu yang mampu disepakati oleh semua pihak.

Akhirnya Muhammad suami Khadijah yang ketika itu belum diangkat menjadi Rasul mengajukan usul “Siapapun besok pagi yang datang paling awal ke tempat pembangunan maka dialah yang berhak atas kehormata untuk meletakkan hajar aswad.” Masyarakat pun setuju dan menganggap pendapat ini adalah jalan terbaik untuk semua.

Keesokan harinya, ternyata yang datang paling awal adalah Muhammad, maka beliauulah yang berhak meletakkan hajar aswad tersebut. Namun ternyata Muhammad bukanlah seorang yang haus akan penghormatan lagi egois. Beliau dengan kematangan jiwanya membentangkan sorban, kemudian meletakkan hajar aswad di atasnya lalu mengajak para tokoh dikalangan masyarakat mereka untuk memegang ujung-ujung kain sorban tersebut untuk bersama-sama melakkan hajar aswad pada tempatnya. Puaslah semua masyarakat atas keputusan tersebut karena semuanya merasa ikut andil dalam peletakan harjar aswad tersebut.

5. *Istiqamah*

Istiqamah adalah antonim dari *thughyan* (penyimpangan atau melampaui batas). Ia bisa berarti berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser karena akar kata *istiqamah* dari kata *qama* yang berarti berdiri. Maka secara etimologi *istiqamah* berarti tegak lurus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *istiqamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. *Istiqamah* secara terminologi bisa diartikan dengan beberapa pengertian sebagai berikut ;

- a. Abu Bakar Al-Shidiq RA. ketika ditanya tentang *istiqamah* ia menjawab bahwa “*istiqamah* adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa dan siapa pun)”.
- b. Umar bin Khattab RA. berkata, “*Istiqamah* adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu sebagai mana tipuan musang”.

- c. Utsman bin Affan RA. berkata, “*Istiqamah* adalah mengikhlaskan amal kepada Allah SWT”.
- d. Ali bin Abu Thalib RA. berkata, “*Istiqamah* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban”.
- e. Al-Hasan berkata, “*Istiqamah* adalah melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan”.
- f. Mujahid berkata, “*Istiqamah* adalah komitmen terhadap syahadat taulid sampai bertemu dengan Allah SWT”.
- g. Ibnu Taimiyah berkata, “Mereka beristiqamah dalam mencintai dan beribadah kepada-Nya tanpa menoleh kiri kanan”.

Jadi muslim yang *istiqamah* adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan akidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia laksana batu karang yang tegar menghadapi gempuran ombak yang datang silih berganti. Ia tidak mudah lelah dalam perjalanan dakwah.

Didalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW banyak sekali ayat dan hadis yang berkaitan dengan masalah *istiqamah*, diantaranya adalah Allah SWT berfirman:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Maka tetaplah (*istiqamah*lah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112).

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwa Rasulullah SAW dan orang-orang yang bertaubat bersamanya harus beristiqamah sebagaimana yang telah diperintahkan. *Istiqamah* dalam *mabda* (dasar), *minhaj* (cara) dan *hadaf* (tujuan) yang digariskan dan tidak boleh menyimpang dari perintah- perintah ilahiyah.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَمْرِ وَقَيْلِ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ :
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ , قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا , لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ :
قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ , ثُمَّ اسْتَقِمَّ (رواه مسلم)

Dari Abu Amr, dan ada yang mengatakan dari Abu Amrah Sufyan bin Abdillah Ats-tsaqafi radhiyallahu anhu, yang berkata: “Aku berkata, Ya Rasulullah! Katakanlah kepadaku dalam Islam sebuah perkataan yang tidak aku tanyakan kepada orang selain engkau. Beliau menjawab, Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah” (H.R. Tirmidzi)

Istiqomah merupakan karakter yang harus dibentuk dan dibiasakan oleh setiap muslim karena dengan istiqomah akan meraih sebuah karomah, beberapa faktor yang dapat melahirkan karakter istiqomah diantaranya beramal dan melakukan optimalisasi.

Firman Allah SWT

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمُّكُمُ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ
الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۗ

Artinya: Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah

zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong” (QS. Al-Hajj: 78).

Berlaku moderat antara tindakan melampaui batas dan menyia-nyiakannya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqon: 67).

Tidak melampaui batas yang telah digariskan ilmu pengetahuannya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al Isra: 36).

Ikhlis saat beramal akan membuat hati tenang, sehingga tidak akan berubah kadar amalnya meski tidak mendapatkan penghargaan. Juga tidak akan berubah amalnya meski telah mendapat pujian. Istiqomah akan terbentuk karenanya.

Firman Allah SWT

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan

supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

G. Insan Bertakwa

Insan bertakwa adalah *ultimate goal* (tujuan akhir) dari nilai-nilai karakter tauhid, dimana puncak dari karakter tauhid adalah menjadi insan bertakwa. Takwa merupakan sebuah sikap dimana kita takut akan murkanya Allah SWT dan berlindung dari segala macam azab-Nya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Insan bertakwa selalu taat dalam ibadah, berhati-hati agar tidak lalai. Selain itu juga insan bertakwa selalu memperhatikan setiap apa yang dilakukannya terhadap sesama, karena mereka khawatir akan murka Allah SWT.

Dari Abu Dzar bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal ra, dari Rasulullah SAW beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah dimana pun engkau berada. Iringilah kejelakan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskannya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis lain Rasulullah SAW menyampaikan. Dari Abu Hurairah ra. Ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah saling mendengki, janganlah saling bersaing, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, janganlah sebagian diantara kalian menjual atas penjualan sebagian kalian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak –dibenarkan menzhaliminya, tidak –dibenarkan merendhaknya, dan tidak –dibenarkan pula menghina. **Takwa di sinilah adanya** –seraya menunjuk ke adanya tiga kali. Cukup jahatlah seseorang jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya. (HR. Muslim)

Insan bertakwa digambarkan sebagai manusia yang sempurna, baik dalam ibadah juga memiliki akhlak yang mulia terhadap sesama bahkan



terhadap makhluk Allah SWT yang lain. Satu figur yang memiliki karakter ini hanyalah Rasulullah SAW, dimana al Qur'an sebagai pedoman hidup dijalankan secara sempurna.

Merujuk pada hal itu, maka cerminan insan bertaqwa dapat dilihat pada hal yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Insan bertaqwa memiliki sifat dermawan bahkan dalam keadaan sempit sekalipun, selain itu juga memiliki sifat sabar sehingga mampu menahan amarah dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Insan bertaqwa merupakan ahli taubat dan ahli dzikir. Setiap saat selalu mengingat-Nya dan tidak pernah lalai sedetikpun.

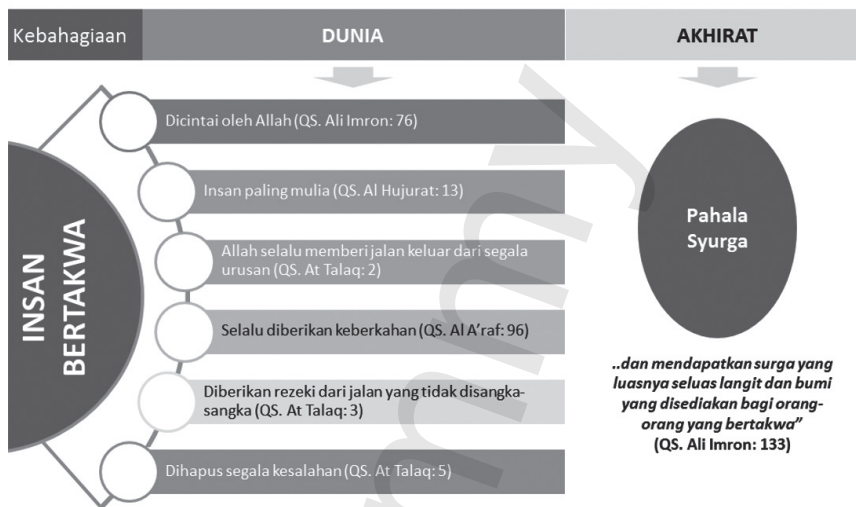
Allah SWT berfirman

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا
اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا
وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "... orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau mendzalimi diri sendiri (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosan itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imron:134-135)

Ayat di atas menunjukkan insan bertaqwa adalah mereka seorang ahli ibadah juga memiliki karakter yang baik (*akhlak karimah*). Inilah sebaik-baiknya manusia yang memiliki keseimbangan dalam dalam hidupnya, yaitu menggenggam dunia dengan mengejar akhirat. Dunia dijadikan tempat untuk mengejar akhirat, sehingga kehidupan di

dunia dipandang hanya sebagai kehidupan yang sesaat saja, tidak disimpannya dalam hati melainkan digenggam oleh tangannya sehingga dapat dikendalikan sesuai dengan kehendaknya. Menjadikannya sebagai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan akhirat yang diidam-idamkannya. Maka bagi insan bertaqwa, kebahagiaan dunia dan akhirat akan didapatkannya.



Gambar 5. *Ultimate Goal* Karakter Tauhid

Kebahagiaan di dunia akan dianugerahkan oleh Allah SWT kepada insan bertaqwa. Bagaimana tidak, insan bertaqwa adalah manusia yang paling dicintai oleh-Nya. Allah SWT befirman dalam al Qur'an:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: *Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertaqwa, maka sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa.* (QS. Ali Imron: 76)

Insan yang bertaqwa juga merupakan manusia yang paling mulia. Hal inilah kebahagiaan yang tiada tara, karena predikat ini langsung diberikan oleh Allah SWT sebagaimana firmannya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi-sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al Hujurat: 13)

Tidak ada kebahagiaan di dunia bagi manusia, selain diberikan jalan keluar dari segala permasalahan yang dihadapinya. Masalah pokok berupaka kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, sandang, papan. Atau masalah soal ekonomi serta keamanan dalam hidup. Allah SWT berfiman dalam al Qur'an sebagai isyarat bahkan selalu ada jalan keluar yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang bertaqwa.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: ... Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. At Thalaq: 2)

Selain itu, insan bertaqwa selalu diberikan keberkahan dalam setiap urusannya. Hal ini menunjukkan bahwa isan bertaqwa tidak mungkin melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Sesuatu yang sederhana, namun diberikahi oleh Allah SWT akan membawa kebaikan, bertambah-tambah kebaikan. Firman Allah SWT

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, ... (QS. Al A'raf: 96)

Hal ini pula yang menunjukkan kebahagiaan bagi insan bertaqwa kehidupan di dunia. Allah SWT melimpahkan rezeki baginya dari jalan yang tidak disangka-sangka. Setiap keperluan dan kebutuhannya di dunia telah terjamin, bahkan rezekinya datang dari setiap arah yang secara rasional pikiran manusia menjadi hal yang mustahil. Namun begitulah cara Allah SWT menunjukkan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya, apapun akan terjadi jika dikehendaki-Nya. Jadi maka jadilah seketika.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: ... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya...(QS. At Talaq: 2-3)

Selain hal-hal di atas, ada kebahagiaan yang juga akan diberikan kepada insan bertaqwa yaitu diampuni dosa-dosa yang telah diperbuatnya dengan ampunan yang luas seluas langit dan bumi sekaligus melipat gandakan pahala baginya. Firman Allah SWT

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

Artinya: ...barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalah-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya. (QS. At Thalaq: 5)

Mengerjar kebahagiaan dunia bukanlah tujuan bagi insan bertaqwa, karena mereka faham bahwa kebahagiaan di dunia hanyalah sementara sebagaimana sifat kehidupan dunia itu sendiri. Oleh karena itu dunia hanya disaimpannya dalam tangannya, digenggam dan dikendalikannya. Sungguh kebahagiaan akhiratlah yang selalu dikejanya.

Bagi insan bertaqwa akan diberikan kebahagiaan akhirat yang bersifat abadi, tidak pernah berakhir dan sungguh benar-benar kebahagiaan yang hakiki. Bagaimana tidak kebahagiaan akhirat merupakan sesuatu yang

dijanjika oleh Allah SWT yang keindahannya tidak pernah dirasakan oleh siapapun, tidak pula dapat dibayangkan dengan cara apapun.

Pahala yang besar akan diberikan kepada insan bertaqwa di kehidupan akhirat. Hal itu juga menjadi standar kebahagiaan yang hakiki, yaitu diberikannya hadian syurga baginya. Adapun kesengsaraan yang hakiki tidak lain adalah dijerumuskannya ke neraka lalu diabaikan tanpa dipedulikan sedikitpun oleh-Nya.

Firman Allah SWT

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Ali Imron: 133)

dummy

5

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER



A. Implementasi Pendidikan Karakter

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan peserta didik dalam menentukan keputusan untuk bertindak. Kemampuan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik (Shaver dalam Sjarkawi, 2006: 42). Menurut (Wibowo, 2009) model pengintegrasian pendidikan karakter dapat melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin sekolah seperti upacara, kegiatan spontan seperti penggalangan dana kematian, dan keteladanan warga sekolah. Budaya sekolah diciptakan oleh seluruh warga sekolah, dan keteladanan dari kepala sekolah, guru, konselor, serta tenaga administrasi dalam berkomunikasi dengan peserta didik serta dalam penggunaan fasilitas sekolah.

Menurut (Juliansyah, 2011) peserta didik memahami pendidikan karakter melalui tingkah laku seluruh warga sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di sekolah guru tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu tetapi juga melalui teladan dari guru tersebut. Menurut (Saptono, 2011)

sekolah mampu menerapkan pendidikan karakter apabila sekolah mampu memahami karakter secara utuh, bersifat proaktif, mampu menciptakan kepedulian, memahami norma-norma, dan mampu menjalin kerjasama dengan warga sekolah serta lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter melalui materi pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik, serta mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat (Amri, Sofan dkk, 2011) Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Asmani, Jamal Ma'mur, 2011) Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik (Wibowo, 2009).

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana apabila seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah mendukung kegiatan tersebut. Penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan pemikiran di atas menyebutkan bahwa, peserta didik mengamati tingkah laku seluruh warga sekolah dan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran terdapat pemilihan karakter yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut terdapat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berdasarkan pendapat Wibowo di atas, nilai karakter terdapat pada silabus dan RPP

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu:

- 1) Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.
- 2) Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan
- 4) Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.
- 5) Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

B. Prinsip-Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter

Koesoema (2010:218-220) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Beberapa prinsip dasar itu antara lain sebagai berikut.

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang bai mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung risiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- e. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Pendidikan karakter saat ini sangat relevan diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai wadah yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan dkk, 2010:3).

Selanjutnya Zubaedi (2011:11) berpendapat bahwa *Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions*. Artinya karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (core ethical values) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik

terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika yang murni.

Menurut Megawangi (dalam Kesuma, dkk 2011:5) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Seterusnya Konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) (Kesuma dkk, 2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting lembaga pendidikan yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk lembaga pendidikan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Dengan demikian pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter kuat Pekerti luhur dan berwatak bangsa yaitu sesuai dengan falsafah Pancasila.

Menurut (Gede, Raka dkk, 2010) *grand design* yang dikembangkan secara psikologis dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

C. Ranah Acuan Internalisasi

Ranah acuan penerapan adalah kerangka acuan untuk melakukan pengukuran atau penilaian terhadap ketercapaian penerapan karakter tauhid pada setiap insan yang ada di lembaga pendidikan baik persekolahan maupun perguruan tinggi. Dalam hal ini kerangka acuan penerapan dibagi kedalam beberapa ranah atau cakupan (*domain*) dan setiap domain tersebut diturunkan kedalam cakupan yang lebih terperinci lagi berdasarkan karakter Tauhid.

Proses internalisasi karakter Tauhid dibagi kedalam tiga ranah acuan, yaitu kompetensi, karakter dan narasi. Secara terperinci ketiganya dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi

Kompetensi dalam ranah acuan dibagi dalam dua tingkatan acuan, pertama adalah pengetahuan (*knowledge*), kedua kemampuan dan keterampilan Intelektual. Masing-masing tingkatan ini dibagi berdasarkan kriteria seperti di bawah ini.

- a. Pengetahuan (*Knowledge*); Kemampuan yang mengarah pada mengingat dan mengetahui perisitalahan, definisi, teori, gagasan,

prinsip dasar serta fakta-fakta yang ada dalam keilmuannya. Sebagai contoh mahasiswa pada program studi Manajemen Pendidikan Islam, maka mahasiswa tersebut dapat menjelaskan tentang definisi manajemen pendidikan dalam perspektif Islam, teori-teori yang berkembang berkaitan dengan hal itu, sampai mengetahui fakta-fakta yang terjadi secara empiris di lapangan.

- b. Pemahaman (*Comprehension*); Kemampuan yang dapat menjelaskan lebih terperinci dan mendalam tentang fakta atau gagasan secara sistematis, memaknai dan menyatakan gagasan utamanya. Secara sederhana kemampuan ini dapat dicontohkan dengan kemampuan seseorang yang dapat menjelaskan perbedaan manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan Islam dan membandingkan kelebihan maupun kekurangan antara keduanya.
- c. Aplikasi (*Application*); Kemampuan pada tahap ini ditunjukkan dengan seseorang mampu menerapkan gagasan, teori bahkan metode yang dipahaminya sebagai suatu sistem kerja dan perilaku.
- d. Analisis (*Analysis*); Pada tingkat ini, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan menyusun informasi-informasi tersebut secara terstruktur ke dalam pola yang lebih sederhana, serta mampu mengenali penyebab atau akibat dari fenomena yang sedang atau telah terjadi.
- e. Evaluasi (*Evaluation*); Kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap gagasan, teori atau yang lainnya dengan merujuk pada standar yang berlaku.

2. Karakter

Karakter dalam ranah acuan dibagi dalam empat tingkatan dengan tingkatan pertamanya adalah reaksi (*reaction*) dan tingkatan tertingginya berupa sistem nilai yang melekat pada pribadi individunya.

- a. Reaksi (*Reaction*); Kemampuan memberikan tanggapan terhadap fenomena dan kejadian yang terjadi dilingkungannya.

- b. Penghargaan (*Valuation*); Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu tingkah laku seseorang sebagai bentuk internalisasi dari serangkaian nilai yang diekspresikan.
- c. Pengorganisasian (*Organization*); Memadukan nilai-nilai yang berbeda dan menghargai perbedaan yang terjadi diantaranya sehingga membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
- d. Sistem Nilai (*Value System*); Sistem nilai menjadi sebuah sistem yang mengendalikan tingkah laku seseorang sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

3. Narasi

Narasi dalam ranah acuan ini adalah kemampuan dalam mengeksplorasi, mengeksploitasi dan eksplanasi potensi diri.

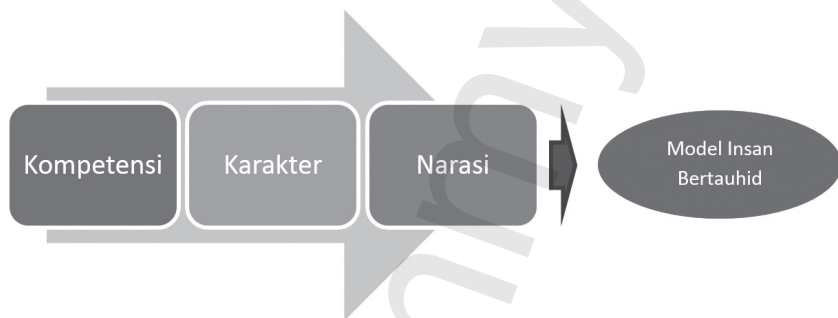
- a. Eksplorasi (*Exploration*); Kemampuan untuk mengungkapkan informasi diri dengan tujuan menemukan potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Eksploitasi (*Exploitation*); Kemampuan untuk mengungkapkan informasi diri dengan tujuan memanfaatkannya sebagai harga jual dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.
- c. Eksplanasi (*Explanation*); Kemampuan untuk mengungkapkan informasi diri dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberi keterangan yang bersifat menjual keahlian.

D. Internalisasi Karakter Pada *Personality System*

Internalisasi merupakan istilah yang merujuk pada penanaman sesuatu, baik itu pengetahuan, keyakinan, sikap serta nilai-nilai. Proses internalisasi karakter merujuk pada penanaman karakter pada seseorang sebagai bentuk usaha pembentukan watak atau kepribadian. Jika dikaitkan dengan internalisasi 21 karakter Tauhid ini kepada insan Universitas Djuanda, berarti merujuk pada penanaman karakter-karakter Tauhid sehingga menjadi sebuah *personality System* yang tercermin tanpa perlu

dipaksa atau dibuat-buat, karena karakter tersebut telah menyatu dalam kepribadiannya.

Bukan hal yang mudah menanamkan karakter tertentu pada seseorang, karena memang pembentukan karakter berlangsung sangat lama, tidak instan dan membutuhkan konsistensi dalam penanamannya. Oleh karena itu, merujuk pada ranah acuan penerapan karakter akan mengalami tiga tahapan proses. Diawali dengan kompetensi, kemudian menjadi sebuah karakter, lalu akhirnya mampu bernarasi dengan artian seseorang mampu menularkannya kepada orang lain.



Gambar 6. Proses Internalisasi Karakter

Proses Internalisasi karakter tentu harus diawali dengan proses pengembangan kompetensi kepada individu. Pengembangan kompetensi ini meliputi lima tahapan yaitu Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Jika individu itu telah mengerti dan faham bagaimana 21 karakter Tauhid tersebut, maka barulah hal tersebut mulai bisa menggambarkan karakter (kepribadian)-nya. Hal ini juga memiliki tahapan hingga akhirnya benar-benar menjadi sebuah karakter yang menyatu dalam dirinya. Adapun tahapan tersebut meliputi reaksi (*reaction*), penghargaan (*valuation*), pengorganisasian (*organization*), dan sistem nilai (*value system*).

E. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penerapan karakter bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu perlu strategi yang tepat untuk mewujudkannya. Proses implementasi pendidikan karakter yang terdiri dari tiga tahap perlu penjabaran strategi yang tepat agar setiap tahapannya berjalan dengan baik. Pada tahap pertama yaitu proses pengembangan kompetensi, strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dan pembelajaran. Pada tahap kedua yaitu penanaman karakter, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membangun iklim dan budaya organisasi berbasis tauhid. Pada tahap ketiga yaitu pengembangan narasi, strategi yang dapat dilakukan adalah melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aktualisasi dan dakwah.

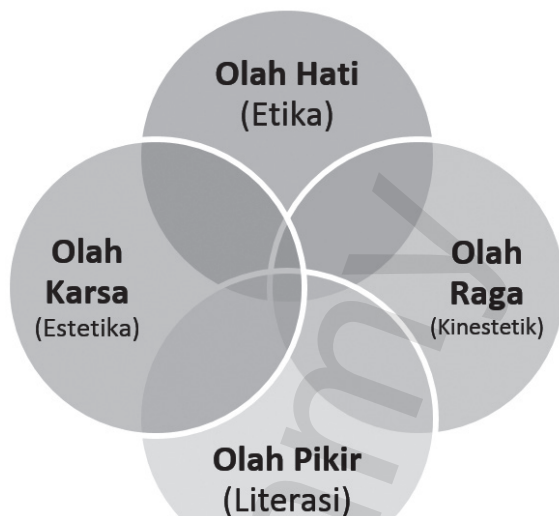
Namun dalam hal ini, implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan dilakukan dengan menggunakan dua strategi utama, yaitu pembelajaran di kelas dan menciptakan iklim dan budaya organisasi. Kedua strategi ini saling berkaitan satu sama lain, tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung.

1. Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik (Hikmat, 2000). Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Th 2003 pasal 1, menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bahkan tokoh pendidikan Indonesia Ki hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak selaras dengan

alam dan masyarakatnya (Samani & Hariyanto, 2016). Inilah yang mengilhami sebuah konsep pendidikan yang meliputi olah hati (etika), olah raga (kinestetik), olah karsa (estetika) dan olah pikir (literasi).



Gambar 7. Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Melalui pendidikan dan pembelajaran ini konsep 21 karakter Tauhid dapat diinternalisasikan pada pengetahuan (ilmu) setiap individu saat belajar. Lalu difahami hingga sebelum ia mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pembelajaran ini sangat penting, karena tidak mungkin sebuah karakter terbangun tanpa pengetahuan dan pemahaman yang benar terkait hal objeknya.

Strategi ini dapat uraikan menjadi empat kegiatan utama, yaitu melalui (a) pengintegrasian dengan kurikulum, (b) manaejemen kelas, (c) pembelajaran tematik dan (d) gerakan literasi di lembaga pendidikan. Adapun rincian dari masing-masing kegiatan tersebut sebagai barikut:

a. Pengintegrasian dengan Kurikulum

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama pendidikan karakter.

Langkah-langkah menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara: 1) melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, 2) mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan, 3) melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP, 4) melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan, 5) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

b. Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Contohnya, sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk

secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter. Berikut ini contoh pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter.

- 1) Peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi).
- 2) Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri).
- 3) Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri).
- 4) Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab).

Pengelolaan kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif.

c. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik

Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang mengandung nilai utama pendidikan karakter diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin memperkaya praksis pendidikan karakter di sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan. Satuan pendidikan dapat menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter

d. Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat. Dalam konteks kegiatan pendidikan karakter berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Organisasi

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis pendidikan karakter mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Membangun dan menciptakan budaya bertauhid merupakan strategi untuk mendukung praksis kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mengisi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di universitas. Membangun budaya dapat diawali dengan membuat *tagline* atau moto, kemudian diikuti dengan penataan lingkungan kampus yang mencerminkan karakter Tauhid –seperti simbol-simbol dan lain sebagainya.

Membangun budaya bertauhid selanjutnya dapat dilakukan melalui pembuatan kebijakan-kebijakan organisasi yang terintegrasi sehingga membentuk mileu kehidupan bertauhid. Kebijakan ini dilaksanakan secara konsisten dan diawasi agar penerapannya berjalan sesuai dengan harapan.

Saat budaya Tauhid telah terbentuk, maka akan mempengaruhi perilaku individu yang ada di dalamnya. Selain itu juga akan menghasilkan pola interaksi antar individu yang mencerminkan karakter Tauhid. Perilaku dan pola interaksi yang dibangun dan dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter individu, hingga akhirnya membentuk sebuah kepribadian yang utuh.

secara terperinci langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya organisasi, antara lain dapat dilaksanakan dengan cara menentukan nilai utama pendidikan karakter. Pemilihan nilai utama ini didiskusikan, dimusyawarahkan, dan didialogkan dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah (pimpinan tertinggi, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik serta masyarakat secara umum). Bersamaan dengan itu, dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan relevan. Lembaga mendeskripsikan bagaimana jalinan antar nilai utama tersebut, yaitu antarnilai utama yang dipilih dengan nilai pendukung. Seluruh pemangku kepentingan menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antar nilai dalam membentuk karakter warga organisasi, dan sekaligus tertuang dalam visi dan misi.

Nilai utama yang dipilih oleh satuan pendidikan menjadi fokus dalam rangka pengembangan budaya dan identitas organisasi. Seluruh kegiatan, program, dan pengembangan karakter di lingkungan satuan pendidikan berpusat pada nilai utama tersebut, dan berlaku bagi semua komunitas.

Satuan pendidikan menjabarkan nilai utama ini dalam indikator dan bentuk perilaku objektif yang bisa diamati dan diverifikasi. Dengan menentukan indikator, satuan pendidikan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendukung yang lain melalui fokus pengalaman komunitas lembaga terhadap implementasi nilai tersebut.

Dari nilai utama dan nilai-nilai pendukung yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh satuan pendidikan, bisa membuat *tagline* yang menjadi **moto** satuan pendidikan tersebut sehingga menunjukkan keunikan, kekhasan, dan keunggulan institusi. Contoh: “Kampus Bertauhid”, “Membentuk Pemimpin Berintegritas”, “Sekolah Cinta”, “Sekolah

Budaya”, dan lain-lain. Satuan pendidikan dapat pula membuat logo sekolah, hymne, dan mars yang sesuai dengan *branding*-nya masing-masing.

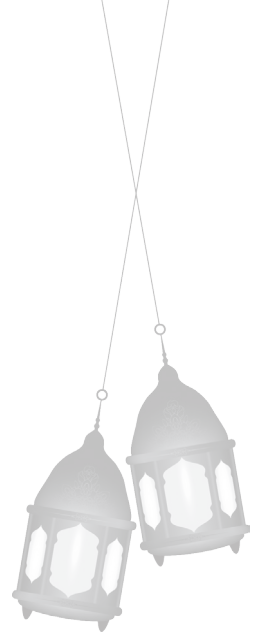
dummy



dummy

6

PENILAIAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER



A. Konsep Dasar Penilaian

Sebuah pandangan bahwa bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, dibangun dalam sebuah pendidikan yang baik dan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai karakter sebagai lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hanya dengan masyarakat yang memiliki karakter yang baik dan kompetensi yang tinggilah suatu bangsa akan menjadi kokoh, dan berdaya saing sehingga mampu menjawab tantangan era abad 21. Oleh karena itu, pendidikan yang dibangun oleh satuan pendidikan harus mengkolaborasikan penguatan karakter dengan pembentukan kompetensi sesuai dengan bidang minat dan potensinya.

Pendidikan karakter di lembag pendidikan bukanlah hal baru, karena sejak 2010 pendidikan karakter di sekolah telah digaungkan melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Bahkan jika kita melihat tujuan pendidikan nasional sebenarnya mengisyaratkan dua hal, yaitu kompetensi dan karakter. Meski demikian, ternyata masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk memastikan penanaman nilai-nilai karakter ini secara baik dan berkesinambungan. Oleh karena

itu, kebijakan tentang pendidikan karakter yang dibuat oleh lembaga pendidikan, pencapaian penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, bahkan pembiasaan dan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung untuk penguatan pendidikan karakter ini perlu dievaluasi dan dinilai.

Penilaian program pendidikan karakter ini sangat penting dilakukan untuk melihat keberhasilan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diukur dari tingkat internalisasi nilai-nilai karakter pada setiap individu yang ada di dalam lembaga pendidikan. Hal ini sebagai ciri utama pendidikan karakter adalah adanya penerapan nilai-nilai karakter pada individu serta adanya motivasi internal individu dalam melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut secara sukarela dan alamiah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Penilaian

Penilaian program pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah. Penilaian ini juga dilakukan sebagai bentuk evaluasi program sekolah, juga sekaligus melihat tingkat keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik sekaligus individu yang ada di sekolah.

Lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter perlu memiliki nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para pelaku pendidikan yang ada didalamnya sekaligus peserta didik sebagai objeknya. Nilai-nilai karakter ini menjadi ciri khas yang membedakan satu lembaga dengan lembaga lainnya. Kemudian nilai-nilai ini secara otonom diterakan dan ditanamkan kepada seluruh individu di sekolah.

C. Prinsip-Prinsip Penilaian

Prinsip-prinsip penilaian program pendidikan karakter mengacu pada empat prinsip utama, yaitu 1) orientasi pada proses, 2) acuan pada indikator keberhasilan, 3) asas manfaat dan 4) jujur serta objektif.



Penilaian berorientasi pada proses berarti instrument yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter di sekolah mengarah pada penilaian proses pelaksanaan program dari mulai input, proses dan output. Sedangkan indikator keberhasilan merupakan acuan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh, mulai dari tahap awal sampai pada tahap akhir program.

Sebagaimana tujuan penilaian adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang ukuran keberhasilan pelaksanaan program sekaligus tingkat ketercapaian tujuannya. Data dan informasi ini harus benar-benar akurat sehingga bermanfaat bagi lembaga untuk melakukan perbaikan selanjutnya. Selain itu, penilaian ini juga dilakukan untuk menilai keterlaksanaan dan kebermanfaatan program pendidikan karakter, bukan untuk mencari kesalahan.

Penilaian ini juga dilakukan secara jujur dan objektif sesuai dengan apa yang terjadi dan melaporkan hasil temuannya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Objektif berarti proses penilaian dilakukan sesuai dengan data dan fakta, sedangkan jujur berarti proses penilaian dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai kebenaran, tidak manipulasi data dan fakta.

D. Metode Penilaian

Penilaian program pendidikan karakter dibagi menjadi dua unsur, pertama penilaian program pendidikan karakter bagi lembaga, kedua penilaian keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter pada individu di sekolah.

Cara melakukan penilaian pendidikan karakter bagi lembaga adalah melalui observasi (pengamatan langsung) untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah kegiatan. Sedangkan cara melakukan penilaian bagi individu adalah melalui metode koreksi diri, dimana setiap individu yang ada di sekolah menilai diri sendiri secara jujur dan objektif. Data-data hasil observasi dan koreksi diri yang dihasilkan dapat digunakan untuk menjaustifikasi indikator keberhasilan sesuai dengan rubrik.

Metode observasi yang dilakukan meliputi observasi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, budaya, dan karakter sekolah. Unsur-unsur yang dapat diamati pada sarana prasarana sekolah, proses belajar mengajar di kelas, berbagai macam dokumentasi pembelajaran (kurikulum, rencana pembelajaran), kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Data penilaian juga dapat ditambahkan dengan catatan observasi pada lembar observasi yang sesuai dengan rubrik.

Metode koreksi diri yang dilakukan meliputi pengisian lembar penilaian mandiri yang berisi aktivitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Pengisian lembar mandiri ini dilakukan secara objektif dan jujur sesuai dengan apa yang dilakukan. Metode ini merupakan bagian dari revolusi mental yang diharapkan dapat melahirkan individu yang berani objektif dan jujur menilai diri sendiri.

E. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian program pendidikan karakter merupakan alat untuk mengukur keberhasilan, mengevaluasi program dan menjadi bahan perbaikan pengembangan program. Rubrik penilaian merupakan informasi untuk menilai pengukuran keterlaksanaan implementasi program sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan. Setiap indikatornya mencerminkan implementasi proses desain program pendidikan karakter.

Instrumen penilaian digunakan oleh lembaga pendidikan berdasarkan keterlaksanaan prinsip-prinsip program pendidikan karakter secara komprehensif yang menggambarkan program pendidikan karakter di sekolah. Adapun instrumen penilaian program pendidikan karakter bagi lembaga dikembangkan merujuk pada buku panduan penilaian pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017).

Instrumen Penilaian Awal Program Pendidikan Karakter

No.	Komponen Penilaian	Deskripsi
	Internal	
1	Identifikasi potensi aset budaya (misal budaya lokal, nasional) sekolah yang sudah ada sekarang ini.	
2	Potensi SDM yang ada di sekolah	
3	Identifikasi potensi sumber pembiayaan di sekolah	
4	Identifikasi sarana prasarana yang ada di sekolah	
5	Identifikasi program pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah	
6	Identifikasi tata kelola sekolah yang mendukung program pendidikan karakter	
	Ekternal	
7	Identifikasi potensi lingkungan sosial budaya di luar sekolah yang mendukung program pendidikan karakter	
8	Potensi SDM yang ada di luar sekolah	
9	Identifikasi dukungan para pemangku kepentingan terhadap implementasi program pendidikan karakter	
10	Identifikasi potensi sumber pembiayaan dari luar lembaga	

Istrumen Penilaian Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter

No.	Komponen	Skor				
		0	1	2	3	4
I	Penilaian Awal					
1	Lembaga mengidentifikasi sumber belajar dan sarana prasarana di dalam dan luar lembaga					
2	Lembaga mengidentifikasi SDM yang tersedia di dalam dan di luar lembaga					
3	Lembaga mengidentifikasi potensi budaya dan karakter yang ada di sekolah dan luar lembaga					
4	Lembaga mengidentifikasi sumber-sumber pembiayaan untuk program pendidikan karakter					
5	Lembaga mengidentifikasi tata kelola yang mendukung program pendidikan karakter					
II	Sosialisasi Program Pendidikan Karakter					

No.	Komponen	Skor			
6	Lembaga melakukan sosialisasi program pendidikan karakter kepada para pemangku kepentingan (pejabat struktural, pendidik, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat)				
7	Perumusan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melibatkan semua pemangku kepentingan				
8	Lembaga menentukan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan				
III	Visi, Misi dan Perumusan				
9	Program pendidikan karakter terintegrasi dalam rumusan visi dan misi lembaga				
10	Program pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum lembaga				
11	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dikaitkan dengan berbagai kegiatan yang ada dalam lembaga				
IV	Desain Kebijakan				
12	Lembaga mendefinisikan dan menentukan peranan masing-masing unit yang terkait dalam pengembangan program pendidikan karakter				
13	Kebijakan dan peraturan lembaga mendukung implementasi program pendidikan karakter yang dikembangkan				
V	Desain Program				
14	Sekolah mengembangkan program pendidikan karakter secara seimbang antara kompetensi dan sikap (penanaman nilai-nilai karakter)				
15	Sekolah memiliki program unggulan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran (intrakurikuler dan kokurikuler).				
16	Sekolah memiliki program bersifat kesukarelawanan (volunter) dalam pengembangan program pendidikan karakter				
17	Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan <i>branding</i> lembaga.				

No.	Komponen	Skor			
18	Sekolah memiliki kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter				
VI	Program Berbasis Kelas				
19	Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).				
20	Guru mengembangkan skenario pembelajaran yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter.				
21	Guru mengaitkan isi materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan sehari-hari.				
22	Lembaga mengembangkan kapasitas guru secara berkelanjutan (pelatihan, <i>lesson studies</i> , berbagi pengalaman, dan lain-lain).				
VII	Pengembangan Budaya Organisasi				
23	Lembaga memiliki dan mengembangkan program/aktivitas yang memperkuat budaya organisasi				
24	Budaya organisasi yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan				
25	Lembaga memiliki kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang ditetapkan				
VIII	Evaluasi Program Pendidikan Karakter				
26	Lembaga memiliki instrument untuk mengukur dan mendokumentasikan keberhasilan program pendidikan karakter				
27	Kepala sekolah melakukan monitoring pada program pendidikan karakter secara rutin dan berkelanjutan				
28	Guru melakukan pendampingan pada program pendidikan karakter				
29	Lembaga memiliki mekanisme untuk memperbaiki perilaku individu dan budaya sekolah				
30	Lembaga menindaklanjuti hasil monitoring untuk memperbaiki pelaksanaan program pendidikan karakter				

No.	Komponen	Skor				
31	Lembaga melibatkan seluruh sumber daya manusia yang tersedia dalam program pendidikan karakter					
32	Program pendidikan karakter meningkatkan prestasi akademik dan membangun budaya belajar yang baik					

dummy



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqiy, M. F. (1981). *Al-Mu'jam al Mufahrash Li Al-Lafazh al Qur'an al Karim*. Bairut: Daar al-Fakir.
- Al-Bukhari, I. A. (1994). *Shahih Bukhari, jilid 1 No. 6015*. Bairut-Libanon: Darul Fikr.
- al-Fauzan, A. A. (2010). *Aturan Islam tentang Bergaul dengan Sesama*. Jakarta: Griya Ilmu.
- al-Khaff, A. (2000). *Tauhid*. Bandung: Risalah.
- al-Muhit, M. B. (1996). *Oxford Study Dictionary English-Arabic*. Lebanon: Academia.
- Al-Qathani. (2015). *Menjadi Da'i Sukses*. Jakarta: Qisthi Press.
- Amri, Sofan dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ar-Razi, F. (n.d.). *Mafatihul Ghaib Al musamma bi Tafsir al Kabir, Maktabah Syamilah Jilid X*.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- 'Atho'llah, S. I. (2010). *Kitab al Hikam, diterjemahkan oleh Ismail Ba'adillah*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, M. W. (2009). Character Education and Gifted Children. *Journal of High Ability Studies*, 20, 131-142.
- Buckle, K. A. (1985). *Ilmu Pangan*. Jakarta: Penerbit UI.
- Chandra, B. (2006). *Ilmu Kedokteran Pencegahan Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Cowpe, D. (2002). *Rahasia Seorang Pejuang Ulung (Judul terjemah oleh Mega Seling)*. Jakarta: Erlangga.
- Dault, A. (2003). *Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Yadaulu.
- Donie, K. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Fauzan, A. A. (2010). *Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Fauzan, S. S. (1997). *Loyalitas dalam Islam*. Jakarta: Akafa Press.
- Gea, A. A. (2006). Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh. *Character Building Journal Vol 3, No. 1*, 17.
- Gede, Raka dkk. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo Gramedia.
- Greene. (2003). *Psikologi Abnormal terjemah edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Grindle. (1997). *Getting Good Government Capacity Building in The Public Sector of Developing Countrie*. Boston: Harvard Institute of International Development.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar, Juz XXII, Cet. 1*. Jakarta: Panjimas.
- Ibrahim, M. (2012). *Islam dan Wasatiyyah: Wastiyah sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*. Malaysia: USIM & IQ.
- Ishaq, A. b. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir, penerjemah M. Abdul Ghaffar E.M.* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafe'i.

- Juliansyah, N. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: UT.
- Katsir, I. I. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, Cet. 4*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Ditjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidik Karakter pada zaman Kebelinger*. Jakarta: Grasindo.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir, A. W. (1984). *Kamus al Munawir; Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Natsir, M. (2001). *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Da'wah.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Press.
- Purwoko, D. (2001). *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asyari*. Depok: Permata Artika Kreasi.
- Pusat Bahasa. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Quthb, S. (1992). *Tafsir fi Zhilalil fi Qur'an*. Bairut: Daru al Syuruq.
- Rahman, F. (1991). *Nabi Muhammad SAW sebagai Seorang Pemimpin Militer, diterjemahkan oleh Anna Siddik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratag, M. A. (2009). *Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan tentang Pendidikan menurut Ronald Korompis*. Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon.

- Saam, Zulfan dan Wahyuni, Sri. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, O. (2000). *Fenomena Akidah Islamiyah Berdasarkan al Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Media Da'wah.
- Su'ud, U. b. (2005). *At Tauhid, Ahammiatuhu wa Tsimaruhu*. Al Sulay: Al Maktab At Ta'awun.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Tranggono. (1998). *Kimia Nutrisi Pangan*. Yogyakarta: Pusat Pangan dan Gizi UGM.
- Wibowo. (2009). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Yatim, S. B. (1999). *Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

BIODATA PENULIS



Dr Hj. R. Siti Pupu Fauziah, S.Pd.I., M.Pd.I, lahir di Bogo, 04 Maret 1971.

Alamat: Jl. Beringin No. 12 RT/RW 003/008 Desa Pandan Sari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor.

Riwayat Pendidikan:

- S1. Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Djuanda Bogor
- S2. Mnajemen Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
- S3. Manajemen Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru TK Amaliah (1991-2002)
2. Direktur PT. Mutiara Permata Biru Properti Batam (2003-2006)
3. Ketua DPP Muslimat Al-Ittihdiyah (2011-2016)
4. KetuaBidang Pendidikan Dasar dan Menengah YPSPIAI (201-2014)

5. Dosen FKIP Universitas Djuanda (2013-sekarang)
6. Dekan FKIP Universitas Djuanda (2014-2017)
7. Ketua Umum YPSPIAI (2017-sekarang)

dummy





Dr. H. Martin Roestamy, SH., MH, lahir di Medan, 10 Maret 1954.

Alamat: Jl. Beringin No. 12 RT/RW 003/008 Desa Pandan Sari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor.

Riwayat Pendidikan:

- S1. Hukum Kepidanaan, Universitas Sumatera Utara
- S2. Hukum Bisnis, Universitas Krisnadwipayana
- S3. Ilmu Hukum, Universitas Padjadjaran Bandung

Riwayat Pekerjaan:

1. Notaris – Pejabat Pembuat Akta Tanah di Medan (1990-sekarang)
2. Rektor Universitas Djuanda Bogor (2006-2017)
3. Tim Pakar Hukum Perundang-undangan Kemenkum HAM R.I (2011)
4. Dosen Fakultas Hukum dan Program Magister Ilmu Hukum Universitas Djuanda (2006-sekarang)
5. Peneliti bidang Hukum Agraria, Hukum Properti, Hukum Pertanahan dan Hukum Perdata pada BPHN, Kemenkum dan HAM dan Kemenpera (2011)
6. Pembina YPSPIAI (2014-2017)
7. Ketua DPP Al-Ittihadiyah (2011-2016)
8. Ketua Pusat Studi dan Kajian Hukum Privat Unida (2011)
9. Ketua Pusat Studi dan Kajian Hukum Properti Unida(2011)

Karya Buku:

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Hukum Jaminan Fidusia	2009	105	Unida Press, Bogor
2.	Konsep-Konsep Hukum Kepemilikan Properti Bagi Asing dihubungkan dengan Hukum Pertanahan	2011	371	PT. Alumni Bandung
3.	Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Hukum Pada Fakultas Hukum	2012	118	Fakultas Hukum UNIDA Bogor
4.	Metode, Penelitian Laporan dan Penulisan Karya Ilmiah Hukum Pada Fakultas Hukum	2015	164	Fakultas Hukum UNIDA Bogor
5.	Ilmu dan Paradigma Tauhid	2015	270	Unida Press, Bogor
6.	Kapita Selektta Hukum Agraria Dan Properti	2015	140	Unida Press, Bogor
7.	Kapita Selektta Hukum Agraria Dan Properti Lanjutan	2016	180	Unida Press, Bogor
8	Pengantar Hukum Perumahan Indonesia (Penyempurnaan Buku Kapita Selektta Hukum Pertanahan dan Properti)	2017	287	Unida Press, Bogor
9	Hukum Properti Indonesia	2019	616	Unida Press, Bogor

